

ULUMUL QUR'AN

ULUMUL QUR'AN

Dr. Hj. Oom Mukarromah, M.Hum



Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
J A K A R T A

Oom Mukarrommah, Hajjah

Ulumul Qur'an/Hj. Oom Mukarrommah

—Ed. 1—Cet. 1.—Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

x, 134 hlm., 23 cm

ISBN 978-979-769-624-5

1. Al-Qur'an

I. Judul

297.11

Hak cipta 2013, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2013.1341 RAJ

Dr. Hj. Oom Mukarrommah, M.Hum

ULUMUL QUR'AN

Cetakan ke-1, Desember 2013

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Jakarta

Desain cover oleh octiviena@gmail.com

Dicetak di Kharisma Putra Utama Offset

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-14240 Jl. Pelepah Asri I Blok QJ 2 No. 4, Kelapa Gading Permai, Jakarta Utara, Telp. (021) 4527823. **Bandung**-40243 Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi Telp. (022) 5206202. **Yogyakarta**-Pondok Soragan Indah Blok A-1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, Telp. (0274) 625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok. A No. 9, Telp. (031) 8700819. **Palembang**-30137, Jl. Kumbang III No. 4459 Rt. 78, Kel. Demang Lebar Daun Telp. (0711) 445062. **Pekanbaru**-28294, Perum. De'Diandra Land Blok. C1/01 Jl. Kartama, Marpoyan Damai, Telp. (0761) 65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3 A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. (061) 7871546. **Makassar**-90221, Jl. ST. Alauddin Blok A 9/3, Komp. Perum Bumi Permata Hijau, Telp. (0411) 861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 33 Rt. 9, Telp. (0511) 3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol g. 100/v No. 5b, Denpasar, Bali, Telp. (0361) 8607995

Kata Pengantar



Segala puji hanya milik Allah Swt. Robbul Jalil. Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat-Nya yang telah menurunkan Kitab Suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Sholawat dan salam mari kita ucapkan untuk Nabi Muhammad Saw. pemimpin para Rasul Allah dan imamnya orang-orang yang bertakwa sebagai Nabi Akhir Zaman, para sahabat dan umatnya yang senantiasa menjalankan syari'at-syari'at dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah perkataan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Al-Qur'an sebagai *way of life* harus dijadikan prinsip dalam hidup ini jika kita ingin selamat di dunia dan akhirat. Oleh karenanya orang yang berusaha memahami isi kandungan Al-Qur'an merupakan pekerjaan mulia yang harus kita kembangkan. Hal ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Isra ayat 9.

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus". Demikian juga disebutkan dalam ayat lain, *"Maka berpegang teguhlah kepada apa yang diwahyukan kepadamu (Nabi Muhammad Saw.), sungguh engkau di atas jalan yang lurus"* (QS Al-Zukhruf: 43).

Berkaitan dengan hal tersebut banyak orang yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai metode dan coraknya. Baik yang bersifat *bil ma'tsur* ataupun *birra'yi*. Namun dalam metode dan corak penafsiran Al-Qur'an tersebut perlu diklarifikasi, karena ada yang makbul (diterima dan dapat dijadikan pegangan) dan ada juga yang mardud (ditolak dan tidak dapat dijadikan pegangan).

Oleh karena itu, kehadiran buku ini merupakan usaha memahami Al-Qur'an dalam kajian sekitar bahasan (bagian) Ulumul Qur'an. Dan akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penulisan buku ini, dan mohon maaf jika dalam pemaparan tulisan ini terdapat kesalahan dan kekhilafan. Untuk itu diharapkan saran-saran dan kritik membangun demi perbaikan selanjutnya. Demikian juga penulis memohon kepada Allah Swt. semoga buku sederhana ini menjadi bagian amal shalih sehingga menjadi ilmun Yuntafa'u bih. Amin Ya Robbal 'alamin.

Penulis



Daftar Isi



KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 ULUMUL QUR'AN DAN RUANG LINGKUP PEMBAHASANNYA	1
A. Pengertian Ulumul Quran	3
B. Ruang Lingkup Pembahasan Ulumul Qur'an	5
BAB 2 I'JAZ AL-QUR'AN	9
A. Pengertian I'jaz Al-Qur'an	9
B. Dasar dan Urgensi Pembahasan I'jaz Al-Qur'an	12
C. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qur'an	12
D. Mukjizat Al-Qur'an Berupa Gaya Bahasa	17
E. Perbedaan Pendapat tentang Aspek-aspek Kemukjizatan Al-Qur'an	24
BAB 3 MENGENAL RASM AL-QUR'AN	33
A. Pengertian Rasm Al-Qur'an	33
B. Rasm Utsmani	36
C. Hubungan Rasm dengan Pemahaman Al-Qur'an	42
D. Menulis Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani	44
E. Perbedaan Rasm Utsmani dengan Rasm Biasa	47

BAB 4 QASHASH (KISAH-KISAH) DALAM AL-QUR'AN	51
A. Pengertian Qashash Al-Qur'an	51
B. Macam-macam Qashash Al-Qur'an	55
C. Faedah Qashash Al-Qur'an	57
D. Ibrah Penggunaan Nama Gelar Tokoh dalam Qashash	58
E. Pengulangan Qashash Al-Qur'an dan Hikmahnya	61
F. Qashash Al-Qur'an dan Surat-suratnya	63
BAB 5 AL-AMTSAL FIL QUR'AN (PERUMPAMAAN PERUMPAMAAN DALAM AL-QUR'AN)	67
A. Pengertian Amtsal Al-Quran	68
B. Macam-macam Amtsal Al-Qur'an	69
C. Manfaat Amtsal Al-Qur'an	78
D. Penggunaan Amtsal Sebagai Media Dakwah	81
E. Contoh-contoh Amtsal dalam Al-Qur'an	82
BAB 6 MENGENAL AQSAM (SUMPAH-SUMPAH DALAM AL-QUR'AN)	87
A. Pengertian Aqsam Al-Qur'an	87
B. Unsur-unsur Aqsam dan Ungkapannya	88
C. Faedah Penggunaan Aqsam (Di dalam) Al-Qur'an	95
D. Hubungan Qasam dengan Pemahaman Al-Qur'an	96
BAB 7 TAFSIR AL-QUR'AN	99
A. Pengertian Tafsir	99
B. Macam-macam Tafsir Berdasarkan Sumber-sumbernya	100
C. Macam-macam Tafsir Berdasarkan Metodenya	110
D. Ilmu Bantu Tafsir	113
E. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an	114
F. Corak-corak Tafsir dan Contoh-contohnya	115
BAB 8 URGENSI MEMBACA AL-QUR'AN DAN MENGINTERPRETASIKANNYA	121



BAB 9 NUZULUL QUR'AN	125
A. Metode Al-Qur'an Diturunkan dan Nilai Manfaat Pendidikannya	126
B. Indahnya Hidup Secara Qur'ani dan Keistimewaannya	128
DAFTAR PUSTAKA	131
RIWAYAT HIDUP PENULIS	133

1

Ulumul Qur'an dan Ruang Lingkup Pembahasannya



Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dalam sejarah ke-Rasulan Nabi Muhammad Saw. telah terbukti mampu menampakkan sisi kemukjizatannya yang luar hiasa, bukan hanya eksistensinya yang tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman, tetapi Al-Qur'an selalu mampu membaca setiap detik perkembangan zaman, sehingga membuat kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. ini sangat absah menjadi referensi kehidupan umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang moralitas universal kehidupan dan masalah spiritualitas, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan manusia yang unik dalam sepanjang kehidupan umat manusia. Al-Qur'an bagi kaum muslimin adalah *verbun dei* (kalamullah) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Nabi yang ummi melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun lamanya.¹

Proses penurunan wahyu dalam kurun waktu tersebut, dilakukan dengan cara bertahap sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat pada masa Nabi, sehingga terangkum menjadi 30 juz, 114 surat dan 6666, ayat.² Pendapat lain Al-Qur'an adalah 6216.³ Sebagai firman Allah, Al-Qur'an merefleksikan firman-Nya yang memuat pesan-pesan ilahiyah untuk umat manusia. Para

¹Permulaan turunnya Al-Qur'an pada bulan Ramadhan malam Qodar, setelah turun eecara berangsur-angsur dan berturut-turut sesuai dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam waktu hampir 23 tahun (Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Riyadh: Mansyurat al-`Ashril Hadits, 1975/1393), hlm. 102.

²Ibnu Adh-Dhuroisyi dari jalan Utsman bin Atha' dan Ibnu Abbas ra ia berkata: "Semua ayat dalam Al-Qur'an berjumlah 6,4 Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Der al-VOW, 69.

³*Ibid.*

pembaca Al-Qur'an masih melakukan kerja-kerja penafsiran yang menemukan pesan ideal Allah di balik ayat tersurat. Al-Qur'an artinya, tanpa ada upaya menemukan pesan tersebut, Al-Qur'an hanya akan menjadi rangkaian ayat yang terdiam, karena Al-Qur'an yang berwujud musnaf dan tidak lebih dari kumpulan huruf-huruf yang tidak akan mampu memberikan makna apa-apa, sebelum diajak berbicara.⁴ Hal ini merupakan konsekuensi rasional dari asumsi bahwa Al-Qur'an — dalam pandangan kaum hermeneutis merupakan teks diam dan tidak bisa berbicara dengan sendirinya.

Sementara Al-Qur'an dibutuhkan untuk bisa berbicara guna menjawab setiap perjalanan zaman. Dalam pemahaman ini, penafsiran Al-Qur'an merupakan keniscayaan dan suatu kemestian keberadaannya sebagai bagian ijtihad untuk memahami kandungan makna-makna firman Ilahiyah.

Upaya menemukan makna ideal di balik suratan ayat Al-Qur'an tersebut membutuhkan kerja-kerja penafsiran yang-total, karena kehadiran Al-Qur'an yang tersurat sangat membutuhkan penginterpretasian dalam rangka untuk kemashlahatan umat manusia sebagai hidayah yang terkandung di dalamnya. Allah sepertinya memberikan kesempatan kepada umat manusia untuk menginterpretasikan isi Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya, dengan tetap berpijak pada visi dasar Al-Qur'an sebagai rahmatan lil alamin. Dalam pengertian tersebut, di sinilah sangat urgennya kajian Ulumul Qur'an dipelajari, dipahami, dan diimplementasikan dalam format pola kerja tafsir.

Oleh karena itu Islam, Al-Qur'an dan penafsiran merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam istilah Edward W. Said, tidak akan ada Islam tanpa Al-Qur'an; sebaliknya, tidak akan ada Al-Qur'an tanpa Muslim yang membacanya, menafsirkannya, mencoba menerjemahkannya ke dalam adat istiadat realitas-realitas sosial. Namun dalam hal ini menurut hemat penulis perlu diperhatikan persyaratan-persyaratan dalam proses penafsiran supaya meminimalisir penyimpangan dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵

Munculnya berbagai model dan metode penafsiran terhadap Al-Qur'an dalam sepanjang sejarah umat Islam merupakan salah satu bentuk upaya membuka dan menyingkap pesan-pesan teks secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial sang mufasir. Oleh karena itu, kompetensi

⁴Isthanthiq Al-Qur'an. Dalam konteks ini sangat diperlukan pola kerja tafsir yang lurus.

⁵Dalam hal ini Imam al-Suyuthi (wafat tahun 911 H) menyebutkan ilmu yang harus dimiliki yaitu: allughoh, nahwu, sharf al-bayan, al-badi; al-qira'ah, ushuluddin, ushul al-fiqh, al-fiqh, wal mansukh, al-hadits, dan muhabah. Lihat Jalaluddin 'A, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, juz II, hlm. 180-181.

para penafsir (pemahaman Al-Qur'an) menentukan hasil pemahamannya. Hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an ini, dapat ditentukan oleh pengaruh kecenderungan pribadi serta perangkat pemahaman yang dimilikinya (*thabooqat al basyar*).⁶

A. Pengertian Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an merupakan ungkapan kata yang berasal dari bahasa Arab, terdiri dari dua kata yakni *ulum* dan *Al-Qur'an*. Kata *Ulm* adalah bentuk jamak dari kata `ilm yang berarti ilmu-ilmu. Sedangkan Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala.⁷

Dalam kajian Islam ungkapan Ulumul Qur'an ini telah menjadi nama bagi suatu disiplin ilmu, dan secara bahasa artinya ilmu-ilmu Al-Qur'an. Di Indonesia ilmu ini kadang-kadang disebut "Ulum Al-Qur'an" dan kadang-kadang pula disebut "Ilmu-ilmu Al-Qur'an". Hal ini dapat dilihat umpamanya dalam pada karya Fahd Abdurrahman ar-Rumi *Dirasat fi Ulum Al-Qur'an* yang telah diterjemahkan oleh Amirul Hasan dan Muhammad Halabi dengan diberi judul *Ulum al-Qur'an*, Studi Kompleksitas Al-Qur'an, sedang karya Manna' al-Qaththan *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* yang telah diterjemahkan oleh Mudzakkir AS diberi judul *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*.⁸

Secara istilah para ulama telah merumuskan beberapa definisi Ulumul Qur'an ini. Di antaranya az-Zarqani mengemukakan sebagai berikut:

مباحث تتعلق بالقران الكريم من ناحية نزوله وتربيته وجمعه وكتابته وقرءته
وتفسيره وإعجازه وناسخه ودفع الشبهة عنه ونحو ذلك

"Pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan, Al-Qur'an dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemu'jizatananya, nasikh mansukhnya, dan penolakan hal-hal yang menimbulkan keragu-raguan terhadap Al-Qur'an dan lain sebagainya".⁹

⁶Nutwadjah Ahmad, *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Tafsir*, (Bandung: Makalah, 1994), hlm. 1. Dari sebuah makalah yang disampaikan dalam acara yang diadakan HMJ Tafsir Hadits IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tanggal 18 November 1994.

⁷H.A. Chaerudji Abd. Chalik *Ulumul Qur'an*, (Serang: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "SWIB", 2002), hlm. 1

⁸*Ibid.*

⁹Az-Zarqani, Abd al-Adhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an*; al-Arabiyyah, Isa al-Babi al-Halabi wa Syukarah, tt), hlm. 20.



Manna al-Qaththan memberikan definisi Ulumul Qur'an:

العلم الذى يتناول الأبحاث المتعلقة بالقران من حيث معرفة أسباب التزول وجمع القران وترتيبه معرفة المكي والمدني وanasikh والمنسوخ والحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقران

"Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur'an, dari segi pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya, pengumpulan Al-Qur'an dan urutan-urutannya, pengetahuan tentang ayat-ayat Makiyah dan Madaniyah, nasikh mansukh, muhkam, dan mutasyabih dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an".¹⁰

Sedangkan Ali ash-Shabuni memberikan definisi Ulumul Qur'an:

يقصد يعلم القران الإبحاث التى تتعلق بهذا الكتاب المحيد الخالد من حيث التزول والجمع والترتيب والندوين ومعروفة أسباب التزول وامكي منه والمدني ومعرفة الناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه وغير ذلك من الأبحاث الكثيرة التى تتعلق بالقران العظيم

"Yang dimaksud dengan Ulumul Qur'an ialah pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan kitab yang mulia ini dari segi turunnya, pengumpulannya, penertibannya, pembukuannya, mengetahui sebab turunnya, Makiyah dan Madaniyahnya, nasikh dan mansukhnya, muhkam dan mutasyabihnya dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an".¹¹

Dari definisi-definisi tersebut jelaslah bahwa Ulumul Qur'an merupakan gabungan dari sejumlah pembahasan ilmu-ilmu yang pada mulanya berdiri sendiri. Pembahasan ilmu-ilmu hubungan yang erat dengan Al-Qur'an, baik dari segi keberadaannya sebagai Al-Qur'an maupun dari segi pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa Ulumul Qur'an ini mempunyai ruang lingkup pembahasan yang sangat luas.

¹⁰Manna al-Qaththan, *Mahabits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyad, Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), hlm. 15-16

¹¹H.A. Chaerudji, *op. cit.*, hlm.3.



B. Ruang Lingkup Pembahasan Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an sebagaimana disebutkan di atas mempunyai ruang lingkup pembahasan yang amat luas, meliputi semua ilmu yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an, baik berupa ilmu-ilmu agama, seperti ilmu tafsir maupun ilmu-ilmu bahasa Arab, seperti ilmu Balaghah dan ilmu I'rab Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang disebutkan dalam beberapa definisi di atas hanyalah sebagian dari pembahasan pokok Ulumul Qur'an, karena selain itu masih banyak lagi ilmu-ilmu yang tercakup di dalamnya, seperti ilmu Fawatih al-Suwar, ilmu Rasm Al-Qur'an, ilmu Amtsal Al-Qur'an, ilmu Aqşam Al-Qur'an, ilmu Qashash Al-Qur'an, ilmu Jidal Al-Qur'an, ilmu Gharib Al-Qur'an, ilmu Badai' Al-Qur'an, ilmu Tanasub ayat Al-Qur'an, ilmu Adab Tilawah Al-Qur'an dan sebagainya. Bahkan menurut Ramli Abdul Wahidl.¹² Sebagian ilmu ini masih dapat dipecah kepada beberapa cabang dan macam ilmu yang masing-masing mempunyai objek kajian tersendiri. Setiap objek dari ilmu-ilmu ini menjadi ruang lingkup pembahasan Ulumul Qur'an.

Kajian Ulumul Qur'an ini demikian luasnya, sehingga sebagian ulama menganggapnya tak terbatas.¹³ Al-Sayuthi (t.t: 16) memperluasnya sehingga memasukkan astronomi, ilmu ukur, kedokteran dan sebagainya ke dalam kajian Ulumul Qur'an mengutip pendapat Ibn al-Araby tentang hal ini sebagai berikut:

*“Ulumul Qur'an meliputi jumlah 77450 ilmu. Hal itu menurut perhitungan jumlah kalimat yang ada dalam Al-Qur'an di kala tempat, karena setiap kalimat mengandung makna dzahir, batin, terbatas dan tak terbatas. Itu di lihat dari jumlah mufradatnnya, namun jika dilihat dari sudut kaitan-kaitan susunan kalimat, maka bilangan Ulumul Qur'an tak terhingga. Hanya Allah yang mengetahui jumlahnya”.*¹⁴

Objek materi ilmu ini adalah Al-Qur'an dari segi-segi yang beraneka macam di atas. Ilmu Qira'at misalnya, objek pembahasannya adalah Al-Qur'an dari segi lafazh dan cara pengucapannya. Ilmu tafsir objek pembahasannya Al-Qur'an dari segi pemahaman maknanya.

¹²Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), cet. I, hlm. 10.?

¹³Para mufassir dan pemikir Islam dewasa ini semakin memperluasnya yang selama ini dianggap sekuler seperti kosmotogi, astronomi, kedokteran dalam menafsirkan Al-Qur'an. Lebih lanjut lihat Muhammad al-Mufasirun, (*Hadaiq al-hulwan*, 1976), jilid I, hlm. 271.

¹⁴H.A. Chaerudji, *Loc. Cit.*



Ulumul Qur'an berbeda dengan suatu ilmu yang merupakan cabang dari padanya, misalnya Ilmu Tafsir yang menitikberatkan pembahasannya pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Karena itu ilmu ini diberi nama Ulumul Qur'an dengan bentuk jamak, bukan ilmu Al-Qur'an dengan bentuk mufrad.

Menurut Hasbi as-Shiddieqy¹⁵ yang tampaknya mengutip dari Manahil al-'Irfan karya al-Zarqani (t.t: 29-30) memandang bahwa segala macam pembahasan Ulumul Qur'an itu kembali kepada beberapa pokok persoalan saja, yaitu:

Pertama, persoalan tentang tempat turunnya ayat, waktunya dan peristiwanya. Ini terdiri dari dua belas macam, yaitu *al-Makkiy* (ayat-ayat yang turun di Makkah), *al-Madaniy* (ayat-ayat yang turun di Madinah), *al-Safariy* (ayat-ayat yang turun ketika Nabi dalam perjalanan), *al-Hadhiriy* (ayat-ayat yang turun ketika Nabi berada di rumah), *al-Lailiy* (ayat-ayat yang turun pada malam hari), *al-Nahariy* (ayat-ayat yang turun pada siang hari), *al-Shaifiy* (ayat-ayat yang turun ketika musim panas), *al-Syita'i* (ayat-ayat yang turun ketika musim dingin), *al-Firasyi* (ayat-ayat yang turun ketika Nabi berada di tempat tidur), *Asbab al Nuzul* (sebab-sebab turun ayat), *Awwalu ma Nuzzila* (ayat-ayat yang mula-mula turun), *Akhtru ma nuzzila* (ayat-ayat yang terakhir turun).

Kedua, persoalan sanad Al-Qur'an, terdiri dari enam macam, yaitu sanad mutawatir, ahad, syadz, Qira'at al-Nabi (bentuk-bentuk Qiraat Nabi Saw.), *al-Ruwat* (para periwayat), *al-Huffazh* (para penghafal Al-Qur'an).

Ketiga, persoalan *ada' al-Qira'ah* (tentang cara membaca Al-Qur'an), ini dari enam macam pula, yaitu *waqaf* (cara berhenti), *ibtida* (cara memulai), *imalah*, *madd* (bacaan yang dipanjangkan), *takhfif al-hamzah* (meringankan bacaan hamzah), *idgam* (memasukkan bunyi huruf yang mati kepada bunyi huruf sesudahnya).

Keempat, persoalan yang menyangkut lafazh-lafazh Al-Qur'an dan ini ada tujuh macam, yaitu lafazh *gharib* (pelik), *mu'rab* (menerima perubahan akhir kata), *majaz* (metafora), *musytarak* (lafazh) yang mengandung lebih dari satu makna), *mutaradif* (sinonim) *isti'arah* (asosiasi), dan *tasybih* (penyerupaan).

Kelima, persoalan tentang makna-makna Al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum, dan nilai ada empat belas macam, yaitu *al-Am al-Baqi 'ala 'umumihi* (lafazh yang bermakna 'am (umum) dan tetap dalam keumumannya), *al-'am al-Makhshus* (lafazh 'am yang dikhususkan), *al-'Am alladzi uridu bihi al-khushus* (lafazh yang bermakna umum tapi yang dimaksudkan khusus), *ma*

¹⁵Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilma Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 103-104.



khashshasa fihi al-Kitabu al-Sunnata (lafazh am (umum) yang dikhususkan oleh al-Kitab terhadap Sunnah), *ma khashshashat fihi al-Sunnatu al-Kitab* (lafazh am (umum) yang dikhususkan oleh Sunnah terhadap Kitab), *mujmal* (global), *mubayyan* (penjelasan), *mu'awwal* (ditakwil), *mafhum* (pemahaman), *muthlaq* (tidak terbatas), *muqayyad* (terbatas), *nasikh* (menghapus), *mansukh* (dihapus), *nau' min al-nasikh wa al-mansukh wahuwa ma`amila bih muddatan mu'ayyanatan, wal amila bihi wahidun min al-mukallaf* (semacam nasikh dan mansukh, yaitu yang diamalkan pada waktu tertentu dan yang diamalkan oleh seorang saja dari orang-orang mukallaf).

Keenam, persoalan makna Al-Qur'an yang berhubungan dengan lafazh, dan ini ada lima macam, yaitu, *al-Fashl* (pisah) *al-Washi* (nyambung), *Ijaz* (singkat), *Ithnab* (panjang), dan *Qashr* (pendek).¹⁶

Itulah pokok-pokok kajian yang merupakan ruang lingkup pembahasan Ulumul Qur'an menurut Hasbi ash-Shiddieqy. Melihat persoalan-persoalan yang dikemukakan tersebut di atas, tampaknya tidak keluar pembahasannya dari ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Pendapatnya ini senada dengan al-zarqani yang tidak setuju memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang dianggap sekular seperti astronomi, kosmologi, ekonomi kedokteran, dan sebagainya ke dalam pembahasan Ulumul Qur'an. Al-Qur'an menurutnya diturunkan bukan untuk membahas teori-teori ilmu ataupun rumus-rumus ilmu-ilmu tersebut, melainkan untuk menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad Saw. dan menjadi pedoman hidup umat Islam, meskipun Al-Qur'an menganjurkan untuk mempelajarinya. Sedangkan al-Sayuthi memandang ilmu pengetahuan tersebut sebagai bagian dari pembahasan Ulumul Qur'an. Pandangannya ini agaknya mempunyai visi yang jauh ke depan, dan ternyata dewasa ini para mufasir dan pemikir-pemikir Islam memang merasakan perlunya ilmu-ilmu menafsirkan Al-Qur'an.

¹⁶Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), cet. I, hlm. 11-13.



2

I'jaz Al-Qur'an



A. Pengertian I'jaz Al-Qur'an

Setiap Nabi yang diutus Allah selalu dibekali *mukjizat* untuk meyakinkan manusia yang ragu dan tidak percaya terhadap pesan atau misi yang dibawa oleh Nabi. *Mukjizat* ini selalu dikaitkan dengan perkembangan dan keahlian yang dihadapi tiap-tiap Nabi.¹⁷

Pada hakikatnya, setiap *mukjizat* bersifat menantang, baik secara tegas atau tidak. Oleh karena itu, tantangan tersebut harus dimengerti oleh orang-orang yang ditantanginya. Itulah sebabnya, jenis *mukjizat* yang diberikan kepada para Nabi selalu disesuaikan dengan keahlian masyarakat yang dihadapinya dengan tujuan sebagai pukulan yang mematikan bagi masyarakat yang ditentang tersebut.¹⁸

Kata I'jaz diambil dari kata kerja *a'jaza-I'jaz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Ini sejalan dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورَى سَوَاءَ أَخِيهِ ۖ قَالَ
يُنَوِّلتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورَى سَوَاءَ أَخِي ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ

النَّدِيمِينَ ﴿٦٨﴾

¹⁷Harun Shihab, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 794-975

¹⁸Quraish Shihab, "Pengantar" dalam Daud al-Athtar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 10.

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali di tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: "oh celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" maka jadilah Dia termasuk orang yang menyesal. (QS Al-Maaidah [2]: 31)

Lebih jauh al-Qaththan mendefinisikan I'Jaz dengan:

اظهار صدق النبي صلى الله عليه وسلم في دعور الرسالة باظهار عجز
العرب عن معارضة في معجزته الخالدة وهي القران وعجز الاحياء
بعدهم

“Memperlihatkan kebenaran Nabi Saw. atas pengakuan kerasulannya, dengan cara membuktikan kelemahan orang Arab dan generasi sesudahnya untuk menandingi kemukjizatan Al-Qur'an.”¹⁹

Pelakunya (yang melemahkan) dinamakan mu'jiz. Bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu membungkam lawan. Ia dinamakan mukjizat. Tambahan ta'marbhuthah pada akhir kata itu mengandung makna mubalighah (superlatif).²⁰

Mukjizat didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi, sebagai bukti kenabiannya sebagai tantangan bagi orang yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi tidak melayani tantangan itu.²¹ Dengan redaksi yang berbeda, mukjizat didefinisikan pula sebagai suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah Swt. melalui para Nabi dan Rasul-Nya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.²² Atau Manna' al-Qaththan mendefinisikannya demikian:

أمر خارق المعادة مقرون بالتحدي سالم عن المعارضة

“Suatu kejadian yang luar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak akan dapat ditandingi.”²³

¹⁹Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumul Qur'an*, (Riyad; Hadits, ttp.), hlm. 258-259.

²⁰M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 23.

²¹*Ibid.*

²²Said Agil Husain al-Munawwar, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: 1994), hlm. 1.

²³Al-Qaththan, *op.cit*, hlm. 259.



Unsur-unsur mukjizat, sebagaimana dijelaskan oleh Qutah & Shihab, adalah:²⁴

1. Hal atau peristiwa yang luar biasa

Peristiwa-peristiwa alam, yang tidak terlihat sehari-hari, walaupun menakjubkan, tidak dinamakan mukjizat. Hal ini karena peristiwa tersebut merupakan sesuatu yang biasa. Yang dimaksud dengan “luar biasa” adalah sesuatu yang berbeda di luar jangkauan sebab akibat yang hukum-hukumnya diketahui secara umum. Demikian pula, hipnotis atau sihir, misalnya walaupun sekilas tampak ajaib atau luar biasa, karena dapat dipelajari, tidak termasuk dalam pengertian “luar biasa” dalam definisi di atas.

2. Terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku Nabi

Hal-hal di luar kebiasaan tidak mustahil terjadi pada diri siapa pun. Apabila keluarbiasaan tersebut bukan dari seorang yang mengaku Nabi, hal itu tidak dinamakan mukjizat. Demikian pula sesuatu yang luar biasa pada diri seseorang yang kelak bakal menjadi Nabi ini pun tidak dinamakan mukjizat, melainkan *irhash*. Keluarbiasaan itu dapat terjadi pada seseorang yang taat dan dicintai Allah, tetapi ini pun tidak dapat disebut mukjizat, melainkan *karamah* atau keramatnya. Bahkan, karamah ini bisa dimiliki oleh seseorang yang durhaka kepada-Nya. Yang terakhir ini dinamakan *ihanah* (penghinaan) atau *istidraj* (rangsangan untuk lebih durhaka lagi).

Bertitik tolak dari keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi terakhir, maka jelaslah bahwa tidak mungkin lagi terjadi suatu mukjizat sepeninggalannya. Namun, ini bukan berarti bahwa keluarbiasaan tidak dapat terjadi dewasa ini.

3. Mengandung tantangan terhadap mereka yang meragukan kenabian

Tentu saja tantangan ini harus bersamaan dengan pengakuannya sebagai Nabi, bukan sebelum atau sesudahnya. Di saat ini, tantangan tersebut harus pula merupakan sesuatu yang sejalan dengan ucapan sang Nabi Kalau misalnya ia berkata, “Batu ini dapat berbicara”, tetapi ketika batu itu berbicara, dikatakannya bahwa “Sang penentang berbohong”, maka keluarbiasaan ini bukanlah mukjizat, tetapi *ihanah* dan *istidraj*.

4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Bila yang ditantang berhasil melakukan hal serupa, ini berarti bahwa

²⁴Shihab, Mukjizat..., hlm. 24-25.

pengakuan sang penantang tidak terbukti. Perlu digarisbawahi bahwa kandungan tantangan harus benar-benar dipahami oleh yang ditantang. Untuk membuktikan kegagalan mereka, aspek kemukjizatan tiap-tiap Nabi sesuai dengan bidang keahlian umatnya.

B. Dasar dan Urgensi Pembahasan I'jaz Al-Qur'an

1. Dasar Pembahasan I'jaz Al-Qur'an

Di antara faktor yang mendasari urgensi pembahasan I'jaz Al-Qur'an adalah kenyataan bahwa persoalan ini merupakan salah satu di antara cabang-cabang pokok bahasan Ulumul Qur'an (ilmu tafsir).²⁵ Maka, tidak heran kalau bahasan ini memperoleh perhatian yang serius dari para sarjana, baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim.

2. Urgensi Pembahasan I'jaz Al-Qur'an

Urgensi pembahasan I'jaz Al-Qur'an dapat dilihat dari dua tataran:

a. Tataran Teologis

Mempelajari I'jaz Al-Qur'an akan semakin menambah keimanan seseorang muslim. Bahkan, tidak jarang pula orang masuk Islam tatkala sudah mengetahui I'jaz Al-Qur'an. Terutama ketika isyarat-isyarat ilmiah, yang merupakan salah satu aspek I'jaz Al-Qur'an, sudah dapat dibuktikan.

b. Tataran Akademis

Mempelajari Ijaz Al-Qur'an akan semakin memperkaya khazanah keilmuan keislaman, khususnya berkaitan dengan Ulumul Qur'an (Ilmu Tafsir).

C. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qur'an

Al-Qur'an digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk menentang orang-orang pada masanya dan generasi sesudahnya yang tidak mempercayai kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah (bukan ciptaan Muhammad) dan risalah serta ajaran yang dibawanya. Terhadap mereka, sungguhpun memiliki

²⁵Di antara cabang-cabang (pokok bahasan) Ulumul Qur'an di antaranya adalah persoalan-persoalan nuzulul Qur'an, `ada'ul Qiro'ah, gharibul Qur'an, makna-makna Al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum, dan lain-lainnya. Dalam hal ini lihat kembali dalam kajian tentang Ruang Lingkup Pembahasan Ulumul Qur'an.



tingkat fashahah dan balaghah yang tinggi di bidang bahasa Arab, Nabi memintanya untuk menandingi Al-Qur'an dalam tiga tahapan:²⁶

1. Mendatangkan semisal Al-Qur'an secara keseluruhan, sebagaimana dijelaskan pada surat Al-Isra' (17) ayat 88:

قُلْ لِّئِنْ أَجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

“Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, dan sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.”

2. Mendatangkan sepuluh surat yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan surat Hud (11) ayat 13.

أَمْ يَقُولُونَ أَفَرَأَيْنَاهُ قُلْ فَاتُوا بِعَشْرِ سُورٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِينَ وَادْعُوا مَنْ
أَسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٣﴾

“Bahkan mereka mengatakan: “Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu”, Katakanlah: “(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar”.

3. Mendatangkan satu surat saja yang menyamai surat-surat yang ada dalam Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh surat Al-Baqarah (2) ayat: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا
شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang kamu wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

Sejarah telah membuktikan bahwa orang-orang Arab ternyata gagal menandingi Al-Qur'an. Inilah beberapa catatan yang memperhatikan kegagalan itu:

²⁶Shiab, Mukjizat..., hlm. 259.

1. Pemimpin Quraisy pernah mengutus Abu al-Walid, seorang sastrawan ulung yang tiada bandingnya untuk membuat sesuatu yang mirip dengan Al-Qur'an. Ketika Abu Walid berhadapan dengan Rasulullah Saw. yang membaca surat Fushshilat, ia tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya, bahasa Al-Qur'an dan ia pun kembali pada kaumnya dengan tangan hampa.
2. Musailamah bin Habib al-Kadzdab yang mengaku sebagai Nabi juga pernah berusaha mengubah sesuatu yang mirip dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengaku bahwa dirinya pun mempunyai Al-Qur'an yang diturunkan dari langit dan dibawa oleh malaikat yang bernama Rahman. Di antara gubahan-gubahannya yang dimaksud untuk menandingi Al-Qur'an itu adalah:

والطاحنات طحنا. والعاجنات عجنا. والخابزات خبزا. والثار دات ثردا.
واللاقمات لقما اهالة وسمننا. ولقد فضالنا على أهل الوبر.

“Demi perempuan penumpuk bahan roti dengan tumbukan yang keras. Demi pengadon roti dengan adonan yang lembut, demi tukang roti dengan rotinya, demi tukang bubur dengan buburnya, dan demi pemakan-pemakannya dengan mengagetkan dan mengemukakan, sungguh kalian telah mengutamakan ahli wabar, gerangan apakah yang menyebabkan kalian mendahului golongan madar. Musim gugurmu cegahlah, kuburan kembalilah, dan kepada si pelacur sombonglah dan tandingilah.”

والشاة وألوانه. وعجبها السوداء والبانها. والشاة السوداء واللبن الأبيض
انه لعجب محض. وقد حرم المذق فما لكم لا تجتمعون.

“Demi kambing betina dan warna kulitnya. Demi warna kulitnya yang hitam dan mengagumkan dan air susunya. Demi kambing betina yang hitam warnarnya dan susunya yang berwarna putih. Sungguh ia mengagumkan (karena berkulit) bersih. Susunya tidak baik dicampur dengan air. Kenapa kalian tidak berkumpul (untuk melihatnya).”

ياضفديت عين نقى ماتنقين أعلاك فى الماء وأسفلك فى الطين

“Hai kata, anak dari dua kata. Bersihkan apa yang akan engkau bersihkan. Bagian atas engkau di air dan bagian bawah engkau di tanah.”²⁷

²⁷Gubahan-gubahan wahyu palsu lainnya dapat dilihat pada Abu Bakar Aceh, *Sejarah Al-Qur'an*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm. 416-418.



الم تركيف فعل ربك بالحيلي. أخرج منها نسمة تسعى. من بين شرا
شيفين وحشى

“Tidaklah kalian melihat bagaimana Tuhanmu berbuat bagi wanita hamil. Dari perutnya Tuhanmu mengeluarkan makhluk hidup yang dapat bergerak antara tulang rusuk dari (isi) perutnya”

الفيل ما الفيل وما أدراك ما الفيل. له خرطوم طويل وذنب وثل وممل
ذاك من خلق ربنا يقيلى

“Gajah, apakah gajah, tahukah engkau apa gajah? Dia mempunyai belalai yang panjang, dan ekor yang mantap. Itu bukanlah bagian dari ciptaan Tuhan kita yang kecil.”

Menurut al-Jahiz, seorang sastrawan Arab termasyhur, gubahan-gubahan di atas, tidak mempunyai makna sama sekali bahkan merupakan sastra kotor yang menyelimuti pembuatannya.

Imam Rafi'i mengatakan bahwa Musailamah sebenarnya tidak bermaksud menandingi Al-Qur'an dari segi untuk bayannya, tetapi bermaksud mengambil cara untuk menundukkan hati kaumnya. Dengan cara itu, ia merasa lebih mudah dan lebih cepat mempengaruhi hati mereka. Hal itu karena Musailamah menganggap orang-orang Arab terlalu: mengagumkan dukun-dukun, dan menganggap bahwa banyaknya ungkapan dukun itu berbentuk sajak yang berasal dari jin.²⁸

3. Aswad al-Unsi, yang juga mengaku menjadi Nabi di Yaman menduga bahwa wahyu telah turun kepadanya. Suatu ketika, ia menundukkan kepala dan mengangkatnya kembali seraya berkata, “la berkata padaku ... begini ...” Yang ia maksud adalah setannya yang memberi “wahyu”. Ia terkenal sebagai seorang diktator yang fasih dalam berbicara dan berpidato. Ia tidak menyebut dirinya berusaha menandingi Al-Qur'an tetapi hanya mengaku sebagai Nabi yang menerima wahyu.²⁹
4. Thulailah bin Khuailid al-Asaid, juga mengaku sebagai Nabi, ia, menduga bahwa Dzu an-Nun (nama Malaikat) mendatangnya untuk menyampaikan wahyu. Namun, ia tidak berani mengakui bahwa ia

²⁸Al-Muhammad Abd al-Aziz al-Hanawi, *Dirasat haul al-jaz al-Bayani fi Al-Qur'an*, (Mesir: Dar at-Thaba'ah al-Muhammadiyah, 1984), hlm. 57

²⁹Muhammad Ali ash-Shabu ni, *at-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Alam al-Kutub, 1985), hlm. 147.



mempunyai Al-Qur'an karena kaumnya termasuk orang-orang yang fasih berbicara, sehingga pengakuannya hanya akan menjadi bahan olokan. Mereka mengikutinya karena fanatisme kesukuan serta menyebutkan bahwa Thulailah mengaku telah menerima wahyu yang berbunyi:

ان الله لا يصنع بتعفير وجوهكم وقبع أدباركم شيئاً فاذكر والله قياماً فإن
الراغوة فوق الصريع

*“Sesungguhnya Allah tidak pernah menutupi wajah-wajah kalian; tidak pula sedikit pun membuat bagian belakangmu jelek. Ingatlah Allah ketika sedang berdiri. Sesungguhnya buih itu berada di atas gumpalan air”*³⁰

Maksudnya untuk mengerjakan shalat, seseorang tidak perlu rukuk dan sujud cukuplah ia berdiri sambil mengingat Allah.

Untuk memerangi Thulailah dan pengikutnya, Abu Bakar mengutus pasukan di bawah komando Khalid bin Walid. Ketika dua pasukan itu bertemu, sebagian besar pengikut Thulailah terbunuh. Thulailah sendiri saat ditemukan sedang berselimut pakaian tebal untuk menunggu wahyu. Diceritakan bahwa ia akhirnya masuk Islam. Dan pada waktu perang Qadisiah, ia mendapat ujian yang sangat besar.³¹

5. Diceritakan bahwa Abu al-A'la al-Mu'arri, al-Mutanabbi, dan Ibn al-Maqaffa juga berusaha menandingi Al-Qur'an. Namun sebelum memulainya, mereka merasa malu sendiri kemudian memecahkan pena serta merobek-robek kertasnya. Diceritakan pula bahwa ketika hendak menandingi Al-Qur'an Ibn al-Muqaffa tiba-tiba mendengar seorang anak kecil membacakan ayat:

وَقِيلَ يَتَّارُضْ أَبْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَاءُ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ
عَلَى الْجُودِيِّ ۖ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

“Dan difirmankan: “Hai bumi telanlah airmu, dan Hai langit (hujan) berhentilah, “dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: “Binasalah orang-orang yang zalim.” (QS Huud: 44)

Ketika itu pula, ia merobek-robek apa saja yang telah dikumpulkan dan merasa malu tampil di depan khalayak ramai setelah peristiwa itu, ia mengucapkan kata-katanya yang masyhur.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*



هذا والله ما يستطيع البشر ان يأتيوا مثله

“Demi Allah, siapapun tidak akan mampu mendatangkan yang sama dengan Al-Qur’an.”³²

D. Mukjizat Al-Qur’an Berupa Gaya Bahasa

Susunan gaya bahasa Al-Qur’an tidak sama dengan gaya bahasa karya manusia yang dikenal masyarakat Arab saat itu. Al-Qur’an tidaklah berbentuk syair, tidak pula berbentuk puisi. Sehubungan dengan itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ciri-ciri gaya bahasa Al-Qur’an dapat dilihat pada tiga poin yaitu:³³

1. Susunan Kata dan Kalimat Al-Qur’an

Poin ini menyangkut:

a. Nada dan lagamnya yang unik

Ayat-ayat Al-Qur’an walaupun sebagaimana telah ditegaskan Allah bukan syair atau puisi, tetapi terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Hal ini diakui pula oleh cendekiawan Inggris, Marmaduke Pickhall, dalam *The Meaning of’s Quran*. Pickhall berkata, “Al-Qur’an mempunyai simfoni yang tak ada taranya sehingga setiap nada-nadanya dapat menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita. “Hal ini karena huruf dari kata-kata dalam Al-Qur’an melahirkan keserasian dan kumpulan kata-kata itu melahirkan keserasian irama. Bacalah misalnya, surat An-Nazi’at (79): 1-4:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ۝ وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ۝ وَالسَّابِقَاتِ سَبَاقًا ۝
فَالسَّابِقَاتِ سَبَاقًا ۝

b. Singkat dan padat

Contohnya simaklah surat Al-Baqarah (2) ayat 212:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

Ayat ini dapat berarti:

³²*Ibid.*, hlm. 149.

³³Shihab, *Mukjizat...*, hlm. 118-138.



- 1) Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa ada yang berhak mempertanyakan mengapa Dia memperluas rezeki seseorang dan mempersempit yang lain.
 - 2) Allah memberikan rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa memperhitungkan pemberian itu karena Dia Maha Kaya, sama dengan seorang yang tidak memedulikan pengeluarannya.
 - 3) Allah memberikan rezeki kepada seseorang yang tidak dapat menduga kehadiran rezeki tersebut.
 - 4) Allah memberikan rezeki kepada seseorang tanpa menghitung terlebih dahulu secara detil amal-amal orang itu.
 - 5) Allah memberikan rezeki kepada seseorang dalam jumlah yang amat banyak sehingga yang bersangkutan tidak mampu menghitungnya.
- c. Memuaskan para pemikir dan orang awam
- Seorang awam akan merasa puas karena memahami ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keterbatasannya. Akan tetapi, ayat yang sama dapat dipahami dengan luas oleh filosof dalam pengertian yang tidak terjangkau oleh awam.
- d. Memuaskan akal dan jiwa
- Manusia memiliki daya pikir dan daya rasa atau akal dan kalbu. Daya pikirnya memberikan argumentasi-argumentasi guna mendukung pandangannya, sedangkan daya kalbu menghantarkannya untuk mengekspresikan keindahan ayat-ayat Al-Qur'an dan mengembangkan imajinasinya. Dalam berbahasa, kedua daya tersebut sukar dipadamkan pada saat yang sama. Namun, Al-Qur'an mampu menggabungkan keduanya pada saat bersamaan.
- e. Keindahan dan ketetapan maknanya
- Sebagai contoh, pada surat Az-Zumar (39) terdapat uraian tentang orang-orang kafir dan mukmin yang diantar oleh para malaikat neraka dan surga. Bacalah ayat berikut:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ
لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ رَبِّكُمْ ...

“Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu ...”



Kemudian, bandingkan dengan ayat 73 pada surat yang sama:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

“Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya”.

Bila diperhatikan dengan seksama, kedua ayat di atas digambarkan dengan kalimat yang serupa, kecuali penyebutan nama kelompok, tempat hunian, serta ucapan para malaikat penjaga neraka dan surga. Namun ada sedikit perbedaan kecil pada uraian tentang penghuni surga, yang secara sepintas bila dianggap tidak perlu. Perbedaan tersebut adalah penambahan huruf (wawu) pada kata (futihat). Huruf tersebut tidak terdapat dalam uraian tentang penghuni neraka.

Apakah maksud huruf itu? Untuk menjelaskan hal ini, pahami terlebih dahulu ilustrasi berikut:

Jika anda menghantarkan seorang penjahat ke penjara, atau tempat penyiksaan, maka ketika anda sampai di pintu penjara anda akan melihat pintu yang tertutup rapat dan pintu tersebut baru dibuka bila terpidana akan dimasukkan ke dalamnya ini berbeda dengan seorang yang dinantikan kedatangan dan dihormati kehadirannya. Jauh sebelum ia tiba, pintu gerbang telah dibuka lebar untuk menyambutnya, tidak seperti keadaan penjahat.

Untuk menggambarkan terbukanya pintu itu, surah Az-Zumar ayat 73 di atas menambahkan huruf wawu sehingga huruf ini memberikan makna tambahan tersendiri, yang tidak terdapat pada uraian tentang penghuni neraka.

2. Keseimbangan Redaksi

a. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya. Beberapa contoh, di antaranya:

- 1) Al-Hidayah (hidup) dan al-Maut (mati), masing-masing sebanyak 135 kali;
- 2) An-Naf (manfaat) dan al-Maadharah (mudarat), masing-masing sebanyak 50 kali;



- 3) Al-Har (panas) dan al-Bard (dingin), masing-masing sebanyak 4 kali;
 - 4) Ash-Shalihat (kebajikan) dan as-Sayyi'at (keburukan) masing-masing sebanyak 167 kali;
 - 5) Ath-Thama'ninah (kelapangan/ketenangan) dan Adh-Dhiq (kesempitan/kekesalan), masing-masing sebanyak 13 kali;
 - 6) Ar-Rahba (cemas/takut) dan Ar-Raghabah (harap/ingin) masing-masing sebanyak 8 kali;
 - 7) Al-Kuufur (kekufuran) dan al-Iman dalam bentuk definitif, masing-masing sebanyak 17 kali;
 - 8) Ash-Shayi (musim panas) dan asy-Syita.' (musim dingin), masing-masing sebanyak 1 kali;
- b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim atau makna kata dikandungnya.
- 1) Al-Harts dan az-Zira'ah (membajak/bertani), masing-masing 14 kali;
 - 2) Al-Ushb dan adh-Dhurur (membanggakan diri/angkuh), masing-masing 27 kali;
 - 3) Adh-Dhallun dan al-Mawta (orang sesat/mati (jiwanya), masing-masing 17 kali;
 - 4) Al-Qur'an, al-Wahyu, dan al-Islam (Al-Qur'an, wahyu, dan Islam), masing-masing 70 kali;
 - 5) Al-Aql dan an-Nur (akal dan cahaya), masing-masing 49 kali;
 - 6) Al-Jahr dan al-Alaniyah (nyata), masing-masing 16 kali;
- c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan akibatnya.
- 1) Al-Infaq (infak) dengan ar-Ridha (kerelaan), masing-masing 73 kali;
 - 2) Al-Bukhl (kekikiran) dengan al-Hasarah (penyesalan), masing-masing 12 kali;
 - 3) Al-Kafirun (orang-orang kafir) dengan an-Nar/al-Ahraq (neraka/pembakaran) masing-masing 154 kali;
 - 4) Az-Zakah (zakat/penyucian) dengan al-Barakat (kebaikan yang banyak), masing-masing 32 kali;
 - 5) Al-Fahsyah (kekejian) dengan al-Ghadab (murka), masing-masing 26 kali;



- d. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.
 - 1) Al-Israf (pemborosan) dengan as-Sur'ah (ketegasan, masing-masing 23 kali;
 - 2) Al-Maw'izhah (nasihat/petuah) dengan al-Lisan (lidah), masing-masing 25 kali;
 - 3) Al-Isra (tawanan) dengan al-Harb (perang), masing-masing 6 kali;
 - 4) As-Salam (kedamaian) dengan ath-Thayyibat (kebajikan), masing-masing 60 kali;
- e. Di samping keseimbangan-keseimbangan tersebut, ditemukan juga keseimbangan khusus.
 - 1) Kata *yawm* (hari) dalam bentuk tunggal sejumlah 365 kali, yaitu sebanyak hari-hari dalam setahun. Adapun kata hari yang menunjukkan bentuk plural (*ayyam*) atau dua (*yawmayni*), jumlah keseluruhannya tiga puluh, sama dengan jumlah hari, dalam sebulan. Di sisi lain, kata yang berarti bulan (*syahr*) sebanyak dua belas kali, sama dengan jumlah bulan dalam setahun.
 - 2) Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada tujuh. Penjelasan ini diulangi sebanyak tujuh kali pula yakni dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 29, surat Al-Isra (17) ayat 44, Al-Mukminun (23) ayat 86, surat Fushilat (41) ayat 12, surat Ath-Thalaq (65) ayat 12, surat Al-Mulk (67) ayat 3, dan surat Nuh (71) ayat 15. Selain itu, penjelasan tentang terciptanya langit dan bumi selama enam hari dinyatakan pula dalam tujuh ayat.
 - 3) Kata-kata yang menunjukkan utusan Tuhan, baik Rasul atau Nabi atau *basyir* (pembawa berita gembira) atau *nadzir* (pemberi peringatan), kesemuanya berjumlah 518 kali. Jumlah ini seimbang dengan jumlah penyebutan nama-nama Nabi, Rasul, dan pembawa berita tersebut, yakni 518 M.³⁴

3. Ketelitian Redaksinya

Sebagian contoh, kata *as-sama'* (pendengaran) dan *al-abshar* (penglihatan-penglihatan) dalam arti indera manusia. Ditemukan dalam Al-Qur'an secara bergantian sebanyak tiga belas kali. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *as-sama'* selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu mendahului

³⁴Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 29-31.



kata *al-abshar* yang juga selalu dalam bentuk jamak. Lihat misalnya, pada surat An-Nahl (16): 78 dan surat Al-Ahqaf (46): 26. Tentu saja, penggunaan bentuk demikian bukankah suatu kebetulan. Dalam arti, pasti ada sesuatu di balik penggantian bentuk tunggal dan jamak dan didahulukannya sesuatu yang ini atas yang itu.

Keindahan gaya bahasa asli diakui oleh tokoh-tokoh sastra dan tokoh lainnya semenjak zaman Nabi sendiri sampai sekarang. Mulai dari kalangan Timur sendiri sampai kalangan Barat. Di antara mereka adalah:

- a. Diceritakan bahwa Walid al-Mughirah datang menemui Nabi ketika berada di hadapannya, Nabi membaca Al-Qur'an di hadapannya. Luluhlah hati Walid mendengarnya. Berita itu kemudian sampai ke telinga Abu Jahal (keponakan Walid). Abu Jahal pun menemui Walid dan berkata, "Wahai paman, kaummu akan mengumpulkan hartanya lalu memberikannya kepadamu jika berhasil membujuk Muhammad agar menghentikan dakwahnya) tetapi engkau terpedaya olehnya: " Walid menjawab, "Orang-orang Quraisy sudah tahu bahwa aku adalah orang yang paling kaya". Abu Jahal berkata lagi, "Adakah peran darimu yang dapat aku sampaikan kepada kaummu bahwa engkau mengingkari kenabian Muhammad? Demi Allah, setiap orang tahu bahwa aku adalah orang yang paling pandai dalam bidang syair, baik dalam bentuk proses maupun kasidah. Demi Allah, dari bentuk-bentuk syair yang telah ada, tidak ada satu pun yang dapat menyamai keindahan Al-Qur'an. Demi Allah, ucapan Muhammad berupa Al-Qur'an itu sangat manis dan indah. Sungguh Al-Qur'an itu sangat tinggi nilainya dan tidak ada yang dapat mengunggulinya. Si terlaknat Abu Jahal kemudian berkomentar, "Demi Allah, kaummu pasti tidak suka engkau mengatakan demikian". Walid menjawab lagi, "Tinggalkan aku agamaku dapat berpikir". Walid berkata sebagaimana yang telah direkam oleh Al-Qur'an pada surat Al-Mudatsir (74) ayat 24:

فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّؤْتَرٌ ﴿٧٤﴾

"... Lalu dia berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang terdahulu)." (QS Al-Mudatsir (74): 24)

Kemudian turunlah Surah Al-Mudatsir ayat: 11-12

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾ وَجَعَلْتُ لَهُ مَالًا مَّمْدُودًا ﴿١٢﴾

“Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak”.

Sampai dengan ayat:

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقَتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قَتَلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾
ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ ﴿٢٤﴾
إِنَّ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), Maka celakalah dia!. Bagaimana dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! bagaimanakah dia menetapkan?, Kemudian dia memikirkan, Sesudah itu dia bermacam muka dan merengut, Kemudian dia berpaling (dari kehenaran) dan menyombongkan diri, Lalu dia berkata: “(Al-Quran) Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), Ini tidak lain hartalah perkataan manusia”

- b. Diceritakan pula bahwa Walid merasa tersentuh ketika mendengar lantunan Al-Qur'an dari Nabi Saw. ia lalu mendatangi kaumnya bani Makhzum dan berseru, “Demi Allah ketika menemui Muhammad, aku mendengar perkataan yang bukan berasal dari manusia, bukan pula perkataan dari jin”. Demi Allah, kata-katanya sangat manis dan indah”. Mendengar ungkapan Walid, orang-orang Quraisy berkata, “Demi Allah, Walid, telah keluar dari agama kita”. Abu Jahal berkata, “Akulah yang bertanggung jawab”. Ia kemudian duduk di samping Walid sambil memperlihatkan kemarahannya. Walid kemudian berdiri dan berkata kepada kaumnya, “kalian menuduh bahwa Muhammad itu gila. Apakah kalian pernah melihatnya menggantung diri? Kalian pun menuduhnya sebagai tukang tenung. Apakah kalian pernah melihatnya sedang bertenung? Kalian pun menuduhnya sebagai penyair. Apakah kalian pernah melihatnya melantunkan syair? Kalian pun menuduhnya sebagai seorang pendusta. Apakah kalian pernah menyaksikannya berdusta?” Mereka menjawab, “Demi Allah ... Tidak..!” lalu mereka bertanya, “siapakah sebenarnya tukang sihir. Ketahuilah dia bermaksud memisahkan seseorang dari keluarganya memisahkan ayah dan anaknya. Yang diucapkannya adalah sihir yang diterimanya dari Ahli Babil”. Maka gaduhlah suasana ruangan itu. Karena gembira mendengar penuturan Walid. Maka turunlah ayat di atas.³⁵

³⁵Lihat, ash-Shabuni, *op.cit*, hlm. 105-106.



- c. Durkhrim, dalam bukunya *Hayatu Muhammad*, berkata, “Setiap Nabi harus membawa bukti kenabian dan kebenaran. Risalahnya sesuai dengan keadaannya masing-masing. Bukti inilah yang dinamakan mukjizat berbeda dengan apa yang diberikan kepada para wali. Al-Qur’an merupakan mukjizat Muhammad terbesar. Keindahan sastranya tiada taranya dan kekuatan nuraninya hingga kini masih merupakan teka-teki yang belum terpecahkan. Muhammad menantang semua manusia dan jin untuk mendatangkan yang serupa dengan itu. Inilah bukti kebenaran risalahnya dalam arti yang sebenarnya. Ini tidak berarti bahwa Al-Qur’an memiliki nilai sastra. khusus, tetapi masalahnya bersangkutan dengan soal lain yang lebih mendasar yaitu perbedaan antara wahyu Allah dengan ilham setan”.³⁶
- d. Sejarahwan besar, Gustave Lebon, berkata, “Kitab Al-Qur’an sangat mulia dan agung karena dalam usia 15 abad pun, tidak mengalami pengurangan sedikit pun. Gaya bahasanya indah, seperti pada waktu diturunkan. Seakan-akan ia baru diturunkan kemarin.”³⁷
- e. James Mitchener dalam sebuah makalahnya yang berjudul “Saya memilih membela Islam” berkata, “Al-Qur’an merupakan kitab yang paling mudah dihafal dan paling besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari orang yang mempercayainya. (uraian) tidak terlalu panjang seperti halnya Perjanjian Lama. Ia ditulis dengan gaya (bahasa) yang indah. Ia lebih bersifat puitis daripada prosa. Di antara keistimewaannya adalah bahwa hati seseorang menjadi tunduk ketika mendengarnya; imannya makin bertambah dan meningkat”.³⁸

E. Perbedaan Pendapat tentang Aspek-aspek Kemukjizatan Al-Qur’an

Para ulama telah berbeda pendapat ketika menjelaskan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur’an. Perbedaan pendapat itu dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Menurut Golongan Sharfah

Hingga menjelang abad ke-3 H, term I’jaz masih dipahami oleh para ulama sebagai keunikan Al-Qur’an yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun.

³⁶*Ibid*, hlm. 106-107

³⁷Zakaria Hasyini, *Pendapat Cendekiawan dan Filosof Barat tentang Islam*, terj. Salim Basyarhir, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1991), hlm. 36-37.

³⁸*Ibid*., hlm. 37.



Namun, berkat pengaruh al-Jahiz, seorang tokoh Mu'tazilah, tentu itu lebih dispesifikasi pada gaya retorika Al-Qur'an.³⁹

Secara rinci az-Zarkasyi menguraikan kelemahan argumentasi an-Nazhzhah dan ar-Rummani sebagai berikut:

- a. Firman Allah dalam surat al-Isra' (17) ayat 88 memperlihatkan kelemahan bangsa Arab menyusun karya besar yang sejajar dengan Al-Qur'an. Dan kalau Allah yang melarang mereka, maka *mu'jiz* (kelemahan) itu bukanlah Al-Qur'an, tetapi justru Allah sendiri. Padahal ayat itu menantang mereka menyusun karya yang sejajar dengan Al-Qur'an, bukan untuk menandingi kebesaran Tuhan.
- b. Masyarakat Arab pada saat itu mungkin saja mampu membuat karya spesifik yang pembahasannya sama dengan Al-Qur'an, tetapi mereka mengalami kesukaran untuk menandingi isi dan ilustrasinya.
- c. Al-Qur'an mengemukakan hal-hal ghaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang dalam kehidupan dunia ini, di samping berita-berita alam akhirat yang akan dialami manusia kelak. Segala yang dikemukakan Al-Qur'an tersebut kemudian terbukti dalam perjalanan hidup manusia. ini. Misalnya, Allah memberitakan dalam surat An-Nur (24) ayat 55 bahwa umat Islam akan menjadi adukasi di dunia ini. Hal itu benar-benar telah terjadi ketika Dinasti Abbasiyah berada pada masa kejayaannya dan ketika muncul tiga kerajaan besar, yaitu Mughal di India, Safawi di Persia, dan Turki Utsmani di Turki antara abad ke-15-17 M. Al-Qur'an juga memberitakan pada surat Ar-Rum (30) ayat 1-2 bahwa Kerajaan Romawi Timur akan hancur. Ini terbukti pada abad ke-14 M, pasca Abbasiyah, pada masa kekuasaan Turki Utsman.
- d. Al-Qur'an mengemukakan kisah-kisah lama yang tidak terangkat dalam cerita-cerita rakyat Arab, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Luth, dan Nabi Harun, serta kisah-kisah Nabi lain dan perlawanan masyarakatnya terhadap dakwah mereka dan akibat-akibat perlawanan tersebut.⁴⁰

Beberapa karakter inilah yang memperkuat alasan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bukan terletak pada kekuasaan Allah, tetapi justru Al-Qur'an sendiri yang mempunyai kekuatan sedemikian rupa sehingga masyarakat

³⁹J. Boulata, "The Rethorical Interpretation of the Qur'an: I'jaz and related Tonics" dalam Andrew Rippin (ed). *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), hlm. 141.

⁴⁰Bard ad-Din Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, jilid II, (Isha al-Babi al-Halabi), 1957, hlm 95.



Arab tidak mampu menciptakan karya yang setara. Oleh sebab itu, pernyataan orang-orang Mu'tazilah yang menyertakan Al-Qur'an dengan buku *ad-Durar* dan *at-Talamiyah* karya Ibnu al-Muqaffa adalah pernyataan yang sangat keliru dan sesat. Kedua karya tersebut menurut al-Baqilani, amat jauh dibandingkan dengan Al-Qur'an dari segi isi, ilustrasi, dan pembahasannya.⁴¹

2. Menurut Imam Fakhruddin

Aspek kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada kefasihan, keunikan redaksi, dan kesempurnaannya dari segala bentuk cacat. Sementara itu menurut az-Zamlakani, aspek kemukjizatannya terletak pada penyusunan yang spesifik.⁴²

3. Menurut Ibnu Athiyyah

Aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang benar dan yang dianut oleh mayoritas ulama di antaranya al-Haddad terletak pada runtut makna-maknanya yang dalam dan kata-kata yang fasih. Hal tersebut karena Al-Qur'an merupakan firman Allah, Dzat Yang Maha Mengetahui. Al-Qur'an sungguh diliputi oleh pengetahuannya. Bila urutan-urutan ayatnya dicermati, tampaklah keserasian antara satu ayat dengan ayat yang mengiringinya. Serasi pula antara makna satu ayat dengan ayat yang mengiringinya. Begitulah yang terdapat pada Al-Qur'an, mulai dari pembuka sampai penutupnya. Manusia diliputi oleh kebodohan dan kealpaan sehingga tidak mungkin dapat melakukan hal yang menyerupai Al-Qur'an.⁴³

4. Menurut Sebagian Ulama

Sebagian ulama berpendapat bahwa segi kemukjizatan Al-Qur'an terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri, yaitu susunan yang tersendiri dan berbeda dengan bentuk puisi orang Arab maupun bentuk prosanya, baik dalam permulaannya, suku kalimatnya maupun dalam penguasaannya.⁴⁴

5. Menurut Sebagian Ulama Lagi

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan itu terkandung dalam kata-katanya yang jelas, redaksinya yang bernilai sastra dan susunannya

⁴¹Azra, *op.cit.* hlm. 113

⁴²Muhammad bin Alawi al-Malik al-Husni, *Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Rosihan Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 315-316.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Ash-Shabuni, *op. cit.*, hlm. 104.



yang indah. Nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sangat tinggi dan tidak ada bandingannya.⁴⁵

6. Menurut ash-Shabuni

Ash-Shabuni mengemukakan segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an seperti berikut ini:

- a. Susunannya yang indah dan berbeda dengan karya-karya yang ada dalam bahasa orang-orang Arab.
- b. Adanya uslub (*style*) yang berbeda dengan uslub-uslub bahasa Arab.
- c. Sifat keagungannya yang tak memungkinkan seseorang untuk mendatangkan yang serupa dengannya.
- d. Bentuk undang-undang di dalamnya sangat rinci dan sempurna melebihi undang-undang buatan manusia.
- e. Mengabarkan hal-hal gaib yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu.
- f. Uraianya tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.
- g. Janji dan ancaman yang dikabarkannya benar-benar terjadi.
- h. Mengandung ilmu-ilmu pengetahuan.
- i. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
- j. Berpengaruh bagi hati pengikutnya dan orang-orang yang memusuhinya.⁴⁶

7. Menurut Quraish Shihab

Quraish Shihab memandang segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an dalam tiga aspek, yaitu:⁴⁷

- a. Aspek keindahan dan ketelitian redaksinya.
Dalam Al-Qur'an dijumpai sekian banyak contoh tentang keseimbangan yang serasi antara kata-kata yang digunakan, yaitu:⁴⁸
 - 1) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya.
 - 2) Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim makna yang dikandungnya.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.* hlm. 105

⁴⁷Lihat Shihab, *Mukjizat...*

⁴⁸Uraianya telah dikemukakan di atas.

- 3) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah yang menunjukkan akibatnya.
 - 4) Di samping keseimbangan tersebut, ditemukan juga keseimbangan khusus lainnya.
- b. Berita tentang hal-hal yang gaib

Sebagian ulama mengatakan bahwa mukjizat Al-Qur'an itu adalah berita gaib. Salah satu contohnya adalah Fir'aun, yang mengejar-ngejar Nabi Musa. Hal ini, diceritakan dalam surat Yunus (10) ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ
ءَايَاتِنَا لَغَفُلُونَ ﴿٩٢﴾

Maka pada hari ini kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami

Pada ayat itu ditegaskan bahwa badan Fir'aun akan diselamatkan oleh Allah Swt. untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. Tidak seorang pun mengetahui hal tersebut karena terjadi sekitar 1.200 tahun SM. Pada awal abad ke-19 tepatnya pada tahun 1896 M, ahli purbakala loret menemukan satu mumi di lembah raja-raja Luxor Mesir, yang dari data-data sejarah terbukti sebagai Fir'aun yang bernama Muniftah dan yang pernah mengejar Nabi Musa as. Pada tanggal 8 Juli 1908 M, Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut Fir'aun tersebut. Apa yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh Al-Qur'an melalui Nabi yang ummy (tidak pandai membaca dan menulis).⁴⁹

Berita-berita gaib yang terdapat pada wahyu Allah, yakni Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, merupakan mukjizat.⁵⁰ Berita gaib dalam wahyu Allah itu membuat manusia takjub, karena akal manusia tidak mampu mencapai hal-hal tersebut. Satu mukjizat Al-Qur'an adalah di dalamnya banyak terdapat ungkapan dan keterangan yang rahasianya baru terungkap oleh ilmu pengetahuan dan sejarah pada akhir abad ini. Makna yang terkandung di dalamnya sama sekali tidak terbayangkan oleh orang yang hidup pada masa Al-Qur'an diturunkan.⁵¹

⁴⁹*Ibid.* hlm. 31

⁵⁰Jalal ad-Din as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulumul Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 124

⁵¹Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muhammad* terj. Josef C.D, (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm. 610.



Cerita peperangan Romawi dengan Persia yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum (30) ayat 1-5 merupakan salah satu berita gaib lain yang terdapat dalam Al-Qur'an:

الْم ۝ غَلَبَتِ الرُّومُ ۝ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَلَيْهِمْ سَاعِلُونَ ۝
 ۝ فِي بَضْعِ سِنِينَ ۝ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ ۝ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ
 الْمُؤْمِنُونَ ۝ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۝ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

“Alif laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang. Dalam beberapa tahun lagi. Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, Karena pertolongan Allah. dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan dialah Maha Perkasa lagi Penyayang.”

Pada abad ke-5 dan ke-6 Masehi, terdapat dua negara adikuasa, yaitu Romawi yang beragam Kristen dan Persia yang menyembah api. Persaingan antara keduanya sangat ketat guna merebut suatu wilayah dari menyebarkan pengaruh mereka. Sejarawan menginformasikan bahwa pada tahun 61 H terjadi peperangan antara kedua negeri adikuasa itu yang berakhir dengan kekalahan Romawi. Ketika itu, kaum musyrikin Mekah mengejek kaum muslimin yang mengharap Romawi yang beragama samawi itu menang atas Persia yang menyembah api. Kekesalan mereka akibat kekalahan tersebut bertambah sebutan ejekan ini, maka turunlah ayat di atas pada tahun kekalahan itu, menghibur kaum muslim dengan dua hal:

1. Romawi akan menang atas Persia pada tenggang waktu yang disebutkan Al-Qur'an dengan *bidh'i sinin* atau beberapa tahun.
2. Saat kemenangan tiba, kaum muslimin akan bergembira bukan saja atas kemenangan Romawi, tetapi juga atas kemenangan yang dianugerahkan Allah.

Ternyata, pemberitaan itu benar-benar terbukti. Sejarah membuktikan bahwa tujuh tahun setelah kekalahan Romawi tepatnya pada tahun 672 M terjadi peperangan antar kedua adikuasa tersebut, pada peperangan kali ini, dimenangkan oleh Romawi.⁵²

⁵²Shihab, Mukjizat., hlm. 32.



c. Isyarat-isyarat Ilmiah

1. Banyak sekali isyarat yang ditemukan dalam Al-Qur'an, misalnya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ
الْسِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS Yunus (10): 5)

2. Kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyaksikan nafas. Hal itu diisyaratkan oleh firman Allah:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk; niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.” (QS Al-An'am (6): 125)

3. Perbedaan sidik jari manusia, sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah:

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴿٥﴾

“Bukan demikian, Sebenarnya kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.” (QS Al-Qiyah: 5)

4. Aroma manusia berbeda-beda, sebagaimana diisyaratkan firman Allah:



وَلَمَّا فَصَلَ الْغَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ ﴿١٤﴾

“Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)”. (QS Yusuf (12): 94)

5. Masa penyusunan yang sempurna sebagaimana diisyaratkan firman Allah:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf.” (QS Al-Baqarah (2): 233)

6. Adanya nurani (superego) dan bawah sadar manusia, sebagaimana diisyaratkan firman Allah:

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْفَى مَعَاذِرَهُ ﴿١٥﴾

“Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya “. (QS Al-Qiyamah (75): 14-15)

7. Yang merasakan nyeri adalah kulit:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. “ (QS An-Nisa (4): 56)

Sebagai kitab hidayah, kebenaran dan keorisinilan Al-Qur’an terdapat dalam isi, lafal dan bahasanya dari Allah Swt. Tidak hanya diakui dan diyakini oleh umat Islam saja, tetapi banyak orientalis dan ilmuwan mengakuinya, sebagai contoh:⁵³

⁵³Azwar Anas, *Al-Qur’an adalah Kebenaran Mutlak*, (Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1982), cet II, hlm. 14-15.

1. William Muir mengatakan bahwa pokok *ajaran-ajaran* Al-Qur'an begitu dinamis serta langgeng atساد, sehingga tidak ada di dunia ini suatu Kitab Suci yang lebih dari 12 abad lamanya, tetapi murni (autentik) dalam teksnya. Pernyataan ini disampaikan pada tahun 1858 M.
2. George Sale dalam "*Preliminary Discourse*" menyatakan, "Di seluruh dunia diakui Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya yang paling tinggi dan bahasa yang paling murni, diakui sebagai standar bahasa Arab dan tak dapat ditiru oleh pena manusia dan oleh karena itu diakui sebagai mukjizat yang besar, lebih besar dari membangkitkan orang mati, dan itu saja sudah cukup untuk meyakinkan dunia bahwa kitab itu berasal dari Tuhan."
3. Seorang orientalis bangsa Prancis, Dr. Madris berpendapat, "Adapun cara-cara susunan Al-Qur'an sesungguhnya mengandung segala keadaan yang ada dan susunan yang ke luar daripadanya itu tidak lain cara susunan ketuhanan. Dan sesungguhnya telah nyata bahwa kebanyakan para penulis yang pada mulanya merasa ragu-ragu dan syakwasangka tetapi setelah dipelajari dan diaiaminya, lalu tunduk di bawah kekuasaan pengaruh-Nya."
4. Dr. Maurice Bucaille dalam bukunya *La Bible Le Coran et La Science*, setelah mengemukakan bukti-bukti yang amat banyak dengan penyelidikan-penyelidikan kurang lebih 20 tahun menyimpulkan:
 - a. Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang murni
 - b. Al-Qur'an masih asli
 - c. Al-Qur'an tidak mengandung sesuatu pernyataan yang dapat dikritik dari segi pandangan ilmiah di zaman modern ini
 - d. Dalam Al-Qur'an agama dan sains selalu dianggap sebagai saudara kembar.

Kita ketahui, Jepang dan Itali begitu tertarik untuk mencetak Al-Qur'an dalam bentuk yang sangat artistik. Kenyataan Allah di dalam memelihara Al-Qur'an. Allah Yang Maha Melindungi senantiasa memberi *inayah* (pertolongan) dan pemeliharaan terhadap Al-Qur'an. Kita yakin, sesungguhnya Allah pasti menjaga kesucian lafal-lafal Al-Qur'an.⁵⁴

⁵⁴Muhammad Mutawally yang dikutip oleh Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), cet. II, hlm. 15.



3

Mengenal Rasm Al-Qur'an



A. Pengertian Rasm Al-Qur'an

Rasm berasal dari kata *rasama yarsamu*, berarti menggambar atau melukis. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah melukis kalimat dengan merangkai huruf-huruf hijaiyah. Dengan kata lain, Ilmu Rasm Al-Qur'an adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan *mushaf* Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya.⁵⁵

Proses penulisan Al-Qur'an telah dimulai semenjak zaman Nabi. Kerinduan Nabi terhadap kedatangan wahyu tidak saja diekspresikan dalam bentuk hafalan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Nabi sendiri memiliki sekretaris pribadi yang khusus bertugas mencatat wahyu, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Abban bin Sa'dan, Khalid, Sa'id, Khalid bin Walid, dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Penulisan Al-Qur'an pada masa Nabi masih dilakukan secara sederhana, yaitu di atas lontaran kayu, pelepah korma, tulang, dan batu. Kegiatan tulis menulis Al-Qur'an pada masa Nabi, di samping dilakukan para sekretaris Nabi, juga dilakukan para sahabat lainnya. Kegiatannya itu didasarkan pada hadits Nabi yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim:

⁵⁵Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi'i, *Op. Cit.*, hlm. 21

لا تكتبوا عني شيئاً غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحِه. وحدثوا عني ولا حرج فمن كذب علي متعمداً مقعده من النار. (رواه مسلم)

“Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal dari, kecuali Al-Qur’an. Barangsiapa telah menulis dariku selain Al-Qur’an, hendaklah ia menghapusnya. Ceritakan saja apa yang diterima dariku, itu tidak mengapa. Siapa yang dengan sengaja berdusta atas namaku, niscaya dia akan menduduki posisinya di neraka.”⁵⁶ (HR Muslim)

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penulisan Al-Qur’an pada masa Nabi tidak ditulis pada satu tempat, melainkan pada tempat yang terpisah-pisah. Hal ini bertolak dari dua alasan berikut ini:

1. Proses penurunan Al-Qur’an masih berlanjut sehingga ada kemungkinan ayat yang turun belakangan “menghapus” redaksi dan ketentuan hukum ayat yang sudah turun terlebih dulu.
2. Penertiban ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur’an tidak bertolak dari kronologi turunnya, tetapi bertolak dari keserasian antara satu ayat dengan ayat lainnya, atau antara ayat atau surat yang turun belakangan ditulis lebih dahulu daripada ayat atau surat yang turun terlebih dahulu.

Pada dasarnya, seluruh ayat Al-Qur’an telah ditulis pada zaman Nabi Nabi Muhammad Saw.. Hanya saja, surat dan ayat-ayatnya masih terpecah-pecah. Orang yang pertama kali menyusunnya dalam satu mushaf adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Abu Badillah al-Muhasibi berkata dalam kitabnya *Fahm as-Sunan*, “Penulisan Al-Qur’an bukanlah sesuatu yang baru sebab Rasulullah sendiri pernah memerintahkannya. Hanya saja, pada saat itu tulisan Al-Qur’an berpecah-pecah pada pelapah kurma, batu halus, kulit, tulang unta, dan bantalan dari kayu. Abu Bakar-lah yang kemudian berinisiatif menghimpun semuanya.” Usaha pengumpulan tulisan Al-Qur’an yang dilakukan Abu Bakar terjadi setelah Perang Yamamah pada tahun 12 H. Peperangan yang bertujuan menumpas para pemurtad yang merupakan pengikut Musailamah al-Kadzdzab itu telah menyebabkan 700 orang sahabat penghafal Al-Qur’an syahid. Hal ini menyebabkan terancamnya kelestarian Al-Qur’an. Umar lalu datang menemui khalifah pertama Abu Bakar agar menginstruksikan pengumpulan Al-Qur’an dari berbagai sumber, baik yang tersimpan di dalam hafalan maupun tulisan.

Dalam hadits Nabi yang diriwayatkan al-Bukhari, disebutkan bahwa penetapan bentuk Al-Qur’an dikarenakan adanya perbedaan serius dalam

⁵⁶Sohari, *Ulumul: Hadits*, (Serang, IAIN “SW” Banten: 2005), hlm. 48-49.



qira'at (cara membaca) Al-Qur'an yang ada di dalam salinan-salinan Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan. Diberitakan kepada kita, ketika pengiriman ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan, timbul perselisihan tentang bacaan Al-Qur'an di kalangan tentara muslim, yang sebagiannya direkrut dari Syria dan sebagian lagi dari Irak. Perselisihan ini cukup serius hingga mendorong pimpinan tentara muslim Hudzaifah untuk melaporkannya kepada khalifah Utsman (664-656) dan mendesak beliau untuk mengambil langkah guna mengakhiri adanya perbedaan bacaan tersebut, khalifah lalu berembuk dengan para sahabat senior Nabi, lalu menugaskan Zaid bin Tsabit mengumpulkan Al-Qur'an. Bersama Zaid bin Tsabit, ikut bergabung tiap anggota keluarga Mekah terpandang yaitu Abdullah bin Zubair, Sa' id bin al-Ash, dan Abd ar-Rahman bin al-Harits.

Satu prinsip yang harus mereka ikuti dalam menjalankan tugas ini adalah mengikuti dialek Quraisy-suku dari mana Nabi berasal — apabila terdapat perbedaan dialek. Keseluruhan Al-Qur'an direvisi dengan cermat dan dibandingkan dengan suhuf yang berada di tangan Hafshah serta mengembalikan kepadanya setelah penggarapan resensi Al-Qur'an selesai digarap. Sejak saat itu, telah diterapkan suatu naskah otoritatif.

Al-Qur'an, yang sering juga disebut mushaf Utsmani. Sejumlah salinan dibuat dan dibagikan ke pusat-pusat utama daerah Islam. Inisiatif Utsman untuk menyatukan penulisan Al-Qur'an ini sangat beralasan. Menurut beberapa riwayat, perbedaan cara membaca Al-Qur'an pada saat itu sudah berada pada titik yang menyebabkan umat Islam saling menyalahkan dan memicu terjadinya perselisihan di antara mereka. Sebuah riwayat menjelaskan bahwa perbedaan cara membaca Al-Qur'an ini terlihat pada waktu pertemuan pasukan perang Islam yang datang dari Irak dan Syria. Mereka yang datang dari Syam (Syria) mengikuti Qira'at Ubay bin Ka'ab, sedangkan mereka yang berasal dari Irak membacanya dengan qira'at Ibnu Mas'ud. Tak jarang pula, ada di antara mereka yang mengikuti qira'at Abu Musa al-Asy'ari. Masing-masing pihak merasa bahwa qira'at yang dimilikinya lebih baik.

Pada zaman Nabi, Al-Qur'an masih ditulis dengan menggunakan khat Arab dalam bentuk yang sangat sederhana, yaitu *khat Nibthi* yang berasal dari bangsa Ambar. Bentuk tulisan ini sangat berbeda dengan khat Arab sekarang. Satu kata ditulis dengan menggunakan huruf terpisah-pisah. Di samping itu, terdapat pula kata-kata Al-Qur'an yang berbeda antara tulisan dan pengucapannya, seperti kata dan pada perkembangan selanjutnya, setelah memisahkan diri dari pengaruh *khat Nibthi*, khat Arab tampil dalam dua bentuk berikut:

1. Khat *al-jaf* yang lebih dikenal dengan khat al-madani (tulisan ala Madinah) dan banyak dipergunakan oleh penduduk Madinah dikenal pula dengan khat yang memiliki sudut (*dzi azzawaya*).
2. Khat *al-ayin* yang digunakan dalam persoalan-persoalan keseharian, dan dikenal dengan khat makki dan banyak digunakan penduduk Mekah.

Abd al-Aziz Marzuq menegaskan bahwa pada zaman Nabi para sahabat lebih banyak menggunakan *khat makki* ketika menulis ayat Al-Qur'an karena lebih mudah ditulis, sedangkan surat-surat yang dikirim kepada para raja ditulis dengan menggunakan dua macam khat itu.

B. Rasm Utsmani

Rasm Utsmani adalah tata cara menuliskan Al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Tata cara penulisan itu dijadikan standar dalam penulisan kembali atau penggandaan mushaf Al-Qur'an. Tata cara penulisan ini lebih populer dengan nama Rasm Utsmani. Istilah ini lahir bersamaan dengan lahirnya mushaf Utsman, yaitu mushaf yang ditulis panitia empat yang terdiri atas Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits, mushaf Utsman ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu. Penulisan ini diperbanyak menjadi empat yang kemudian dikirim ke Kufah, Bashrah, Syam, dan di tangan Khalifah sendiri. Untuk naskah-naskah yang lainnya ditiadakan (dengan dibakar) karena dikhawatirkan akan timbul perbedaan.”⁵⁷

Setelah panitia empat menyelesaikan tugasnya, khalifah mengembalikan mushaf ash kepada Hafsa, kemudian mengirimkan beberapa mushaf ke berbagai kota. Sementara itu, mushaf lainnya yang ada saat itu diperintahkan untuk dibakar. Hal ini dilakukan untuk mencegah pertikaian di kalangan umat karena masing-masing mushaf yang dibakar itu mempunyai kekhususan. Para sahabat yang menuliskan wahyu pada masa Nabi tidak diikat oleh suatu ketentuan penulisan yang seragam sehingga di antara mereka terdapat perbedaan antara koleksi. Ada yang bercampur-baurkan wahyu dengan penjelasan dari Nabi atau sahabat senior, namun ia dapat mengenali dengan pasti mana yang termasuk ayat dan mana yang termasuk penjelasan ayat, misalnya dengan membubuhi kode tertentu yang hanya diketahui yang bersangkutan.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 22. Lihat Subhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Darul Ilmi, 1977), hlm. 83.



Mushaf yang ditulis pada masa Abu Bakar tetap tersimpan di rumah Hafshah sampai akhir hayatnya. Diduga, mushaf autentik Utsman juga disimpannya. Setelah ia meninggal, mushaf-mushaf tersebut diambil alih Marwan bin al-Hakam (w. 65 H), Walikota Madinah ketika itu disebutkan dalam suatu riwayat bahwa Marwan memerintahkan untuk membakar mushaf orisinil itu karena berbagai pertimbangan.

Terdapat perbedaan di antara ulama tentang jumlah mushaf yang ditulis pada masa Khalifah Utsman. Kebanyakan ulama (sebagaimana disebutkan), seperti ad-Dani, mengatakan bahwa jumlah mushaf tersebut sebanyak empat buah, masing-masing dikirim ke Kufah, Basrah, dan Syria, sementara sebuah lagi disimpan Khalifah Utsman. Pendapat lain, sebagaimana diutarakan oleh as-Sijistani, adalah tujuh buah, yaitu empat buah di atas, dan tiga lagi dikirim ke Mekah, Basrah, Kufah, dan Syria. Adapun Ibn al-Jazari menyebutkan delapan buah.

Masih berkaitan dengan persoalan jumlah mushaf yang ditulis pada masa khalifah Utsman. Abd al-Aziz Salim memandang perlu membedakan mushaf khusus yang ditulis oleh tangan Utsman sendiri. Sehubungan dengan persoalan ini, as-Sijistani berdasarkan riwayat dari Iyas bin Sakhr bin Abi al-Jahm adanya dua belas huruf yang berbeda antara mushaf Utsmani yang khusus dengan mushaf yang beredar di kalangan penduduk Madinah. Kedua belas huruf itu adalah.

1. Ayat

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ

Yang terdapat pada surat Al-Baqarah (2): 132 Utsman menuliskannya tanpa mencantumkan huruf alif pada Ibrahim.

2. Ayat

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

Yang terdapat pada surat Ali Imran (3): 133. Utsman menuliskannya dengan mencantumkan huruf wawu pada kata sari ‘u

3. Ayat

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا

Yang terdapat pada surat Al-Maidah (5): 53. Utsman menuliskannya dengan mencantumkan huruf wawu pada kata wa yaqulu.



4. Ayat

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya.

Pada surat Al-Maidah (5): 54. Utsman mencantumkan huruf *dal* satu, tidak bertasydid.

5. Ayat

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا

Pada surat At-Taubah (9): 107. Utsman menulisnya dengan mencantumkan huruf wawu pada kata *walladzina*.

6. Ayat

لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

Pada surat Al-Kahfi (18): 36.

7. Ayat

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Pada surat Asy-Syu'araa' (26): 217. Utsman menulisnya dengan mencantumkan huruf wawu.

8. Ayat

أَوْ أَن يُظْهِرَ

Pada surat Al-Mukminun (40): 26.

9. Ayat

قَالَ أُولُو جُنَّتِكَ بَشِيءٌ مِّمَّنْ

Pada surat Asy-Syura (42): 30. Utsman menulisnya dengan mencantumkan huruf *fa* sehingga menjadi *فجئتكَ*

10. Ayat

وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ

Pada surat Az-Zukruf (43): 71. Utsman menulisnya tanpa mencantumkan kata *hu* pada ungkapan tasythi.



11. Ayat

يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Pada surat Al-Hadid (57): 24: Utsman menuliskannya dengan mencantumkan kata wawu.

12. Ayat

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

Pada surat Asy-Syams (91): 1. Utsman menuliskannya dengan mencantumkan huruf wawu.

Mushaf khusus yang ditulis oleh Utsman sendiri inilah yang dibacanya pada hari kewafatannya tahun 35 H ketika para pemberontak mengepung rumahnya, Utsman membawa mushafnya ke kamarnya lalu membacanya. Ia wafat tatkala sedang membaca mushaf. Tetesan dasarnya jatuh salah satu halaman mushaf tepat pada ayat:

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٧٧﴾

“Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS Al-Baqarah (2): 137)

Mengenai keberadaan Mushaf Utsmani yang khusus itu telah memancing perdebatan yang rumit. Berikut ini beberapa pendapat tentang keberadaannya:

1. Al-Maqrizi berpendapat bahwa mushaf ini dikirim ke Mesir. Mushaf ini pada mulanya ditemukan di perpustakaan al-Muqtadir Billah, salah satu Khalifah Dinasti Abbasiyah, lalu pada pemerintahan al-Aziz Billah, dipindahkan ke Masjid Amr pada tanggal 5 Muharram 378 H. Namun, proses pemindahan itu tidak didukung oleh bukti yang kuat. Tatkala madrasah itu mengalami kebangkrutan, Mushaf ini kemudian dipindahkan ke Kubbah yang dibangun oleh Sultan al-Ghuri untuk menyaingi madrasah yang telah bangkrut itu, sampai tahun 1275 H. Pada tahun itu, mushaf tersebut beserta peninggalan-peninggalan Nabi dipindahkan ke masjid Zaenab. Pada tahun 1304 H, mushaf ini dipindahkan ke tempat perwakafan. Pada tahun berikutnya, mushaf ini dipindahkan ke Istana Abidin, dan akhirnya ditempatkan di Masjid Husein.

Menggapai pendapat di atas, as-Samhudi menilai bahwa mushaf itu bukanlah mushaf Utsman yang khusus. Ia menduga bahwa mushaf



itu adalah salah satu di antara mushaf yang pernah dikirim Utsman ke beberapa daerah pada saat kekhalifahannya. Namun, Abd al-Aziz Salim menolaknya dengan argumentasi bahwa Utsman tidak pernah mengirim mushaf ke Mesir karena kota ini bukanlah salah nama tempat yang menjadi tujuan pengiriman mushaf. Hal ini berdasarkan kesaksian yang disampaikan Abu Ubaida al-Qasim bin Salam, as-Sijistani, dan Abu Amr ad-Dani.

Bantahan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sa'ad yang membuktikan bahwa tulisan mushaf itu merujuk pada bentuk tulisan mushaf itu merujuk pada bentuk tulisan belakang setelah Utsman wafat. Diduga kuat, mushaf itu merupakan salinan dari mushaf yang dikirim oleh Utsman yang memang gencar dilakukan para penguasa Bani Umayyah, seperti yang telah dilakukan Hajjaj.

2. Pendapat kedua, mushaf ini sekarang berada di Basrah. Pendapat ini didasarkan, umpamanya pada keterangan yang dikemukakan Ibn Batutah yang menjelaskan bahwa ia melihat mushaf itu di Masjid Ali. Ia pun melihat tetesan darah Utsman pada lembaran mushaf tersebut.

Namun, besar kemungkinan bahwa mushaf yang dilihat Ibnu Batutah merupakan salah satu mushaf dari dua yang dikirim Utsman ke Irak, sedangkan bekas tetesan darahnya sengaja diletakkan untuk memberikan kesan bahwa mushaf itu adalah mushaf Utama yang khusus. Bagaimana mungkin mushaf itu berada di Basrah karena ada dugaan kuat bahwa pada saat yang bersamaan mushaf itu disimpan oleh para sultan Bani Marrin (Mareean) di Masjid Kordova (Spanyol), kemudian dibawa orang-orang muwahhidun ke Maroko, diduga kuat pula bahwa mushaf itu hilang di sana pada saat terjadinya peperangan demi peperangan.

Bukti lain ketika Ibnu Batutah mengunjungi Basrah, kota itu berada di bawah kekuasaan pemerintah Khan di Iran (Persia) yang rakyatnya memeluk Islam pada tahun ketujuh kepemimpinan Gazan Khan (695 H/1295 M). Pada saat itu, diyakini bahwa mushaf Utsmani disimpan di perpustakaan sultan-sultan Bani Zayyan sampai Abu al-Hassan al-Marrini memintanya kembali dari mereka pada tahun 738 H/1337 M.

3. Pendapat ketiga mushaf Utsman yang khusus terletak di Tasqhand. Ciri-cirinya adalah mushaf ini tidak bertitik, terdiri atas 353 halaman dan setiap halaman terdiri atas 12 garis, dengan lebar setiap halamannya adalah 68x53 cm. Namun sebagian sejarawan bertanya-tanya bagaimana mushaf ini dapat sampai di Samarkand lalu dipindahkan ke Tasqhand pada tahun 1869? Ada dua kemungkinan untuk itu.



- a. Mushaf itu sampai di sana pada masa pemerintahan kabillah Dzahabiyyah (621-907 H). Yang merupakan hadiah dari az-Zhair (dari kalangan suku Barbar), sekutu Bacak Khan, yakni memimpin suku Barbar dan muslim pertama dari kalangan orang-orang Mongol.
 - b. Mushaf itu adalah mushaf yang pernah dilihat oleh Ibnu Batutah di Basrah, yang kemudian dipindahkan oleh Timurlank (771-807 H) ke Samarkand.
4. Pendapat keempat menegaskan bahwa syaikh Ima'il bin Abdul Jawad melihat Mushaf Utsmani yang khusus di masjid Hums.
 5. Pendapat kelima, mushaf tersebut terdapat di Istambul, tepatnya di Museum Thub Qabu Saray.

Mushaf yang ditulis atas perintah Utsman tidak memiliki harkat dan tanda titik sehingga dapat dibaca dengan salah satu qira'at yang tujuh. Ketika banyak orang non Arab memeluk Islam, mereka mengalami kesulitan dalam membaca mushaf itu. Pada masa Khalifah Abd al-Malik (685-705), ketidakmemadainya mushaf ini telah dimaklumkan para ulama terkemuka saat itu. Karena itu, penyempurnaan segera dilakukan. Tersebutlah dua orang tokoh yang berjasa dalam hal ini, yaitu Ubaidillah bin Ziyad diberitakan memerintahkan seorang laki-laki dari Persia untuk meletakkan alif sebagai pengganti huruf yang dibuang. Misalnya, tulisan qalat (قَالَتْ) diganti (dengan diberi tanda alif berdiri di atas huruf qaf). Sedangkan al-Hajjaj melakukan penyempurnaan terhadap Mushaf Utsmani pada sebelas tempat sehingga memudahkan pembacaan mushaf tersebut.

Upaya menyempurnakan itu tidak dilakukan sekaligus, tetapi bertahap. Penyempurnaan itu dilakukan oleh setiap generasi sampai abad ke-3 H. (atau akhir abad ke-9 M). Pada saat penyempurnaan naskah Al-Qur'an (*Mushaf Utsmani*) selesai dilakukan. Tercatat pula tiga nama yang disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali meletakkan tanda titik pada *mushaf* Utsmani, yaitu Abu al-Aswad ad-Du'ali Yahya bin Ya'mar (45-2929 H) dan Nashr bin Ashim al-Laits (w. 891). Adapun orang yang disebut-sebut pertama kali meletakkan hamzah, tasydid, arraum, dan al-isymam adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi al-Azdi yang diberi kunyah Abu Abdirrahman (w. 175 H).⁵⁸

⁵⁸Demikian juga Imam Khalil mengambil inisiatif membuat tanda-tanda baca huruf wau kecil di atas untuk tanda dhomah, huruf alif kecil miring untuk tanda fathah, hurufnya kecil untuk tanda kasroh, serta kepala huruf syin untuk tanda syiddah. Demikian pula tanda kepala huruf ha untuk tanda sukun, dan kepala huruf `ain untuk tanda hamzah. (Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi'i, *Op. Cit.*, hlm. 26).

Upaya penulisan Al-Qur'an dengan tulisan yang bagus merupakan upaya lain yang telah dilakukan generasi terdahulu. Diberitakan bahwa Khalifah al-Walid (memerintah dari tahun 86-96 H), memerintahkan Khalid bin Abi al-Hajjas yang terkenal keindahan tulisannya untuk menulis *Mushaf* Al-Qur'an. Untuk pertama kalinya Al-Qur'an dicetak di Bunduqiyyah pada tahun 1530 M., tetapi begitu terbit, penguasa gereja mengeluarkan perintah pemusnahan kitab suci agama Islam ini. Kemudian lahir lagi cetakan selanjutnya atas usaha seorang Jerman bernama Hinkelman pada tahun 1694 M di Padoue. Sayangnya, tak satu pun dari Al-Qur'an cetakan pertama, kedua, maupun ketiga itu yang tersisa di dunia Islam dan sayangnya pula perintis penerbitan Al-Qur'an pertama itu dari kalangan non muslim di Hamburg Jerman.⁵⁹

Penerbit Al-Qur'an dengan label Islam baru dilakukannya pada tahun 1787 M, yaitu diterbitkan oleh Maulaya Utsman. *Mushaf* cetakan itu lahir di Saint Petersburg, Rusia atau Leningrad, Uni Sovyet sekarang lahir lagi *mushaf* cetakan di Kazan, di Iran tahun 1248 H/1829 M, negeri Persia ini menerbitkan *Mushaf* cetakan di kota Teheran. Lima tahun kemudian, yakni tahun 1833, terbit lagi *mushaf* cetakan di Tabriz. Setelah dua kali diterbitkan di Iran, setahun kemudian (1834) terbit lagi *mushaf* cetakan di Leipziq, Jerman.

Pada perempatan abad XX, Raja Fath dari Mesir membentuk panitia khusus penerbitan Al-Qur'an. Panitia yang dimotori para syaikh al-Azhar ini pada tahun 1342 H/1923 M, berhasil menerbitkan *mushaf* Al-Qur'an cetakan yang bagus. *Mushaf* yang pertama terbit di Negara Arab ini dicetak sesuai dengan riwayat Hafs atau Qira'at Ashim, sejak itu, berjuta-juta *mushaf* dicetak di Mesir dan di berbagai negara.

C. Hubungan Rasm Dengan Pemahaman Al-Qur'an

Cara penulisan Al-Qur'an (rasm Al-Qur'an) dapat mempengaruhi pemahaman Al-Qur'an meskipun tidak selamanya demikian. Sebagai contoh, perbedaan Rasm Utsmani (*Mushaf* Utsman) dengan rasm lainnya sebagaimana terkristal dalam keragaman cara membacanya (qira'at) Al-Qur'an terkadang berpengaruh pula dalam memahami Al-Qur'an. Adanya perbedaan cara

⁵⁹Pada sekitar tahun 134 Hijriyah dimulai penggunaan kertas. Adapun cetakan *Mushaf* pertama di Jerman bersamaan dengan munculnya mesin cetak di Jerman. Kemudian cetakan Al-Qur'an di Italia pada abad ke-16 M. Demikian pula di Kairo Mesir muncul cetakan Al-Qur'an pada tahun 1308 H. Cetakan ini ditangani langsung oleh Syekh Ridwan bin Muhammad al-Mukhallalati. Seterusnya pada tahun 1923 M lahir cetakan Al-Qur'an yang ditangani oleh para Syekh al-Azhar. Lihat *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), cet. III, hlm. 15-16.



membaca suatu kata Al-Qur'an menyebabkan terjadinya perbedaan dalam cara penulisan. Contoh berikut ini memperlihatkan pengaruh ini.

1. Surat Al-Baqarah (2) ayat 222:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعِزُّوهُنَّ فِي الْمَحِيضِ وَلَا
تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

“Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”

Berkaitan dengan ayat di atas, di antara imam qira'at tujuh, yaitu Abu Bakar Syu'bah (qira'at Ashim riwayat Syu'bah), Hamzah, dan al-Kisa'i membaca kata *yath-hurna* dengan memberi syiddan pada huruf *tha* dan *ha*, sehingga lafalnya menjadi *yuththahhirna*“. Berdasarkan perbedaan qira'at ini, para ulama fiqh berbeda pendapat sesuai dengan banyaknya perbedaan qira'at. Ulama yang membaca *yath-hurna* berpendapat bahwa seseorang suami yang tidak diperkenankan berhubungan dengan istrinya yang sedang haid, kecuali bila istrinya telah suci atau berhenti dari keluarnya darah haid. Sementara yang membaca *yuththahhirna* menafsirkan bahwa seorang suami tidak boleh melakukan hubungan seksual dengan istrinya, kecuali bila istrinya telah bersih.

2. Surat An-Nisa (4) ayat 43 :

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ
فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

“Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, Kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); basuhlah mukamu dan tanganmu. sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”



Berkaitan dengan ayat ini, Imam Hamzah dan al-Kisa'i membedakan huruf lam pada kata *lamastum*. Sementara imam lainnya memanjangkannya. Bertolak dari perbedaan qira'at ini, terdapat tiga versi pendapat ulama mengenai maksud kata itu, yaitu bersetubuh, bersentuh, dan bersentuh sambil bersetubuh. Berdasarkan perbedaan qira'at itu, ada ulama fiqh yang berpendapat bahwa persentuhan laki-laki dan perempuan dapat membatalkan wudhlu. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa persentuhan itu tidak membatalkan wudhlu, kecuali kalau berhubungan badan.

3. Surat Al-Maidah (5) ayat 6

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki”

Berkaitan dengan ayat ini, Nafi' Ibn Amir, Hafsh, dan al-Kisa'i membacanya dengan *arjulukum*, sementara imam lainnya membacanya dengan *arjulakum*. Mayoritas ulama yang berpegang pada bacaan *arjulakum*, berpendapat wajibnya membasuh kedua kaki dan tidak membedakan dengan beberapa hadits. Ulama-ulama Syi'ah Imamiyah berpegang pada bacaan *arjulakum* sehingga mereka mewajibkan menyapu kedua kaki dalam wudhu. Pendapat ini diriwayatkan juga dari Ibn Abbas dan Anas bin Malik.⁶⁰

D. Menulis Al-Qur'an Dengan Rasm Utsmani

Para ulama berbeda pendapat mengenai status Rasm Al-Qur'an tata cara penulisan Al-Qur'an:

1. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasm Utsmani itu bersifat *tauqifi* yakni bukan merupakan produk budaya manusia yang wajib diikuti siapa saja ketika menulis Al-Qur'an. Mereka bahkan sampai pada tingkat mensakralkannya. Mereka merujuk sebuah riwayat yang memberitakan bahwa Nabi pernah berpesan kepada Muawiyah, salah seorang sekretarisnya.

⁶⁰Tentang bacaan-bacaan dalam *Qira'at sab'ah* lihat dalam buku *Undang-undang Qiro'at Sab'ah* karya M. Badrul Wasi'.



الق الدواة وحرف العلم وانصب الياء وفرة السين ولا تعور الميم وحسن
الله ومد الرحمن وجود الرحيم وضع قلمك على أذيك اليسرى فإيه
أذكرك

“Letakkanlah tinta. Pegang pena baik-baik, luruskan huruf ba. Bedakan huruf sin. Jangan butakan huruf mim. Perbaguslah (tulisan) Allah. Panjangkan (tulisan) Ar-Rahman dan perbaguslah (tuliskan) Ar-Rahim. Lalu letakkan penamu di atas telinga kirimu, karena itu akan membuatmu lebih ingat.”

Mereka pun mengutip pertanyaan Ibn al-Mubarak yang menyebutkan:

“Sahabat, juga yang lainnya, sama sekali tidak campur tangan dalam urusan Rasm Mushaf, sehelai rambut sekalipun. Itu adalah ketetapan Nabi. Beliaulah yang menyuruh mereka menulisnya seperti dalam bentuknya yang dikenal, dengan menambahkan alif dan menghilangkan lantaran rahasia yang tidak dapat dijangkau akal. Hal itu merupakan salah satu rahasia yang khusus diberikan Allah untuk kitab suci-Nya yang tidak diberikan untuk kitab samawi lainnya. Sebagaimana halnya susunan Al-Qur’an itu mukjizat, rasm (tulisan)nya pun mukjizat pula”.⁶¹

Berdasarkan sabda Nabi dan pernyataan Ibn al-Mubarak itu, mereka memandaag bahwa Rasm Utsmani memiliki rahasia yang sekaligus memperlihatkan makna-makna yang tersembunyi. Umpamanya adalah penambahan huruf *ya*’ pada penulisan kata. aydin pada ayat:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

“Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa”. (QS Dzariyat [51]: 47)

Mengomentari pendapat di atas, al-Qaththan berpendapat bahwa tidak ada satu riwayat pun dari Nabi yang dapat dijadikan alasan untuk menjadikan Rasm Utsmani menjadi tauqifi. Rasm Utsmani merupakan kreasi panitia empat atas persetujuan Utsmani sendiri. Cara penulisan yang digunakan panitia berdasarkan pesan Utsman pada tiga orang di antara mereka yang berasal dari suku Quraisy, yaitu:

إذا اختلفتم أنتم وزيد بن ثابت في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان قريش
فإنه إنما نزل بلسانهم

⁶¹Manna’ al-Qaththan; *op.cit.*, hlm. 146-147.



“Jika kalian berbeda pendapat (ketika menulis mushaf) dengan Zaid bin Tsabit, maka tulislah dengan lisan Quraisy, karena dengan lisan itulah Al-Qur’an turun”.

Ketika panitia empat itu berbeda pendapat tentang cara penulisan kata *at-tabut* Zaid menuliskannya *at-tabuh*, sedangkan tiga orang lainnya menuliskannya *at-tabut*. Setelah persoalan itu diadukan kepada Utsman, ia berkata, tulislah *at-tabut* karena dengan lisan Quraisylah Al-Qur’an turun.

Bantahan serupa dikemukakan oleh Subhi Shalih. Ia mengatakan bahwa Rasm Utsmani tidak logis disebut-sebut tauqifi. Rasm Utsmani berbeda sekali dengan huruf tahajji, seperti alif lam mim, alif lam ra, yang terdapat di awal beberapa surat. Huruf-huruf tahajji itu status Qur’annya mutawattir, sedangkan istilah Rasm Utsmani baru lahir pada masa pemerintahan Utsmani. Utsmanlah sesungguhnya yang menyetujui penggunaan istilah itu, bukan Nabi.

2. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Rasm Utsmani bukan tauqifi. Tetap merupakan kesepakatan cara penulisan (istilah) yang disetujui Utsman dan diterima umat, sehingga wajib diikuti dan ditaati oleh siapa pun ketika menulis Al-Qur’an. Banyak ulama terkemuka yang menyatakan perlunya ke konsistenan dalam menggunakan Rasm Utsmani. Asyraf bercerita bahwa ketika ditanya tentang penulisan Al-Qur’an, apakah penuliskannya perlu seperti yang dipakai banyak orang sekarang, Malik menjawab.

لا الا على الكتابة الأولى

*“Saya tidak berpendapat demikian. Seseorang hendaklah menuliskannya sesuai dengan tulisan pertama”.*⁶²

Imam Ahmad bin Hanbal pernah berkata,

تحرم مخالفة خط مصحف عثمان في واو أوياء أو ألف أو غير ذلك

*“Haram hukumnya menyalahi khat Mushaf Utsmani dalam soal wawu, ya, alif, atau huruf lainnya”.*⁶³

3. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Rasm Utsmani bukanlah tauqifi. Tidak ada halangan untuk menyalahi apabila suatu generasi telah sepakat untuk menggunakan cara tertentu untuk menulis Al-

⁶²*Ibid.*, hlm. 147

⁶³Sebagaimana dikutip oleh Manna' al-Qaththan yang dirujuk dari *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, jilid 2, hlm. 168; dan *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an* (al-Zarkasyi), jilid 1, hlm. 379.



Qur'an yang notabene berlainan dengan Rasm Utsmani. Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani berkata, "Adapun mengenai tulisan, sedikit pun Allah tidak mewajibkan kepada umat. Allah tidak mewajibkan suatu bentuk tertentu kepada juru tulis Al-Qur'an dan kaligrafer *mushaf* ataupun mewajibkan mereka meninggalkan jenis tulisan lainnya. Keharusan untuk menerapkan bentuk tertentu harus ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an atau hadits Rasulullah menyuruh juru tulisnya untuk menuliskannya tanpa penjelasan kepada mereka bentuk (tulisan) tertentu. Oleh karena itu, terjadi perbedaan khat *mushaf-mushaf* (yang ada). Di antara mereka, ada yang menulis kalimat berdasarkan makhraj lafal dan nada pula yang menambahkan dan menguranginya berdasarkan pengetahuannya bahwa Rasm Utsmani hanyalah merupakan istilah semata. Jelasnya siapa saja yang mengatakan wajibnya mengikuti cara penulisan tertentu ketika menulis Al-Qur'an, hendaklah mendukungnya dengan berbagai argumentasi, dan kami siap membantahnya.

Berkaitan dengan ketiga pendapat di atas, al-Qaththan memilih pendapat kedua karena lebih mungkin untuk memelihara Al-Qur'an dari perubahan dan penggantian hurufnya. Menurut al-Qaththan, seandainya setiap masa diperbolehkan menulis Al-Qur'an sesuai dengan trend tulisan pada masanya, hal itu memungkinkan terbuka lebarnya makna perubahan tulisan Al-Qur'an pada setiap masa. Padahal, setiap kurun dan waktu memiliki trend tulisan yang berbeda-beda. Jika yang pertama berkaitan dengan bentuk huruf, yang kedua berkaitan dengan cara penulisan huruf. Untuk memperkuat pendapatnya, al-Qaththan mengutip ucapan al-Baihaqi di dalam kitab *Syub al-Iman*.

"Siapa saja yang hendak menulis mushaf. Hendaknya memperhatikan cara orang-orang yang pertama kali menulisnya. Janganlah berbeda dengannya. Tidak boleh pula mengubah sedikit pun apa-apa yang telah mereka tulis karena mereka lebih banyak pengetahuannya ucapan dan kebenarannya lebih dipercaya, serta lebih dapat memegang amanat dari pada kita. Janganlah ada di antara kita yang merasa dapat menyamai mereka".⁶⁴

E. Perbedaan Rasm Utsmani dengan Rasm Biasa

Rasm Utsmani memiliki kaidah tertentu yang diringkas oleh para ulama menjadi enam istilah. Kaidah ini sekaligus membedakannya dengan rasm biasa. Keenam kaidah itu adalah sebagai berikut:

⁶⁴Manna' al-Qaththan, hlm. 150; dan Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, jilid 2, hlm. 167.



1. *Al-Hadzhf* (membuang, menghilangkan, atau meniadakan huruf)
 - a. Menghilangkan alif pada *ya' nida*, seperti يا ايها الناس ha tanbih seperti تم ها kata نا bila beriringan dengan dhamir seperti انجينكم, lafal jalalah الله), kata اله kata لرحمن ا لرحمن dan سبحن setelah huruf lam pada kata لك الله antara dua lam pada kata Allah, bentuk mutsanna (menunjukkan dua) seperti رجلان, bentuk jamak baik mudzakar (laki-laki) maupun muannats (perempuan) seperti المؤمنون dan المؤمنات setiap bentuk jamak yang mengikuti pola jama' mudzakar dan muannas yang menyerupainya, seperti النصارى dan المساجد, setiap kata yang menunjukkan bilangan, seperti ثلاث (tsulaats) dan basmalah.
 - b. Menghilangkan huruf *ya'* pada setiap isim *manqush* yang bertanwin, seperti dari kata-kata seperti غير باغ ولا عاد (kecuali dalam bentuk-bentuk mutsanna). اطيعون, اتقون, خافون, واعبدون.
 - c. Menghilangkan huruf wawu ketika bergandengan dengan huruf wawu yang lain, seperti لا يستون.
 - d. Menghilangkan huruf lam apabila diidghamkan dengan sejenisnya, seperti الذى dan الليل.

Di luar penghilangan empat huruf di atas, ada penghilangan huruf yang tidak termasuk kaidah ini. Misalnya penghilangan huruf alif pada kata penghilangan huruf *ya'* pada kata ابراهيم penghilangan huruf wawu pada empat fi'il (kata kerja) berikut ini وتدع الإنسان dan ستدع الزبانية .

2. *Al-Jiyadah* (penambahan)
 - a. Menambahkan huruf alif setelah wawu pada akhir setiap isim jama' atau yang mempunyai hukum jama' seperti اولو الاباب
 - b. Menambah alif setelah hamzah *masumah* (hamzah yang terletak di atas tulisan wawu), seperti تالله تفتف
 - c. Menambah huruf alif pada kata مائتين, مائة dan kalimat اطيعونا, واطعنا الرسول. فاضلونا السيلا وتظنون بالله
 - d. Menambah huruf *ya'* pada kalimat, ذى القرى وايتائى
3. *Al-Hamzah*

Salah satu kaidah berbunyi bahwa hamzah ber-harkat ditulis dengan huruf berharakat yang sebelumnya, contoh i'dzan dan u'tumin kecuali huruf tertentu. Adapun hamzah yang ber-harakat, jika berada di awal kata dan bersambung dengan huruf tambahan, harus ditulis dengan alif, seperti, اولوا, ائيب, kecuali beberapa huruf tertentu.



Adapun apabila hamzah terletak di tengah ditulis semua dengan huruf hamzahnya. Kalau berharkat fathah dengan alif, kalau kasrah dengan ya', dan kalau dhammah dengan waw, misalnya: سال, سنل, dan تقروه akan tetapi, apabila huruf yang sebelum hamzah berharkat sukun, tidak ada tambahan di dalamnya, seperti الخبء dan ملء الأرض.

4. Badal (penggantian)
 - a. Huruf alif ditulis dengan wawu sebagai penghormatan pada kata الحيوة, الزكوة, الصلوة
 - b. Huruf alif ditulis dengan ya' pada kata-kata أنى, بدن متى, حتى, إلى, dan لدى
 - c. Huruf alif diganti dengan nun tauhid khafifah pada kata إذن.
 - d. Huruf ha ta'nits ditulis dengan ta'maftuhah pada kata نعمت + yang terdapat dalam surat Al-Baqarah (2), surat Ali Imran (3), surat Al-Maidah (5) surat Ibrahim (14), surat An Nahl (16), surat Luqman (31), surat Fathir (35), dan surat Ath-Thur (52). Demikian juga ungkapan دَرَجَاتٍ yang terdapat pada surat al-Mujadalah.
5. Washal dan fashl (penyambung dan pemisahan)
 - a. Bila `أن disusul dengan لا, penulisannya bersambung dengan terlebih dahulu menghilangkan huruf nun. Misalnya الا kecuali pada kalimat ان تعبدوا الله dan ان لاتقولوا
 - b. Min (من) yang bersambung dengan ما penulisannya disambung dan huruf nun pada min-nya tidak ditulis, seperti, ما kecuali pada ungkapan من ما ملكت ايمانكم yang terdapat dalam surat An Nisa (4) dan surat Ar-Rum (30) dan ungkapan ومن مارزقناكم pada surat Al-Munafiqun (63).
 - c. Min (من) yang disusul dengan man (من) ditulis bersambung dengan menghilangkan huruf nun, sehingga menjadi ممن
 - d. An عن yang disusul dengan ma (ما) ditulis bersambung dengan terlebih dahulu meniadakan nun sehingga عنم kecuali firman Allah yang berbunyi عن من يشاء ويصرف
 - e. In (إن) yang disusul dengan ma (ما) ditulis menjadi إما kecuali pada fuman Allah yang berbunyi ان ما توعدون
 - f. An (إن) yang disusul dengan ma (ما) ditulis bersambung dengan terlebih dahulu meniadakan nun sehingga menjadi اما
 - g. Kul yang diiringi kata ma ditulis dengan disambung كلما



6. Kata yang dibaca dua bunyi

Suatu kata yang dapat dibaca dua bunyi penulisannya, disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Di dalam *mushaf* Utsmani, penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan alif, misalnya maliki yaumiddin (ملك يوم الدين). Ayat ini boleh dibaca dengan menetapkan alif (yakni dibaca dua alif), boleh juga hanya menurut bunyi harkat (yakni dibaca satu alif).



4

Qashash (Kisah-kisah) dalam Al-Qur'an



Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. yang mengandung tuntunan-tuntunan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kebahagiaan lahir dan batin. Selain menggunakan cara yang langsung, yaitu berbentuk perintah dan larangan, adakalanya tuntunan tersebut disampaikan melalui kisah-kisah, dengan tujuan untuk menjelaskan bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah dan bertahan terhadap setiap bujukan untuk berbuat ingkar serta menerangkari prinsip-prinsip Islamiyah dalam berdakwah.

Kisah-kisah tersebut memakan tempat yang tidak sedikit dari keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, banyak pula surat yang dikhususkan untuk kisah semata, seperti surat Yusuf (12) Al-Anbiya (21), Al-Qashash (28), dan surat Nuh (71).

A. Pengertian Qashash Al-Qur'an

Kata qashash berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *qishash* yang berarti *tatabbu al-atsar* (napak tilas/mengulang kembali masa lalu). Arti ini diperoleh dari uraian Al-Qur'an pada surat al-Kahfi (18) ayat 64:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۖ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Musa berkata: "Itsaah (tempat) yang kita cari": lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Secara etimologi (bahasa); Al-Qashash juga berarti urusan (al-amr) berita (khabar), dan keadaan (hal). Dalam bahasa Indonesia, kata itu diterjemahkan dengan kisah yang berarti kejadian (riwayat, dan sebagainya).

Adapun dalam pengertian istilah (terminologi), kisah didefinisikan oleh Muhammad Khalafullah dalam *Al-Fann al-Qashushiy fi Al-Qur'an al-Karim* sebagai berikut:

العمل الادبي هو الذى يكون نتجه تخيل القاص لحوادث وقعت من بطل لا وجود له أو لبطل له وجود ولكن الأحداث التى دارت حوله فى القصة ولكن الاحداث للبطل ولكنها تظمت فى القصة لم تقع أو وقعت للبطل ولكنها يظمت فى القصة على أساس فنى بلاغى فقدم بعضها وأخر أخر وذكر بعضها وحذف أخر وأضيف الى الواقع بعض لم يقع أو بولغ فى التصوير الى الحد الذى يخرج بالشخصية التاريخية عن أن يكون من الحقائق العادية والوفيه ويجعلها من الأشخاص الخياليين

“Suatu karya kesusastraan mengenai peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada. Tetapi peristiwa yang berkaisar itu benar-benar terjadi pada diri pelaku, tetapi kisah itu disusun atas dasar seni yang indah, yang mendahulukan sebagian peristiwa dan membuang sebagian lagi. Atau, peristiwa yang benar-benar itu tambah dengan peristiwa yang tidak terjadi atau berlebih-lebihan penuturannya, sehingga penggambaran pelaku-pelaku sejarahnya keluar dari kebenaran yang sesungguhnya sehingga terjadi para pelaku fiktif”.

Adapun yang dimaksud dengan qashash Al-Qur'an adalah:

اخبار عن أحوال الأمم الماضية والنبوات السابقة والحوادث الواقعة

“Pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, Nubi-nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi”.

Kisah-kisah Al-Qur'an pada umumnya mengandung unsur pelaku (*as-sakhsyyat*), peristiwa (*ahdats*), dan dialog (*al-hiwar*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah Al-Qur'an seperti lazimnya kisah-kisah biasa. Hanya saja peran ketiga unsur itu tidaklah sama, sebab boleh jadi salah satunya hilang. Satu-satunya pengecualian ialah kisah Nabi Yusuf, yang mengandung ketiga unsur itu dan terbagi menurut teknik kisah biasa. Cara semacam ini tidak ditemui pada kisah lain. Hal ini karena kisah Al-Qur'an



pada umumnya bersifat pendek (*uqshush*). Berikut ini merupakan uraian lebih lanjut ketiga unsur itu.

1. Pelaku

Pelaku kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak hanya manusia, tetapi malaikat, jin, bahkan burung dan semut.

a. Binatang

Seperti burung yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman pada surat An-Naml (27) ayat 18-19:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَأْتِيهَا النَّمْلُ آدْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا
تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ
قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari”; Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmatmu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”.

Semut, sebagai pelaku kisah yang dijelaskan ayat di atas memperingatkan teman-temannya agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dengan bala tentaranya. Contoh lainnya adalah burung hud-hud yang menjadi mata-mata bagi Nabi Sulaiman untuk memberikan informasi tentang kerajaan Saba' yang dipimpin Ratu Bilqis (QS An-Naml (27) ayat 20).

b. Malaikat

Contoh adalah kisah malaikat yang terdapat dalam surat Hud (11) ayat 69-83. Ayat itu mengisahkan bahwa malaikat-malaikat datang kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dengan menjelma sebagai tamu. Demikian pula malaikat datang kepada Maryam dalam bentuk manusia sebagaimana dikisahkan dalam surat Maryam (10) ayat 10-21.



c. Jin

Dalam kisah Nabi Sulaiman, jin digambarkan mempunyai bentuk lain yang gemanya dapat dilihat pada syair jahili sebelum Nabi Muhammad Saw., terutama syair-syair an-Nabighah. Dalam kisah ini, di antara jin-jin itu ada yang menjadi tukang selam (*ghawas*), arsitek (*banna*), pemahat, pembuat patung, dan sebagainya, seperti dijelaskan pada surat Saba' (34) ayat 12.

d. Manusia

Dalam kisah-kisah Al-Qur'an yang pelakunya berupa manusia, lebih banyak diceritakan tentang laki-laki daripada wanita. Di antara mereka adalah para Nabi, orang biasa (seperti Fir'aun), dan lainnya. Adapun pelaku kisah dari kalangan wanita di antaranya adalah Maryam dan Hawa. Perlu dicatat bahwa perempuan dalam Al-Qur'an selalu disebut dengan kata "orang perempuan" (*imra'ah*), baik sudah menikah maupun belum, sebagaimana dapat dilihat pada surat an-Naml (27) ayat 23, atau kata "perempuan Nabi", "perempuan Ibrahim", dan sebagainya.

Satu-satunya pengecualian dalam hal ini adalah Maryam (Ibu Nabi Isa as.) yang disebutkan namanya dengan jelas. Hal ini dikarenakan faktor tertentu, yakni Nabi Isa as. telah dianggap oleh sebagian umatnya sebagai "Putra Allah". Al-Qur'an lalu berusaha menghapuskan anggapan yang salah ini dengan cara menjelaskan bahwa Isa adalah "anak Maryam" dan bahwa ia dilahirkan dalam keadaan tak berayah, seperti halnya Nabi Adam as. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebut nama Maryam berulang-ulang.

2. Peristiwa

Hubungan antara peristiwa dengan pelaku pada setiap kisah amatlah jelas karena kedua hal itu merupakan unsur-unsur pokok suatu kisah. Tidak dapat dibayangkan adanya pelaku tanpa peristiwa yang dialaminya. Peristiwa itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian.

a. Peristiwa yang berkelanjutan

Misalnya, seorang Nabi diutus kepada suatu kaum, kemudian mereka mendustakannya dan meminta ayat-ayat (bukti) yang menunjukkan kebenaran dakwah dan kerasulannya. Kemudian datanglah ayat (bukti) yang mereka minta, tetapi mereka tetap saja mendustakannya.

b. Peristiwa yang dianggap luar biasa

Yaitu peristiwa-peristiwa yang didatangkan Allah melalui para rasul-Nya sebagai bukti kebenarannya, seperti mukjizat-mukjizatnya para Nabi. Simaklah surat Al-Maidah (5) ayat 110-115.



c. Peristiwa yang dianggap biasa

Yaitu peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh, baik Rasul maupun bukan sebagai manusia biasa yang makan dan minum. Simaklah firman Allah pada surat Al-Maidah (5) ayat 116-118.

3. Percapakan (Dialog)

Tidak semua kisah mengandung percakapan, seperti kisah yang bermaksud menakut-nakuti, tetapi ada pula kisah yang sangat menonjol percakapannya seperti kisah Nabi Adam as. dalam surat Al-A'raf (7) ayat 11-25, surat Thaha (20) ayat 9-99, dan lainnya.

B. Macam-macam Qashash Al-Qur'an

1. Dilihat dari Sisi Pelaku

Manna' al-Qaththan, membagi qashash (kisah-kisah) Al-Qur'an dalam tiga bagian, yaitu:⁶⁵

a. Kisah para Nabi terdahulu

Bagian ini berisikan ajakan para Nabi kepada kaumnya; mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah perkembangannya, dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para Nabi. Contohnya adalah kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan Nabi-nabi serta Rasul-rasul lainnya.

b. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya.

Seperti kisah orang-orang yang keluar dari kampung halamannya — Thalut dan Jalut, anak-anak Adam, penghuni gua Dzulkarnain, Qarun, Ashhab as-Sabti (para pelanggar ketentuan hari sabtu), Maryam, Ashhab al-Fiil (Pasukan Abrahah yang berkendara ketika menyerang Ka'bah), dan lain-lain.

c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Seperti kisah Perang Uhud, Tabuk, Badar, kisah hijrah Rasulullah dan pengikutnya ke Madinah, Isra dari Masjid al-Haram ke al-Aqsa, dan sebagainya.

⁶⁵Manna' al-Qaththan, *Madzihits fi Ulumul Qur'an*, hlm. 306.



2. Dilihat dari Panjang Pendeknya

Dilihat dari panjang pendeknya kisah-kisah Al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga bagian:

- a. Kisah panjang, contohnya kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf (12) yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf, sejak masa kanak-kanak sampai dewasa dan memiliki kekuasaan. Contoh lainnya adalah kisah Nabi Musa dalam surat al-Qashshah (28), kisah Nabi Nuh dan kaumnya dalam surat Nuh (71), dan lain-lain.
- b. Kisah yang lebih pendek dari bagian yang pertama, seperti kisah Maryam dalam surat Maryam (19), kisah Ashab al-Kahfi (18), kisah Nabi Adam dalam surat Al-Baqarah (2), dan surat Thaha (20), yang terdiri atas sepuluh atau beberapa belas ayat saja.
- c. Kisah pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya kisah Nabi Hud dan Nabi Luth dalam surat al-Araf (7), kisah Nabi Shalih dalam surat Hud (11), dan lain-lain.

3. Dilihat dari Jenisnya

Menurut M. Khalafullah, dilihat dari segi jenisnya kisah-kisah Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kisah sejarah (*al-qashash al-tarkhiyah*), yakni kisah yang berkisar tentang tokoh-tokoh sejarah, seperti para Nabi dan rasul.
- b. Kisah sejarah (*al-qashash al-tamsiliyah*), yakni kisah yang menyebutkan suatu peristiwa itu tidak benar-benar terjadi, tetapi hanya perkiraan dan khayalan semata.
- c. Kisah asatir, yakni kisah yang didasarkan atas suatu asatir. Pada umumnya, kisah semacam ini bertujuan mewujudkan tujuan ilmiah atau menafsirkan, gejala-gejala yang ada, atau menguraikan suatu persoalan yang sukar diterima akal.

Dalam versi lain, Muhammad Qutub membagi kisah Al-Qur'an dalam tiga macam, yaitu:

- a. Kisah lengkap yang memuat tempat, tokoh, dan gambaran peristiwa yang berlalu serta akibat yang timbul dari hal tersebut seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun.
- b. Kisah yang hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi, tetapi tidak mengungkapkan nama tokoh pelaku atau tempat berlangsungnya peristiwa, seperti kisah kedua putra Nabi Adam as.



- c. Kisah yang diutarakan dalam bentuk percakapan atau dialog tanpa menyinggung nama dan tempat kejadian. Misalnya, kisah dialog yang terjadi antara seorang kafir yang memiliki dua bidang kebun yang luas kekayaan yang berlimpah dengan seorang mukmin.

C. Faedah Qashash Al-Qur'an

Banyak faedah yang terdapat dalam qashash (kisah-kisah) Al-Qur'an sebagaimana yang diutarakan Manna' al-Qaththan berikut ini:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh setiap Nabi. Dalam hal ini, Allah telah berfirman dalam surat Al-Anbiya (21) ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku”

2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta menguatkan kepercayaan orang-orang yang beriman melalui datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan beserta para pendukungnya. Faedah ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Hud (11) ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ

الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Makna kandungan ayat di atas, menunjukkan sekitar:

3. Mengungkapkan Nabi-Nabi terdahulu dan mengingatkan kembali jejak jejak mereka.
4. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad Saw. dalam penuturannya mengenai orang-orang terdahulu.



5. Membuktikan kekeliruan ahli kitab yang telah menyembunyikan keterangan dan petunjuk. Di samping itu, kisah-kisah itu memperlihatkan isi kitab suci mereka sesungguhnya, sebelum diubah dan direduksi sebagaimana dijelaskan firman Allah pada surat Ali Imran (3) ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَءِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلَوْهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya’qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: “(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar”.

6. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang menarik bagi setiap pendengarannya dan memberikan pengajaran yang tertanam dalam jiwa. Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam surat Yusuf (12) ayat 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

D. Ibrah Penggunaan Nama Gelar Tokoh dalam Qashash

Tidak jarang pelaku kisah dalam Al-Qur’an disebutkan namanya langsung, umpamanya:

1. Nama Nabi, seperti
 - a. Adam (QS Al-Baqarah (2) ayat 31, 33, 34, 35, 37) dan lain-lain.
 - b. Nuh (QS Hud (11) ayat 25, 32, 42, 45, 48, 89) dan lain-lain.
 - c. Idris (QS Maryam (19) ayat 57 dan QS Al-Anbiya (21) ayat 85.
 - d. Ibrahim (QS Hud (11) ayat 69, 74, 75, 76) dan lain-lain.
 - e. Isma’il (QS Al-Baqarah (2) ayat 125, 127, 133, 136, 140) dan lain-lain.



- f. Ishaq (QS Hud (11) ayat 71) dan lain-lain.
- g. Ya'qub (QS Al-Baqarah (2) ayat 132, 133, 136, 140).
- 2. Nama Malaikat, seperti:
 - a. Jibril (QS At-Tahim (66) ayat 4 dan QS Al-Baqarah (2) ayat 97-98);
 - b. Mika'il (QS Al-Baqarah (2) ayat 98); dan
 - c. Harut Marut (QS Al-Baqarah (2) ayat 102).
- 3. Nama Sahabat, seperti Zaid bin Harits (QS Al-Ahzab (33) ayat 37).
- 4. Nama tokoh non-Nabi dan Rasul, seperti:
 - a. Imran (QS Ali Imran (3) ayat 33, 35) dan lain-lain;
 - b. Uzair (QS Yunus (10) ayat 30); dan
 - c. Tuba' (QS Ad-Dukhan (44) ayat 37).
- 5. Nama wanita, seperti:
 - a. Maryam (QS Ali Imran (3) ayat 33, 35) dan lain-lain;
 - b. Ba'al pada ayat *atad 'una ba'lan* (QS Ash-Shaffat (37) ayat 125).

Di samping nama pelaku, Al-Qur'an pun menuturkan gelar pelaku kisah, seperti Abu Lahab pada QS Al-Lahab (111) ayat 1, namanya sendiri adalah Abu al-Uza.

Berkaitan dengan penuturan nama dan gelar dalam kisah-kisah di dalam Al-Qur'an, ada sebuah persoalan penting yang harus dijadikan jawabannya, misalkan, suatu kisah di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan nama-nama pelaku khusus, apakah hanya berlaku bagi para pelaku kisah tersebut, ataukah berlaku secara umum bagi siapa saja? Dengan kata lain, apakah ayat berlaku secara khusus atau umum?

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hal yang harus dijadikannya timbangan adalah keumuman redaksi, bukannya kekhususan sebab (*al-ibrah bi umum al-tafdzi laa bi khusus as-sabab*) As-Suyuthi, memberikan alasan bahwa pertimbangan itulah yang dilakukan oleh para sahabat dan golongan lain. Ini dapat dibuktikan antara lain pada ayat zhihar dalam kisah Salman bin Shakhhar, ayat lain dalam kisah Hilal bin Umayyah, dan ayat Qadzaf dalam kisah tuduhan terhadap Aisyah. Penyelesaian terhadap kasus-kasus tersebut diterapkan pula terhadap peristiwa lain yang serupa.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa banyak ayat yang diturunkan berkenaan dengan kisah tertentu, bahkan menunjuk pribadi seseorang namun, berlaku umum. Misalnya, sureat Al-Maidah (5) ayat 49 tentang perintah kepada Nabi untuk mengadili secara adil. Ayat ini sebenarnya diturunkan berkenaan dengan kasta Bani Quraidzah dan Bani Nadhir. Namun, menurut Ibn Taimiyah,



tidak benar jika dikatakan bahwa perintah berlaku adil bagi Nabi itu hanya ditunjukkan terhadap dua kabilah itu.

Penjelasan di atas sejalan dengan firman Allah Swt. yang menjelaskan bahwa di dalam kisah-kisah Al-Qur'an terdapat (pelajaran ibrah) bagi setiap orang yang berakal.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS Yusuf (12): 111)

Atas paparan di atas, maka jelaslah bahwa kisah Fir'aun merupakan pelajaran bagi setiap orang perihal penguasa yang korupsi, penindasan yang ingin menang sendiri, serta tonggak sistem kezaliman dan kemusyrikan. Kisah Hamman merupakan pelajaran perihal teknokrat dan ilmuwan yang menunjang tirani dengan melacurkan ilmunya. Kisah Qarun merupakan cerminan kaum kapitalis dan pemilik sumber kekayaan yang rakus dan menghisap seluruh kekayaan rakyat, dan lain sebagainya.

Penjelasan mengenai penyebutan nama pelaku kisah, atau hakikat kisah itu sendiri. Dikemukakan pula oleh Kuntowijoyo, Thaha Husein, dan asy-Syarabashi. Kuntowijoyo memandang bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amtsal. Bagian pertama dimaksudkan untuk membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran agama Islam, sedangkan bagian kedua dimaksudkan sebagai ajakan melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah). Kisah kesabaran Nabi Ayub misalnya, menggambarkan tipe sempurna mengenai betapa gigihnya kesabaran orang beriman ketika menghadapi cobaan apa pun. Kisah kezaliman Fir'aun menggambarkan *archetype* mengenai kejahatan tirani pada masa paling awal yang pernah dikenal manusia. Kisah kaum Tsamud yang membunuh unta milik Nabi Saleh lebih menggambarkan *archetype* mengenai penghianatan massal oleh konspirasi-konspirasi kafir.

Ungkapan yang hampir senada diungkapkan pula oleh Asy-Syarabashi. Ia menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai uraian sejarah lengkap tentang kehidupan bangsa atau pribadi tertentu, tetapi sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia.

Thaha Husein, yang terkenal dengan pendapat-pendapatnya yang kontroversial dan sekularistik, lebih menarik membahas apakah pelaku-pelaku kisah di dalam Al-Qur'an itu pernah ada atau hanya khayalan semata. Dengan



mengambil contoh kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, ia berkesimpulan demikian:

Taurat telah mengisahkan kepada kita tentang Ibrahim dan Ismail, demikian juga Al-Qur'an. Akan tetapi, munculnya kedua nama tokoh itu dalam Taurat dan Al-Qur'an tidak menjamin keberadaan (eksistensi) keduanya secara historis. Kita terdorong untuk melihat keduanya di dalam sejarah sebagai suatu jalan untuk menetapkan hubungan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab di satu pihak, serta agama Islam dan agama Yahudi, Al-Qur'an dan Taurat, di pihak lain.

Tidak hanya itu, Thaha Husein pernah mengatakan bahwa hijrahnya Ibrahim ke Mekah yang kemudian mengembangkan bangsa Arab musta'rabah hanyalah fiksi belaka. Maka, wajarlah jika para ulama konservatif menganggap gagasan-gagasannya itu sebagai usaha melemparkan keraguan keautentikan Al-Qur'an. Bahkan, Rasyid Ridha telah menuduhnya ke luar dari Islam.

Benang merah yang dapat ditangkap dari pendapat ketiga orang di atas adalah hal penting dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah wacana pelakunya, tetapi drama kehidupan yang mereka mainkan. Atas dasar ini pulalah, Muhammad Abduh mengkritik habis-habisan kebiasaan ulama tafsir generasi pertama yang banyak menggunakan Israiliyyat sebagai penafsir Al-Qur'an, terutama ketika menjelaskan para pelaku kisah.

E. Pengulangan Qashash Al-Qur'an dan Hikmahnya

Al-Qur'an banyak mengandung kisah yang pengungkapannya diulang-ulang di beberapa tempat. Berikut ini dikemukakan contoh pengulangan itu:

1. Kisah Iblis tidak mau tunduk kepada Adam: surat Al-Baqarah (2) ayat 34; surat Al-A'raf (7) ayat 61; surat Al-Kahfi (18) ayat 50; surat Thaha (20) ayat 116, surat Shad (38) ayat 74.
2. Kisah kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan homoseks: surat Al-A'raf (7) ayat 80, 81; surat Hud (11) ayat 78; surat An-Naml (27) ayat 54-55; surat Al-Ankabut (29) ayat 29.
3. Kisah istri Nabi Luth yang dibinasakan: surat Al-A'raf (7) ayat 83; surat Hud (11) ayat 81; surat Al-Hijr (15) ayat 60; surat Asy-Syura (26) ayat 171; surat An-Naml (27) ayat 57.
4. Kisah Nabi Musa dan tongkatnya: surat Al-Baqarah (2) ayat 60; -surat Al-A'raf (7) ayat 107; surat Thaha (20) ayat 18, 20, 22; surat Asy-Syura (26) ayat 63; surat An-Naml (27) ayat 10, dan surat Al-Qashah (28) ayat 31.



5. Kisah percakapan Nabi Musa dengan Fir'aun: surat Al-A'raf (7) ayat 104-106; surat Thaha (20) ayat 49-53, 57, 58.
6. Kisah malaikat yang bertemu ke rumah Nabi Ibrahim: surat Hud (11) ayat 69-76; surat Al-Hijr (15) ayat 51-58, dan surat Adz-Dzariyat (51) ayat 24-29.
7. Kisah percakapan Nabi Ibrahim dengan ayahnya: surat Al-An'am (6) ayat 74; surat Maryam (19) ayat 42, 43, 45, 46, 47, 48; surat Al-Anbiya (21) ayat 62; surat Asy-Syura (26) ayat 70-82; dan surat Ash-Shaffat (37) ayat 85.
8. Kisah Nabi Ibrahim menerima kelahiran Ishaq: surat Hud (11) ayat 71; surat Ash-Shaffat (37) ayat 112, 113; surat Adz-Dzariyat (51) ayat 28.
9. Kisah Nabi Sulaiman dapat menundukkan angin: surat Al-Anbiya (21) ayat 81; surat Shad (38) ayat 36; dan surat Saba' (34) ay-at 12.
10. Kisah orang Yahudi yang menyembah sapi: surat Al-Baqarah (2) 51, 92, 93; surat An-Nisa' (4) ayat 153; surat Al-A'raf (7) ayat 148; surat Thaha (20) ayat 88.
11. Kisah Ya'juj dan Ma'juj: surat Al-Kahfi (18) ayat 94; surat Al-Anbiya (21) ayat 96.

Dalam hal ini, manna al-Qaththan menjelaskan hikmah pengulangan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai berikut:⁶⁶

1. Menjelaskan ketinggian kualitas Al-Qur'an
Di antara keistimewaan suatu bahasa adalah pengungkapan suatu makna dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda. Kisah yang berulang itu diceritakan kembali di setiap tempat dengan gaya dan pola yang berbeda sehingga tidak menyebabkan kejenuhan. Bahkan pengalaman itu dapat menambah arti baru yang tidak didapatkan pada tempat lain.
2. Memberikan perhatian yang besar terhadap kisah untuk menguatkan kesan dalam jiwa
Sesungguhnya pengulangan ini merupakan salah satu cara menggolongkan dan menunjukkan perhatian yang besar. Hal itu umpamanya dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan pertentangan antara kebenaran dan kebatilan dan format penyajian yang sempurna walaupun sering diulang-ulang.

⁶⁶Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, hlm. 308.

3. Menunjukkan kehebatan mukjizat Al-Qur'an
Yaitu menyebutkan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an datang dari Allah dan juga memperlihatkan suatu tantangan.
4. Memperlihatkan adanya perbedaan tujuan diungkapkannya kisah tersebut
Meskipun kisah-kisah Al-Qur'an mengalami banyak pengulangan, penyebutan kisah-kisah tersebut pada tiap tempat berbeda-beda.

F. Qashash Al-Qur'an dan Surat-suratnya

No	Urutan Surat	Nama Kisah	Ayat
1	Al-Baqarah (2)	1. Adam diajari nama-nama benda	31
		2. Adam digoda setan	36
		3. Adam dikeluarkan dari surga	36
		4. Fir'aun dan pengikutnya ditenggelamkan	50
		5. Kekejaman Fir'aun terhadap Bani Israil	49
		6. Iblis menggoda Adam	36
		7. Ibrahim berdebat dengan raja	258
		8. Ibrahim mendirikan baitullah bersama Ismail	127
		9. Isra'il dan Jalut	249
		10. Isra'il melanggar aturan hari Sabtu	65
		11. Isra'il meminta Musa memperlihatkan Tuhan	55
		12. Daud membunuh Jalut	251
		13. Harut dan Marut	102
		14. Nabi Musa menyeberangi laut	50
		15. Kaum Nabi Musa	50
2	Ali Imran (3)	1. Istri Imran menazarkan anaknya kepada Tuhan	35
		2. Maryam menerima kabar kelahiran Isa	45-49
		3. Perang Badar dan Uhud	121-127
3	An-Nisa (4)	1. Israil meminta Musa memperlihatkan Tuhan	153
		2. Nabi Musa berbicara langsung dengan Tuhan	164
		3. Kaum Nabi Musa menyembelih anak sapi	153
4	Al-Maidah (5)	1. Habil dan pembunuh pertama	27-31
		2. Isa	110-115
		3. Isra'il enggan memasuki Palestina	20-26
		4. Isra'il melanggar aturan hari Sabtu	60
		5. Tuhan mengambil perjanjian dengan anak Isra'il yang dua belas	12
		6. Qabil membunuh saudaranya	30



5	Al-A'raf (7)	1. Adam digoda setan	22
		2. Percakapan Musa dengan Fir'aun	104-105
		3. Iblis diusir dari surga	13-18
		4. Iblis menggoda Adam	20-22
		5. Luth	80-84
		6. Nabi Musa berbicara langsung dengan Tuhan	144
		7. Tongkat Nabi Musa menjadi ular	107
		8. Nuh	59-64
		9. Kaum Nabi Musa menyembelih anak sapi	148
6	Al-Anfal (8)	1. Pembatalan perjanjian dengan musyrikin	58
7	At-Taubah (9)	1. Kaum 'Ad	70
		2. Perang Hunain	25-29
		3. Tabuk	38-43
		4. Pembatalan perjanjian dengan musyrikin	1-2
8	Yunus (10)	1. Kekejaman Fir'aun Terhadap Bani Isra'il	83
		2. Nabi Musa menyeberangi laut	90
		3. Nuh	71-74
9	Hud (11)	1. Kaum 'Ad	50,53,59,60
		2. Hujan batu yang menimpa kaum luth	82
		3. Kisah Ibrahim didatangi tamu Malaikat	69-76
		4. Ibrahim menerima berita kelahiran Ishaq	71
		5. Nabi Nuh diperintahkan membawa sepasang untuk tiap jenis binatang ke dalam bahteranya	40
		6. Nuh	25-48
		7. Tempat berlabuh perahu Nabi Nuh	44
		8. Putra Nabi Nuh	78-79
10	Yusuf (12)	1. Zulaikha menggoda Yusuf	26,30,32,31
		2. Nabi Yusuf dipenjarakan	35
11	Ar-Ra'dan (13)	1. Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha	33
12	Ibrohim	1. Kaum 'Ad	9
13	Al-Hijr (15)	1. Hujan batu yang menimpa kaum Luth	74
		2. Kisah Ibrahim didatangi tamu Malaikat	51-58
		3. Jin dikeluarkan dari surga	34
		4. Luth	59-76
		5. Putri Nabi	71
14	Al-Isra' (17)	1. Penghancuran Baitul Maqdis oleh Babilonia	5
		2. Penghancuran Baitul Maqdis oleh Romawi	7
		3. Fir'aun dan pengikutnya ditenggelamkan	103
		4. Isra'il diperintahkan mendiami suatu negeri	104
		5. Isra'	1



15	Al-Kahfi (18)	1. Khidir membetulkan dinding rumah	77
		2. Khidir membocorkan perahu	71
		3. Khidir membunuh seorang pemuda	74
		4. Nabi Musa bertemu dengan Khidir	60-82
16	Maryam (19)	1. Maryam membawa Isa kepada kaumnya	27
		2. Maryam melahirkan Isa	23-26
17	Thaha (20)	1. Adam digoda setan	120-121
		2. Adam dikeluarkan dari surga	123
		3. Percakapan Musa dengan Fir'aun	57-58
		4. Percakapan Musa dengan tukang sihir	64-67
		5. Nabi Musa hijrah ke Madyan	40
		6. Tongkat Nabi Musa menyembelih ular	20
		7. Kaum Nabi Musa	88
18	Al-Anbiya (21)	1. Ibrahim dibakar	69,70
		2. Ibrahim menghancurkan berhala	46-56
19	Hajj (22)	1. Kaum 'Ad	42
		2. Tuham menyiksa orang yang melakukan kejahatan di Masjid al-Haram	25
20	Al-Mukminun (23)	1. Nabi Nuh diperintahkan membawa sepasang untuk tiap jenis binatang ke dalam bahtera	27



5

Al-Amtsals Al-Qur'an (Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an)



Salah satu aspek, keindahan retorika Al-Qur'an adalah *amtsal* (perumpamaan-perumpamaan)-Nya. Al-Qur'an tidak hanya memuat masalah kehidupan dunia yang diindera, tetapi juga memuat kehidupan akhirat dan hakikat lainnya yang memiliki makna dan tujuan ideal yang tidak dapat diindera dan berada di luar pemikiran akal manusia. Pembicaraan yang terakhir ini dituangkan dalam bentuk kata yang indah, mempesona, dan mudah dipahami. Yang dirangkai dalam untaian perumpamaan dengan sesuatu yang telah diketahui secara yakin, yang dinamai *tamtsil* (perumpamaan) itu. Hal ini merupakan bagian gaya bahasa Al-Qur'an. Dalam konteks Ilmu Bayan ini merupakan mengidentikkan dengan bahasa metafor. Di antaranya adalah gaya bahasa *tasybih*, *isti'aroh*, *majaz*, dan *kinayah* dari sudut pandang komunikasi.⁶⁷

Tamtsil (membuat perumpamaan) merupakan gaya bahasa yang dapat menampilkan pesan yang berbekas pada hati sanubari.

Muhammad Hujazi menyatakan bahwa bentuk *amtsal* yang merupakan inti sebuah kalimat yang sangat berdampak bagi jiwa dan berbekas bagi akal. Oleh karena itu, Allah membuat perumpamaan bagi manusia dapat memikirkan dan memahami rahasia serta isyarat yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan *amtsal* Al-Qur'an ini, Kuntowijoyo memandang bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan *amtsal*. Bagian pertama dimaksudkan untuk membentuk pemahaman

⁶⁷Akhmad Muzakki, *Statistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), cet I, hlm. 36.

yang komprehensif mengenai nilai-nilai sejarah Islam, sedangkan bagian kedua dimaksudkan sebagai ajakan perenungan untuk memperoleh wisdom (hikmah). Kisah kesabaran Nabi Ayyub, misalnya, menggambarkan tipe sempurna tentang betapa gigihnya kesabaran orang yang beriman ketika menghadapi cobaan apa pun. Kisah kezaliman Fir'aun menggambarkan *archetype* mengenai kejahatan tirani pada masa paling awal yang pernah dikenal manusia. Kisah kaum Tsamud yang membunuh unta milik Nabi Saleh lebih menggambarkan *archetype* mengenai penghianatan massal oleh konspirasi-konspirasi kafir.

Di antara ulama yang secara khusus mengkaji *amtsal* Al-Qur'an adalah Abu Hasan al-Mawardi (w. 450 H). Penulis kitab *Ad-Dunya wa ad-Din* dan *Al-Hakam as-Sulthaniyyah*, dalam kitab *Amtsal Al-Qur'an*, as-Suyuthi dalam *Al-Itqan-nya*, Ibn al-Qayyim dalam *Tamtsil Al-Qur'an*, Mahmud bin asy-Syarif dalam *al Amtsal fi Al-Qur'an*, dan Muhammad bin Tirmidzi dalam manuskripnya yang berjudul *al Amtsal fi Al-Qur'an wa al-Hadits*.

A. Pengertian Amtsal Al-Qur'an

Amtsal adalah bentuk jamak dari kata *matsal* (perumpamaan) atau *mitsil* (serupa), sama halnya dengan kata *syabah* atau *syabih*. Karena itu dalam ilmu balaghah, pembahasan yang sama ini lebih dikenal dengan istilah tasybih, bukan *amtsal*. Dalam pengertian bahasa (etimologi) *amtsal* menurut Ibn al-Farits adalah persamaan dan perbandingan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Atau menurut al-Asfahani, *amtsal* berasal dari kata *al-mutsul*, yakni *al-intisab* (asal, bagian). *Matsal* berat mengungkapkan perumpamaan.

Amtsal menurut pengertian istilah (terminologi) dirumuskan oleh para ulama dengan redaksi yang berbeda-beda.

1. Menurut Rasyid Ridha

Amtsal adalah kalimat yang digunakan untuk memberi kesan dan menggerakkan hati nurani. Bila didengar terus, pengaruhnya akan menyentuh lubuk hati yang paling dalam.

2. Menurut Ibn al-Qayyim

تشبيه شيء بشيء في حكمه وتقريب المعقول من المحسوس أو أحد
المحسوس من الآخر واعتبار أحدهما بالآخر

“Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukum-Nya; mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret, atau salah satu dari keduanya dengan yang lainnya”.



3. Menurut Muhammad Bakar Ismail

Amtsal Al-Qur'an adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dengan jalan *isti'arah*,⁶⁸ *kinayah*,⁶⁹ atau *tasybih*.⁷⁰

Berdasarkan pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah, dapat disimpulkan bahwa *amtsal* Al-Qur'an adalah menampilkan sesuatu yang hanya ada dalam pikiran (abstrak) dengan deskripsi sesuatu yang dapat diindera (konkret), melalui pengungkapan yang indah dan mempesona, baik dengan jalan *tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, atau *mursal*.

B. Macam-macam *Amtsal* Al-Qur'an

Menurut al-Qaththan, *amtsal* Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Amtsal* Musharrahah

Yang dimaksud dengan *amtsal* musharrahah adalah *amtsal* yang jelas, yakni yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata yang menunjukkan penyerupaan (*tasybih*), contohnya:⁷¹

مثلهم كمثل الذي استوقد نارا فلما أضاءت ما حوله ذهب الله بنورهم وتركهم في ظلمت لا يبصرون. صمّ بكم عمي فهم لا يرجعون. أوكصيب من السماء فيه ظلمت ورعد وبرق يجعلون أصبعهم في أذانهم من الصّوعق حذر الموت والله محيط بالكافرين. يكاد البرق يخطف أبصرهم كلما أضاء لهم مشوا فيه وإذا أظلم قاموا، ولو شاء الله لذهب بسمعهم وأبصرهم إنّ الله على كلّ شيء قدير.

⁶⁸Yaitu peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain karena ada beberapa faktor. (*Ibid.*, hlm. 142).

⁶⁹Sebagai penyempurna keindahan ungkapan, hal ini mirip dengan gaya bahasa metonimia, yaitu suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. (*Ibid.*, hlm. 148; dan lihat Gorys Kerat; 2004:142).

⁷⁰Menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu. (*Ibid.*, hlm. 137; dan lihat Ahmad *al-fishimi*, 1960:247).

⁷¹Manna al-Qaththan, *op.cit.*, hlm 284-286.



“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat mereka tuli, bisu, dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.”

Perumpamaan pertama menyiratkan bahwa orang-orang munafik tak ubahnya seperti orang yang menyalahi api dengan cara memasuki agama Islam secara formalitas, tetapi keislamannya tidak mempengaruhi apa-apa terhadap hatinya sehingga Allah pun menghilangkan cahaya yang telah dinyalakan: mereka (*dzahaballah bi nurihim*) dan tetap membiarkan apinya terus menyala.

Adapun perumpamaan kedua menyiratkan bahwa orang-orang munafik laksana orang yang ditimpa hujan diiringi dengan gelap gulita guruh, dan kilat. Mereka menutupi kedua telinganya karena takut sambaran petir. Perintah-perintah dan larangan-larangan Al-Qur'an yang turun kepada mereka tak ubahnya pula seperti petir bagi kebenaran dan kebatilan, yang berarti juga merupakan contoh *amtsal musharrahah* dalam surat Ar-Ra'ad (13) ayat 17, dikemukakan:

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حَلِيبٍ أَوْ مَتَعٍ زَبَدٌ مِثْلُهُ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ
اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ
فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

“Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, Maka arus itu membawa buih yang mengambang, dan dari apu (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.”



Wahyu yang diturunkan untuk menghidupkan hati diumpamakan dengan air yang turun untuk menghidupkan bumi. Hati diumpamakan sebagai bumi, sedangkan kehidupan diumpamakan sebagai tumbuhan di bumi. Air yang mengalir di lembah-lembah selalu menimbulkan buih. Begitulah penunjukan dan cahaya apabila melewati hati yang dicemari oleh syahwat. Inilah perumpamaan air. Adapun perumpamaan api terlihat pada *wa mimmaa yuuqiduun*. Apabila logam dipanaskan, kulit akan terkelupas sehingga terlihatlah permata yang diibaratkan proses pemanasan. Demikian pulalah, hati seorang mukmin yang akan membuang jauh-jauh dorongan syahwat.

2. Amtsal Kaminah

Yang dimaksud dengan *amtsal kaminah* adalah amtsal yang tidak menyebutkan dengan jelas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan singkat (ijaz). Contohnya adalah sebagaimana diungkapkan dalam dialog berikut ini.

Al-Mawardi menceritakan bahwa ia pernah mendengar Abu Ishaq bertanya bin Mudharib bin Ibrahim mengatakan bahwa bapaknya pernah bertanya kepada al-Hasan bin Fadhil.

- a. Engkau banyak mengeluarkan perumpamaan-perumpamaan Arab dan Ajam dari Al-Qur'an. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an ayat yang menyerupai ungkapan bahwa sebaik-baiknya urusan adalah yang berada di tengah-tengah?

خير الامور اوسطها

Al-Hasan menjawab, "Ya, ada pada empat tempat", yaitu:

- 1) Firman Allah pada surat Al-Baqarah (2) ayat 68:

إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَأَفْعَلُوا مَا تُمْرُونَ ﴿٦٨﴾

"...Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu;..."

- 2) Firman Allah pada surat Al-Furqan (25) ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."



- 3) Firman Allah pada surat Al-Isra' (17) ayat 110:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيُّمَا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُتْ بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkaninya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”.

- 4) Firman Allah pada surat Al-Isra' (17) ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal “

- b. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:

من جهل شيئاً عاداه

“Siapa yang bodoh dalam suatu hal, ia pasti akan mengulangnya”.

Al-Hasan menjawab, “Ya, pada dua tempat, yaitu:

- 1) Firman Allah pada surat Yunus (10) ayat 39:

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ

“Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakar. apa yang mereka belum mengetahuinya.”

- 2) Firman Allah pada surat Al-Ahkaf (46) ayat 11:

وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَمَسِيْقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

“Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya maka mereka akan berkata: “Ini adalah dusta yang lama “

- c. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:



احذر شر من أحسنت اليه

“Waspadalah kejahatan orang yang telah engkau berbuat baik padanya”.
Al-Hasan menjawab, “Ya, yaitu firman Allah pada surat At-Taubah (9) ayat 74:

وَمَا نَقْمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan rasul Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. “

- d. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an ayat yang semakna dengan ungkapan:

ليس الخير كما ليعان

“Bobot sebuah berita berbeda dengan menyaksikannya sendiri”.

Al-Hasan, “Ya, yaitu fuman Allah surat Al-Baqarah (2) ayat 260:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أُولَٰمُ تُؤْمِنُ ۖ قَالَ بَلَىٰ
وَلَٰكِن لِّيَظْمَنَ قَلْبِي

“Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)”

- e. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:

في الحركات بركات

“Dalam aktivitas terdapat kebaikan”.

Al-Hasan menjawab, “ya, yaitu firman Allah pada surat An-Nisa (4) ayat 100:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعًا كَثِيرًا وَسَعَةً

“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapat di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.”

- f. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:



كما تدبّن تدان

“Begitulah engkau diperlakukan oleh orang lain.”

Al-Hasan menjawab, “ya, yaitu firman Allah pada surat An-Nisa” (4) ayat 123:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا تَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.”

- g. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:

حين تقلى تدري

“Anda baru tahu kalau melihatnya”.

Al-Hasan menjawab, “Ya, yaitu firman Allah pada surat Al-Furqan (25) ayat 42:

وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾

“Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya.”

- h. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:

لا يلدغ المؤمن في حجر مرتين

“Seorang mukmin tidak akan masuk lubang yang sama untuk kedua kalinya”

Al-Hasan menjawab, “Ya, yaitu firman Allah pada surat Yusuf (12) ayat 64:

قَالَ هَلْ ءَامَنْتُمْ عَلَيَّ إِلَّا كَمَا ءَامَنْتُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ فَاللَّهُ خَبِيرٌ ۖ حَافِظٌ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٦٤﴾

“Berkata Ya'qub: “Bagaimana Aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti Aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada



kamu dahulu?”. Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang.”

- i. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:

من أعان ظالما سلط عليه

“Siapa yang menolong orang jahat, ia akan dikendalikannya”.

Al-Hasan menjawab, “Ya, yaitu firman Allah pada surat Al-Hajj (22) ayat 4:

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾

“Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu; bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka.”

- j. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:

لاتلد الحية الا الحية

“Seekor ular pasti akan melahirkan ular lagi”.

Ia. menjawab, “Ya, yaitu firman Allah pada surat Nuh (71) ayat 27:

وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاكِرًا كَفَارًا ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.”

- k. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat yang semakna dengan ungkapan:

للحيطان أذان

“Dinding-dinding mempunyai telinga”

Al-Hasan menjawab, “Ya, yaitu firman Allah pada surat At-Taubah (9) ayat 47:

وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ

“Sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka”.

Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an, ayat semakna dengan ungkapan:



الجاهل مرزوق والعالم محروم

“Orang bodoh diberikan keluasaan rezeki, sedangkan orang alim mendapatkan kesulitan rezeki”.

Al-Hasan menjawab, “Ya, yaitu firman Allah pada surat Maryam (19) ayat 75:

مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ۖ

“Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, Maka Biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya”.

1. Apakah engkau menemukan dalam Al-Qur'an ayat yang semakna dengan ungkapan:

الحلال لا يأتيك الاقوة والحرام لا يأتيك الا جزافا

“Kehalalan mendatangkan kekuatan, sedangkan keharaman mendatangkan kelemahan.”

Al-Hasan menjawab, “Ya, yaitu firman Allah pada surat Al-A'raf (7) ayat 163:

إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ

“Di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka.”

3. Amtsal Mursalah

Yang dimaksud dengan amtsal mursalah adalah kalimat-kalimat Al-Qur'an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan untuk penyerupaan, contohnya berikut ini.

- a. Firman Allah surat Yusuf (12) ayat 51:

قَالَتْ أُمُّرَأْتُ الْعَزِيزِ الْكَنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاودْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ

لَمِنَ الصَّادِقِينَ ۚ



“Berkata istri Al-Aziz: “Sekarang jelaslah kebenarun itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”

- b. Firman Allah surat an-Najm (53) ayat 58:

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾

“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah.”

- c. Firman Allah surat Yusuf (12) ayat 41:

قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾

“Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).”

- d. Firman Allah surat Hud (11) ayat 81:

أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

“Bukankah subuh itu sudah dekat?”

- e. Firman Allah surat Fathir (35) ayat 43:

اسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ ۚ وَلَا تَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ ۚ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

“Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.”

- f. Firman Allah surat Al-Isra' (17) ayat 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۖ

Katakanlah: “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing”.

Menurut as-Suyuthi dan az-Zarkasyi, amtsal Al-Qur'an terbagi dalam dua bagian saja, Yaitu *musharrahah* dan *kaminah*. Kedua pakar ini tampaknya tidak menjadikan mussalah sebagai bagian amtsal Al-Qur'an.



Khusus mengenai amtsal mursalah, para ulama berbeda pendapat dalam menanggapinya.

- 1) Menurut as-Suyuthi dan az-Zarkasyi, amtsal Al-Qur'an terbagi dalam dua bagian saja, Yaitu musharrahah dan kaminah. Kedua pakar ini tampaknya tidak menjadikan mussalah sebagai bagian amtsal Al-Qur'an. Khusus mengenai amtsal mursalah, para ulama berbeda pendapat dalam menanggapinya. Sebagian ulama menganggap amtsal mursalah telah ke luar dari etika Al-Qur'an. Arrazi berkomentar ada sebagian orang-orang menjadikan ayat *lakum dinukum wa li yadin* sebagai perumpamaan ketika mereka lalai dan tak mau mentaati perintah-perintah Allah. Ar-Razi lebih jauh mengatakan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakuikan sebab Allah tidak menurunkan ayat ini untuk dijadikan perumpamaan, tetapi untuk menurunkan ayat ini untuk dijadikan perumpamaan, tetapi untuk diteliti, direnungkan, dan kemudian diamalkan.
- 2) Sebagian ulama lain beranggapan bahwa mempergunakan amtsal mursalah itu boleh saja karena amtsal, termasuk amtsal mursalah lebih berkesan dan dapat dipengaruhi jiwa manusia. Seseorang boleh saja menggunakan amtsal dalam suasana tertentu. Sebagaimana yang digunakan oleh orang-orang yang menyesal karena tertimpa kesusahan. Ia lalu menggunakan QS An-Najm (53) ayat 58.

C. Manfaat Amtsal Al-Qur'an

Manna al-Qaththan menjelaskan bahwa di antara manfaat amtsal Al-Qur'an adalah berikut ini:⁷²

1. Menampilkan sesuatu yang abstrak (yang hanya ada dalam pikiran) ke dalam sesuatu yang konkret material yang dapat diindera manusia. Dengan cara ini, akal dapat menerima pesan yang disampaikan oleh perumpamaan itu. Makna yang abstrak masih membuat hati ragu, kecuali bila telah ditransfer terlebih dahulu ke dalam makna yang konkret. Contoh Allah membuat perumpamaan terhadap sesuatu yang diinfakan secara riya'. Pekerjaan infak itu tidak menghasilkan balasan pahala sedikit pun, sebagaimana disebutkan dalam firmanNya pada surat Al-Baqarah (2) ayat 264:

⁷²Manna' al-Qaththan, *Op. Cit.*, hlm. 287-289.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٧٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

2. Menyingkap makna yang sebenarnya dan memperlihatkan hal yang gaib melalui paparan yang nyata, seperti disebutkan dalam firman Allah surat Al-Baqarah (2) ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.”

3. Menghimpun arti yang indah dalam ungkapan yang singkat sebagaimana terlihat dalam amtsal kaminah dan amtsal mursalah.
4. Membuat si pelaku amtsal menjadi senang dan bersemangat, seperti disebutkan dalam firman Allah pada surat Al-Baqarah (2) ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunianya) lagi Maha Mengetahui. ”

5. Menjauhkan seseorang dari suatu yang tidak disenangi seperti disebutkan dalam firman Allah pada surat Al-Hujurat (49) ayat 12:



يَنَاقُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan). Karena sebagian dari purbasangka itu dosa dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang bertakwa kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

6. Memberikan pujian kepada pelaku, seperti disebutkan dalam firman Allah dalam surat Al-Fath (48) ayat 29:

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَرَرَجٍ ۖ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَكَازَرَهُ ۖ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

“Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

7. Memperlihatkan bahwa yang dijadikan perumpamaan memiliki sifat yang tidak disenangi manusia, seperti disebutkan dalam firman Allah pada surat Al-A'raf (7) ayat 175-176:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾



“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya ‘ kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maku ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

8. Pesan yang disampaikan melalui amtsal lebih mengenai di hati lebih mantap dalam menyampaikan nasihat; dan lebih kuat pengaruhnya. Allah sendiri banyak menggunakan amtsal di dalam Al-Qur'an dengan tujuan memberikan peringatan dan nasihat. Allah berfirman:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya telah kami buat bagi manusia dalam Al-Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.” (QS Az-Zumar (39): 27)

Mengenai kedudukan amtsal Al-Qur'an, Rasulullah Saw. bersabda:

ان القرآن نزل على خمسة أوجه: حلال وحرام ومحكم ومتشابه وأمثال
فعلموا بالحلل واجتنبوا الحرام واتبعوا المحكم وامنوا بالتشابه واعتبروا
بالأمثال

“Sesungguhnya Al-Qur'an turun dengan menggunakan lima sisi: halal, haram, muhkam, mutasyib, dan amtsal. Kerjakanlah kehalalannya; tinggalkan keharamannya; ikutlah muhkamnya; imanilah mutasyahibnya; ambillah pelajaran dari amtsalnya”.

Ilmu Al-Qur'an yang paling agung, menurut al-Mawardi, adalah amtsalnya asy-Syafi'i mengharuskan seorang mujtahid mengetahui ilmu-ilmu Al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah amtsal-Nya.

D. Penggunaan Amtsal Sebagai Media Dakwah

Sebagian telah diutarakan bahwa pesan yang disampaikan melalui amtsal lebih mengena di hati; lebih mantap dalam menyampaikan nasihat; dan lebih kuat pengaruhnya. Itulah sebabnya, Nabi Saw. banyak menggunakan amtsal ketika menyampaikan dakwahnya dan banyak pula juru dakwah dan pendidik yang menyampaikan pesan-pesannya melalui media amtsal.



Berkaitan dengan strategi dakwah, Mustafa Mansyur menyatakan bahwa setiap pendakwah harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang dapat mengetuk dan membuka hati pendengarnya sehingga ia dapat menyampaikan pesan-pesannya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui media amtsal.

Di sisi lain, banyak aspek ajaran Islam yang bersifat abstrak yang sulit diterima oleh akal pikiran manusia, di antaranya adalah gambaran tentang hilangnya pahala sedekah seseorang yang disertai sifat riya. Gambaran ini bersifat sangat abstrak sehingga terkadang sulit dipahami. Akan tetapi, setelah gambaran ini diformulasikan dalam bentuk perumpamaan, yakni sirnanya tanah atas batu akibat hujan yang menimpanya, maka gambaran itu menjadi lebih mudah dipahami. Dengan demikian, agar strategi dakwah dalam bentuk penyampaian pesan dapat diterima dengan mudah oleh pendengar, dapat disalurkan melalui amtsal.

Dari faedah amtsal yang telah diuraikan, kita dapat melihat signifikansi penggunaan amtsal sebagai salah satu media dakwah. Di dalamnya mengungkapkan kata-kata yang dapat menyentuh hati dan meresap dalam jiwa.

E. Contoh-contoh Amtsal dalam Al-Qur'an

Berikut ini adalah contoh amtsal Al-Qur'an di samping yang telah disebutkan di atas.

1. Perumpamaan tentang orang kafir

قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِئَةَ فِيهَا قَالُوا آلَيْنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَخَّحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

“Musa berkata: “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu. adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.” mereka berkata: “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya”. Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.” (QS Al-Baqarah (2): 71)

2. Perumpamaan tentang orang musyrik

مَثَلُ الَّذِينَ أَخَذُوا مِنَ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنَكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنَكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٥١﴾



“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui.” (QS Al-Ankabut (29): 41)

3. Perumpamaan orang mukmin

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَرَ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا
أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?. Maka Tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?.” (QS Huud (11): 24)

4. Perumpamaan orang yang menafkahkan harta

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah (2): 261)

5. Perumpamaan penciptaan Nabi Isa as

إِنِّ مَثَلُ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ
فَيَكُونُ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.”

6. Perumpamaan kehidupan dunia

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا
وَارْزَنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُوا رَبَّ عَلَيَّهَا أَتَنَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا



فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berpikir.” (QS Yunus [10]: 24)

7. Perumpamaan surga

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٢﴾

“(Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?” (QS Muhammad: 15)

8. Perumpamaan cahaya Allah

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى



نُورٌ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS An-Nuur [24]: 35)

9. Perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي

السَّمَاءِ ﴿٢٥﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ

مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang haik seperti pohon yang baik akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang burulk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.” (QS Ibrahim [14]: 24-26)



6

Mengenal Aqşam (Sumpah-sumpah dalam Al-Qur'an)



A. Pengertian Aqşam Al-Qur'an

Aqşam adalah bentuk jamak dari kata *qasam* (sumpah). Para pakar gramatika bahasa Arab mengartikan *qasam* dengan kalimat yang berfungsi menguatkan berita, sedangkan menurut Manna al-Qaththan, *qasam* semakna dengan *hifl* dan *yamin*,⁷³ tetapi muatan makna kata *qasam* lebih tegas. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, sumpah (*qasam*) didefinisikan dengan pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci bahwa apa yang dikaitkan atau dijanjikan itu benar.⁷⁴

Qasam dalam definisi Manna al-Qaththan⁷⁵ adalah:

ربط النفس بالإمتناع عن شيء أو الإقدام عليه بمعنى معظم عند
الحالف حقيقة أو اعتقاداً

“Mengikat atau meyakinkan jiwa (seseorang) untuk menolak atau menerima sesuatu. Bagi yang bersumpah, sesuatu yang karenanya ia bersumpah merupakan sesuatu yang agung”.

تأكيد الشيء بذكر معظم بالواو أو إحدى أخواتها

“Memperluas maksud dengan disertai penyebutan sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dengan memfungsikan huruf wawu atau alat lainnya.”

⁷³*Ibid.*, hlm. 290

⁷⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), cet VIII, hlm. 975.

⁷⁵*Op. cit.*, hlm. 291.

B. Unsur-unsur Aqsam dan Ungkapannya

1. Fi'il (Kata Kerja) Transitif Huruf Ba'

Bentuk asal aqsam adalah fi'ii; aqsam atau yang menggunakan transitif dengan ba' kemudian disusul dengan muqсам bih dan muqсам alaih yang dinamakan juga jawab qasam, misalnya:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَنِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati” (QS An-Nahl [16]: 38)

Selanjutnya, huruf qasam ba' diganti wawu apabila muqсамnya terdiri atas isim dhamir (kata ganti). Kadangkala huruf ba' diganti oleh huruf ta' apabila muqсам-nya lafal jalalah, contohnya dalam surat Yusuf (12): 73:

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَارِقِينَ ﴿٧٣﴾

“Saudara-saudara Yusuf menjawab “Demi Allah sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat .kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri”

2. Muhkam Bih Adalah Sesuatu yang Dijadikan Sumpah Oleh Allah

Di dalam Al-Qur'an, Allah terkadang bersumpah dengan diri-Nya sendiri dan terkadang pula dengan sifat-sifat-Nya. Sumpah-Nya dengan sebagian makhluk-Nya menunjukkan bahwa makhluk itu merupakan salah satu dari keagungan-Nya. Di dalam Al-Qur'an, Allah bersumpah dengan diri-Nya sendiri pada tujuh tempat berikut:

- a. Surat Adz-Dzariyat (51) ayat 23:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلَ مَا أَنْكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

“Maka demi Tuhan langit dan bumi, Sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.”

- b. Surat Yunus (10) ayat 53:

وَيَسْتَدْعُونَكَ أَحَقُّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقُّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾



“Dan mereka menanyakan kepadamu: “Benarkah (azab yang dijanjikan) itu? Katakanlah: “Ya, demi Tuhanku, Sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya).”

- c. Surat At-Taghabun (64) ayat 7:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ
وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: “Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

- d. Surat Maryam (19) ayat 68:

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

“Demi Tuhanmu, Sesungguhnya akan kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan kami datangkan mereka ke sekeliling. Jahannam dengan berlutut.”

- e. Surat Al-Hijr (15) ayat 92:

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾

“Maka demi Tuhanmu, kami pasti akan menanyai mereka semua,”

- f. Surat An-Nisa (4) ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang -mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. “

- g. Saurat Al-Ma’arij (70) ayat 40:

فَلَا أَقْسَمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِرُونَ ﴿٤٠﴾

“Maka Aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya kami benar-benar Maha Kuasa.”



Allah juga bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya. Contoh:

- a. Surat asy-Syams (91) ayat 1-6:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya. Dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya. Dan langit serta pembinaannya. Dan bumi serta penghamparannya,”

- b. Surat Al-Lail (92) ayat 1-3.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣﴾

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan”

- c. Surat Al-Fajr (89) ayat 1-4:

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾

“Demi fajar. Dan malam yang sepuluh, Dan yang genap dan yang ganjil, Dan malam bila berlalu.”

- d. Surat At-Takwir (81) ayat 15:

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ﴿١٥﴾

“Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang.”

- e. Surat At-Tin (95) ayat 1-2:

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, Dan demi bukit Sinai,”

Terhadap pertanyaan “Mengapa Allah bersumpah dengan menyebut makhluk-makhluk-Nya. Padahal ada larangan untuk bersumpah dengan menyebut selain Allah”. As-Suyuthi mengemukakan jawaban berikut ini.

- a. Ada kata yang dibuang pada ungkapan Demi buah tin dan demi buah zaitun, yakni, kata pemilik. Jadi, ungkapan yang sebenarnya adalah demi pemilik buah tin dan demi pemilik buah zaitun.

- b. Orang-orang Arab biasa mengungkapkan benda itu dan menjadikannya sumpah. Karena itu Al-Qur'an pun turun dengan ungkapan sumpah yang mereka kenal.
- c. Sumpah dilakukan dengan menyebut sesuatu yang diagungkan dan dimuliakan kedudukannya berada di atas orang yang bersumpah, sedangkan bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang kedudukannya lebih mulia. Karena itu, Ia terkadang bersumpah dengan menyebut nama ciptaan-Nya.⁷⁶

Para ulama menuturkan bahwa Allah bersumpah pula dengan menyebut Nabi pada firman-Nya: “Demi umurmu (Muhammad)” agar orang-orang mengetahui keagungan Nabi Muhammad Saw. di sisi Allah.

Ibn Mardawiyah pun mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menegaskan bahwa Allah tidak pernah memuliakan makhluk-Nya melebihi Nabi Muhammad. Tidak pernah mendengar pula bahwa Allah bersumpah dengan menyebut seseorang selain Nabi Muhammad Saw. dalam firman-Nya.

لَعَمْرُكَ إِنَّهُمْ لَفِي سَكْرَتِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٢﴾

“(Allah berfirman): “Demi umurmu (Muhammad), sesungguhnya mereka terombang-ambing di dalam kemabukan (kesesatan)” (QS Al-Hijr [15]: 72)

Ibn Abi al-Ashna' menuturkan dalam *Asrar al-Fawatih* bahwa bersumpah dengan makhluk berarti juga bersumpah dengan penciptanya (khaliq) sebab menuturkan objek dengan sendirinya berarti menuntut subjek. Mustahil keberadaan objek tanpa keberadaan subjek.

3. Muqsam Alaih (Jawab Qasam)

Muqsam aiaih yaitu sesuatu yang dilakukan sumpah, atau kata lain terhadapnya, sesuatu yang diperkuat dengan sumpah. Untuk itu, tidak tepat difungsikan, kecuali menyangkut hal-hal berikut:

- a. Hendaklah yang disumpah atasnya memiliki kepentingan tersendiri.
- b. Hendaklah lawan bicara berada dalam kondisi marah, pembicaraan.
- c. Lawan bicara tidak percaya terhadap isi pembicaraan.

Di dalam Al-Qur'an, secara garis besar, Allah bersumpah tentang hal-hal sebagai berikut:

⁷⁶Ibn Hatim mengeluarkan sebuah riwayat dari al-Hasan yang menegaskan bahwa Allah dapat saja bersumpah dengan menyebut nama-Nya sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi manusia hanya boleh bersumpah dengan menyebut nama Allah.



- a. Ketahuilah seperti dalam surat Ash-Shaffat (37) ayat 1-4

وَالصَّٰفَّٰتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّٰجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّٰلِيٰتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَٰهَهُمْ
لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾

“Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya. Dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan perbuatan maksiat), Dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.”

- b. Kebenaran Al-Qur'an dalam surat Al-Waqi'ah (56) ayat 75-77:

فَلَا أَقْسَمُ بِمَوْقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ
لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

“Maka Aku bersumpah dengan masa Turunnya bagian-bagian Al-Qur'an. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu Mengetahui. Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia”

- c. Kebenaran Rasulullah Saw. seperti dalam surat Yaasin (36) ayat 1-3

يٰۤسَ ۖ ﴿١﴾ وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

“Yaa siin. Demi Al-Quran yang penuh hikmah. Sesungguhnya kamu salah seorang dari Rasul-rasul,”

- d. Kebenaran adanya pembalasan, janji, dan ancaman seperti terdapat dalam surat Al-Mursalat (77) ayat 1-7

وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا ﴿١﴾ فَالْعَصِيفَاتِ عَصْفًا ﴿٢﴾ وَالنَّٰشِرَاتِ نَشْرًا ﴿٣﴾
فَالْفَارِقَاتِ فَرَقًا ﴿٤﴾ فَالْمُلْقِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٥﴾ عُذْرًا أَوْ نُذْرًا ﴿٦﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ
لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾

“Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan. Dan (Malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya. Dan (Malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Tuhannya) dengan seluas-luasnya. Dan (Malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya. Dan (Malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu. Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu itu pasti terjadi.”



- e. Keadaan manusia, seperti dalam surat At-Tin (95) ayat 1-4

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota (Mekah) Ini yang aman. Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Variasi muqam alaih (jawab qasam) yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Jawab qasam terkadang disebutkan dan ini yang umumnya terjadi terkadang pula dibuang, sebagaimana halnya jawab syarat lau (لَوْ) yang sering pula dibuang, seperti terdapat pada firman Allah:

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿١﴾

“Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin,” (QS At-Takatsur [102]: 5)

Dengan dibuangnya jawab lau (لَوْ), ayat ini memperlihatkan redaksi yang paling baik karena di dalamnya dibicarakan persoalan yang sangat agung.

Di antara contoh jawaban qasam yang dibuang adalah firman Allah pada surat Al-Fajr (89) ayat 1-6

وَالْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾

“Demi fajar, dan malam yang sepuluh; “dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad?”

- b. Fi'il madhi (bentuk lampau) mutsabit (tidak didahului huruf lain) dan mutasharraf (yang dapat diderivasi) yang tidak mendahului ma'mul-Nya, apabila menjadi jawab qasam, harus disertai dengan lam dan qad (laqad). Tidak boleh menyertakannya satu saja dari keduanya kecuali berada dalam uraian yang panjang seperti firman Allah pada surat asy-Syams (91) ayat 1-9:



وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَنهَمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,”

4. Macam-macam Qasam

Manna al-Qaththan membagi qasam menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Qasam Dzahir, yaitu qasam yang fi'il qasam dan muqasambih-nya jelas terlihat dan disebutkan; atau qasam yang fi'il qasam-nya tidak disebutkan, tetapi diganti dengan huruf qasam, yaitu ba, ta, dan wawu. Di dalam beberapa tempat. Terdapat fi'il qasam: yang didahului dengan la nafiyyah (y) seperti firman Allah pada surat Al-Qiyamah (75) ayat 1-2:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ﴿١﴾ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

“Aku bersumpah demi hari kiamat. Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”

Ada tiga pendapat yang berbeda tentang status la nafi pada ayat di atas, yaitu:

- 1) La di sini menafikan makna ungkapan yang dibuang. Ungkapan yang dibuang itu dapat diketahui dengan melihat konteks kalimat. Dengan demikian, sebelum ayat tersebut di atas, ada ungkapan dibuang yang berbunyi:

لِصَّةٍ لِّمَا تَزْعُمُونَ أَنَّهُ لَا حِسَابَ وَلَا عِقَابَ

“Tidak benar perkiraan mereka bahwa perhitungan dan siksaan itu sesungguhnya tidak ada.”

- 2) La di sini adalah menafikan qasam itu sendiri, seakan-akan Allah Swt. berfirman:

لا أقسم عليك بذلك اليوم وتلك النفس وكلني أسئلك غير مقسم
أتحسب أنا لا أجمع عظامك إذا تفرقت بالموت؟ ان الأمر من الظهور
حيث لا يتاج الى القسم

“Saya tidak bersumpah kepadamu dengan hari kiamat dan jiwa yang menyesal itu, tetapi Aku bertanya kepadamu, bukan bersumpah. Apakah mengira Kami tidak akan mengumpulkan tulang-tulang jika engkau mati? Hal itu sudah jelas hingga tidak perlu disertai dengan sumpah”

- 3) La di sini berfungsi sebagai tambahan (ja'idah), sedangkan jawab qasam dari ayat di atas tidak disebut dan ditunjukkan oleh firman Allah sesudahnya, yaitu:

أيجسب الإنسان ألن نجمع عظامه (القيامة : ٣)

“Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?”

- b. Qasam Mudwar, yaitu qasam yang fi'il qasam dan muqasam bihnya tidak jelas dan tidak disebutkan, tetapi keberadaannya menunjukkan oleh lam mu'akidah (lam yang berfungsi untuk menguatkan isi pembicaraannya) yang terletak pada jawab qasam.

Seperti firman Allah:

لتبلون في أموالكم وأنفسكم

“Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu”. (QS Al-Imran [3]: 186)

C. Faedah Penggunaan Aqsam (Di dalam) Al-Qur'an

1. Memperkuat Informasi yang Hendak Disampaikan

As-Suyuthi telah mengemukakan jawaban terhadap pertanyaan “Apakah faedah sumpah dari Allah Swt.? Bila sumpah itu ditunjukkan kepada orang-orang mukmin, tidaklah ada faedahnya sebab mereka akan segera membenarkan berita, yang berasal dari-Nya sekalipun tanpa diiringi sumpah. Bila ditunjukkan bagi orang-orang kafir, hal itu juga tidak ada faedahnya”. As-Suyuthi menjawab bahwa sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan sebagian dari kebiasaan bahasa Arab adalah menggunakan sumpah ketika hendak memperkuat satu hal.

Di samping itu, kondisi *audience* dalam kaitannya dengan isi sebuah pembicaraan terbagi dalam tiga macam yang dalam ilmu ma'ani disebut dengan adhrub al-khabar, yaitu ibtida'i, thalabi, dan inkari. Audience yang tidak mengetahui sama sekali isi pembicaraan (*ibtida'i*) tidak perlu diberikan penegasan-penegasan tertentu (*ta'kid*). Akan tetapi, jika *audience* itu ragu (*thalabi*) atau bahkan menolaknya (*inkari*), penegasan itu diperlukan sesuai dengan kadar keraguan dan pengingkaran *audience*". Dalam hal ini, gasam merupakan salah satu yang digunakan untuk menegaskan sebuah pembicaraan (informasi).

2. Menyempurkan Hujjah (Argumentasi)

Abu al-Qasam al-Qusyairi menjawab bahwa tujuannya adalah untuk kesempurnaan hujjah. Hal ini karena segala sesuatu dapat dipastikan keberadaannya dengan dua cara, yaitu persaksian dan sumpah. Kedua cara itu digunakan Allah di dalam kitab-Nya sehingga mereka tidak memiliki hujjah untuk membatalkannya. Allah berfirman:

قل إى وربى إنه لحق

"Katakanlah: "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya azab itu adalah benar."

Qasam dalam Al-Qur'an juga berfaedah untuk: a) Tauhid, yaitu dalam rangka meyakinkan sesuatu yang masih diragukan oleh pandangan manusia (lithalabi); b) Tahkik, yaitu untuk membuktikan kesesuaian sehingga orang tidak dapat menolaknya dan akan mempercayainya (ingkari).⁷⁷

D. Hubungan Qasam Dengan Pemahaman Al-Qur'an

Abu al-Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa jika Allah bersumpah dengan menyebut sesuatu berarti itu memiliki manfaat atau memiliki keutamaan tertentu. Di antara benda yang dijadikan sumpah oleh Allah dan memiliki keutamaan adalah Bukit Sinai, sedangkan yang memiliki manfaat adalah buah tin dan zaitun (ketiganya disebutkan dalam surat At-Tin (95).

Atas dasar pepatah al-Qusyairi, seorang musafir dapat memahami alasan yang menyebabkan sesuatu digunakan sebagai objek sumpah oleh Allah. Pada gilirannya nanti, ia dapat membangun sebuah penafsiran yang komprehensif. Berkenaan dengan sisi manfaat yang terdapat pada benda yang dijadikan objek sumpah oleh Allah, misalnya buah tin dan yang disebutnya itu

⁷⁷Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) II, hlm. 50.



bukan yang dimuliakan. Dan Allah memiliki kekuasaan untuk memberikan kemuliaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sampai batas waktu yang dikehendaki-Nya sendiri dilarang memuliakan sesuatu pun, kecuali yang telah dimuliakan-Nya. Jika meyakini bahwa dengan cara itulah kebaikan ditetapkan, ia wajib dikenakan sanksi kekufuran.

Huruf yang diperkenankan untuk dipakai ketika bersumpah adalah ba, ta, dan wawu. Di antara ketiga huruf itu, huruf ba lah yang paling dasar digunakan dalam sumpah, sedangkan dua huruf lainnya berfungsi untuk menggantikannya. Karenanya huruf ba dapat masuk ke dalam nama-nama Allah (isim zhahir), contoh billah, atau kata gantinya (isim dhamir). Contoh *bihi ahlifu*, tidak masuk dalam isim dhamir, maka berlaku ungkapan wawu ahlifu. Karena statusnya menggantikan huruf wawu, tidak memiliki semua fungsi yang dimiliki huruf yang digantikannya (ba). Ketika bersumpah dalam Al-Qur'an, Allah secara khusus hanya menggunakan huruf wawu bukan huruf ba atau ta. Alasannya, di samping berfungsi sebagai huruf athaf (kata sambung) sehingga faedahnya lebih sempurna dan komprehensif. Lihatlah contoh berikut ini.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari.”

Terkadang Allah bersumpah dengan cara menggunakan huruf nafi (*negatif*), contoh:

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ﴿٢﴾

“Aku bersumpah demi hari kiamat.”

Ini menunjukkan bahwa firman Allah berbeda dengan ucapan hamba-hamba-Nya. Meskipun secara *letterlijk* ayat di atas berarti, “Aku bersumpah demi hari kiamat,” tetapi hamba-hamba-Nya untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami ayat di atas.

Seandainya seorang mengatakan:

لَا أَقْسِمُ بِاللَّهِ

“Saya tidak bersumpah dengan menyebut nama Allah”.

Maka ucapannya itu tidak dapat dikategorikan sebagai sumpah. Alasannya, bila hendak menginformasikan berita positif, ia harus membuang semua redaksi yang menegaskan isi informasi itu sendiri. Ringkasannya,



karena ucapan manusia tersusun dari beberapa huruf, ia membutuhkan alat-alat pengajaran. Sementara itu, Allah tidak membutuhkan semua itu. Oleh karena itu, firman-Nya tidak terikat oleh aturan-aturan pengajaran.

Seandainya seorang bersumpah untuk mengerjakan shalat dan puasa Ramadhan, maka batallah sumpahnya. Hal ini karena sumpahnya itu tidak dapat dijadikan alasan untuk meninggalkan kedua kewajiban itu. Untuk tetap menjaga kemuliaan nama Allah, ia harus membayar kafarat. Dalam kasus semacam ini, Allah lebih mengetahui bahwa melanggar sumpah adalah lebih baik daripada melaksanakannya. Alasannya, jika mengerjakan shalat, seseorang akan memperoleh pahala di akhirat dan telah rnenunaikan kewajibannya di dunia. Maka, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melanggar sumpah semacam di atas dengan mengenakan sangsi kafarat. Allah lebih mendahulukan hak hamba-hamba-Nya daripada hal diri-Nya. Namun, hal itu bukan berarti meremehkan hak-hak-Nya, tetapi karena kekayaan dan kemuliaan-Nya.



7

Tafsir Al-Qur'an



A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru*—*tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian, *al-jurjani* berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf al-idzhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan.⁷⁸

Pada dasarnya, pengeritan tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-hayan* (menerangkan), *al-kasyf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).

Adapun mengenai pengertian tafsir berdasarkan istilah, para ulama mengemukakan dengan redaksi yang berbeda-beda.

1. Menurut al-Kilabi dalam *at-Tashil*:

*“Tafsir adalah menjelaskan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki, nash, isyarat, atau tujuannya.”*⁷⁹

2. Menurut al-Jazairi dalam *Shahib at-Taujih*:

*“Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar dipahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah-Nya.”*⁸⁰

⁷⁸Dalam pemahaman lain diartikan *kasyfud mughaththa* (membuka/mengungkap tirai kegelapan).

⁷⁹M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. 14, hlm. 179.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 178

Berdasarkan beberapa rumusan tafsiran yang dikemukakan para ulama tersebut di atas, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah “suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Sedangkan tujuan atau ghaiah dari mempelajari tafsir ialah memahami makna-makna Al-Qur’an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlakanya, dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”⁸¹

B. Macam-macam Tafsir Berdasarkan Sumber-sumbernya

1. Tafsir Bi al-Ma’tsur

Sebagaimana dijelaskan al-Farmawy,⁸² tafsir bi al Ma’tsur (disebut pula di *ar-riwayah* dan *an-nayl*) adalah penafsiran Al-Qur’an yang berdasarkan pada penjelasan Al-Qur’an sendiri, penjelasan Nabi, penjelasan para sahabat melalui ijtihadnya, dan pendapat (aqwal) tabi’in. Jadi, bila menunjuk definisi di atas, ada empat otoritas yang menjadi sumber penafsiran bi al-ma’tsur, yaitu:

- a. Al-Qur’an yang dipandang sebagai penafsiran terbaik terhadap Al-Qur’an sendiri. Umpamanya, penafsiran kata *muttaqin* pada surat Ali Imran (3) ayat 133, adalah dengan menggunakan kandungan ayat berikutnya, yang menafkahkan harta, baik di waktu lapang maupun sempit, dan seterusnya.
- b. Otoritas hadits Nabi yang memang berfungsi sebagai bayan, di antaranya, sebagai penjelas (mubayyin) Al-Qur’an. Umpamanya, penafsiran Nabi terhadap kata *azh-zhulm* pada surat Al-An’am (6) dengan *pengertian syirik*, dan pengertian ungkapan *al-quwwah* (kekuatan) dengan *ar-ramyu* (panah) pada firman Allah:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda” (QS Al-Anfal [8]: 60)

- c. Otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Qur’an. Umpamanya, penafsiran Ibnu Abbas (w. 68/687)

⁸¹*Ibid.*, hlm. 180

⁸²Abdul Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyah, tanpa tahun).



terhadap kandungan surat An-Nashr (110) dengan kedekatan waktu kewafatan Nabi.

- d. Otoritas penjelasan tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat. Umpamanya, penafsiran tabi'in terhadap surat ash-Shaffat (37) ayat 65 dengan syair Imr al-Qays.

Tidak diperoleh alasan yang memadai mengenai penafsiran tabi'in yang dijadikan sebagai salah satu sumber tafsir bi al-ma'tsur. Padahal dalam penafsiran Al-Qur'an, mereka tidak hanya mendasarkan kepada riwayat yang diterimanya dari sahabat, tetapi juga terkadang memasukkan ide-idenya. Dengan kata lain, terkadang mereka pun melakukan ijtihad dan memberi interpretasi terhadap Al-Qur'an. Di samping itu, mereka berbeda dengan sahabat, karena tabi'in tidak mendengar langsung dari Nabi dan tidak menyaksikan langsung situasi dan kondisi ketika Al-Qur'an diturunkan. Oleh sebab itu, otoritas mereka sebagai sumber penafsiran Al-Qur'an bi al-ma'tsur masih diperdebatkan para ulama. Di antara ulama yang menolak otoritas mereka. Adalah Ibnu syaibah dan Ibnu Aqil. Berkenaan dengan otoritas mereka. Abu Hanifah berujar, "Apa yang datang dari Rasulullah diterima; apa yang datang dari tabi' in, (kita perlu menyikapinya), mereka adalah laki-laki dan kami laki-laki". Namun, mayoritas ulama seperti ad-Dahhak bin al-Muzahim (w. 118/736), Abu al-Liyah ar-Rayyah, Hasan Basri (w. 110/728), dan Ikrimah menerima otoritas mereka karena umumnya mereka mendengar langsung dari sahabat.

Bila Ibnu Aqil dan Syaibah mempersoalkan otoritas tabi'in, Quraishy Shihab mencoba lebih dalam lagi mempersoalkan otoritas Nabi dan sahabat. Menurutny, penafsiran Nabi dan sahabat dapat dibagi ke dalam dua kategori:

- 1) *La maja li al-aql fih* (masalah yang diungkapkan bukan dalam wilayah nalar) seperti masalah metafisika dan perincian ibadah).
- 2) *Fi majal al-aql* (dalam wilayah nalar) seperti masalah kemasyarakatan.

Yang pertama, apabila nilai riwayatnya sahih, diterima sebagaimana apa adanya tanpa ada pengembangan karena sifatnya di luar jangkauan akal. Adapun yang kedua, walaupun harus diakui bahwa penafsiran Nabi pasti benar, penafsirannya itu harus didudukkan pada proporsinya yang tepat. Apalagi jika dikaitkan dengan multifungsi Nabi.

Adapun pendapat sahabat, apabila permasalahan yang diungkapkan itu *fi majal al-aql*, pendapat tersebut *fi hukm al-marfu* dan diterima apa adanya. Bila tidak demikian, ia hanya dipertimbangkan dan dipilih mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.



Bertolak dari pendapat di atas, jelaslah bahwa tidak merupakan suatu keharusan untuk menerima produk penafsiran *bi al-ma'tsur* bila persoalannya menyangkut *fi majal al-aql* meskipun penafsiran itu berasal dari Nabi.

Dalam pertumbuhannya, tafsir *bi al-ma'tsur* menempuh tiga periode:

Periode *pertama*, yaitu masa Nabi, sahabat, dan permulaan masa *tabi'in* ketika tafsir belum ditulis. Pada periode ini, periwayatan tafsir secara umum dilakukan dengan lisan (*musyafahah*).

Periode *kedua*, dimulai dengan masa pengodifikasian hadits secara resmi pada masa pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz (95-101 H.). Tafsir *bi al-ma'tsur* ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadits dan dihimpun dalam salah satu bab hadits.

Periode *ketiga*, dimulai dengan penyusunan kitab tafsir *bi al-ma'tsur* yang berdiri sendiri.

Di antara kitab yang dipandang menempuh corak *bi al-ma'tsur* adalah:

- a. *Jami' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an* karya Ibn Jaris ath-Thabari (w. 310/923).
- b. *Arwar at-Tanzal* karya al-Baidhawi (w. 685/1285).
- c. *Ad-Durr al-Mantsur fl at-Tafsir bi al-Matsur* karya Jalal ad-Din as-Suyuthi (w. 911/1505).
- d. *Tanwir al-Miqbas fi Tafsir Ibn Abbas* karya Fairud Zabadi (w. 817/1414), dan
- e. *Tafsir Al-Qur'an al Adzhim* karya Ibnu Katsir (w. 774/1373).

Pengkategorian kitab tafsir di atas sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* dengan pertimbangan bahwa sebagian besar isinya mengandung riwayat. Ini mengikat sulitnya mencari sebuah kitab tafsir yang murni menggunakan corak *bi al-ma'tsur*. Pada praktiknya, kitab-kitab tafsir di atas juga menggunakan corak *bi ar-ra'yi* meskipun tidak begitu dominan. Tafsir ath-Thabari yang disebut al-Hufi sebagai kitab yang menjauhi corak *bi ar-ra'yi*, umpamanya, ternyata juga menggunakan ijtihad pengarangnya terutama ketika menyelesaikan periwayatan yang kontradiktif. Satu-satunya kitab tafsir *bi al-ma'tsur* yang barangkali murni adalah tafsir *Ad-Durr al-Mantsur* karya as-Suyuthi.

Mengingat corak tafsir yang merujuk di antaranya kepada Al-Qur'an dan hadits-maka dapat dipastikan bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* memiliki keistimewaan tertentu dibandingkan corak penafsiran lainnya. Di antara keistimewaan-keistimewaan itu, sebagaimana dicatat Quraisy Shihab, adalah sebagai berikut:



- a. Menekankan pentingnya bahasa dalam memenuhi Al-Qur'an.
- b. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya.
- c. Mengikat mufasir dalam bingkai ayat-ayat sehingga membatasi agar tidak terjerumus ke dalam subjektivitas yang berlebihan.

Adz-Dzahabi mencatat kelemahan-kelemahan tafsir bi alma 'tsur, yaitu sebagai berikut:⁸³

- a. Terjadi pemalsuan dalam tafsir. Dicitat oleh adz-Dzahabi bahwa pemalsuan itu terjadi pada tahun-tahun ketika terjadi peperangan di kalangan umat Islam yang menimbulkan berbagai aliran, seperti Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah. Di antara sebab pemalsuan itu, menurutnya, adalah fanatisme mazhab, politik, dan usaha-usaha umat Islam. Termasuk pemalsuan tafsir yang dikatakan adz-Dzahabi dengan kegiatan penafsiran di kalangan penganut aliran-aliran teologi (mungkin maksudnya non-Ahlu sunnah wal Jamaah) tidak selamanya tepat. Penulis melihatnya sebagai perbedaan perspektif dalam penafsiran Al-Qur'an, atau suatu hal yang tidak selamanya negatif bahkan tidak dapat dihindari. Bila kemunculan aliran itu harus tetap dikatakan dengan kelemahan tafsir bi al-ma'tsur maka kelemahan itu berupa dijadikannya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai legitimasi ajaran aliran itu.
- b. Masuknya unsur Israiliyat yang didefinisikan sebagai unsur-unsur Yahudi dan Nasrani ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Persoalan Israiliyat sebenarnya sudah muncul sejak zaman Nabi. Hal itu berdasarkan dua hadits Nabi yang diriwayatkan Ahmad bin Hanbal tentang dialog Umar bin al-Khattab dan Nabi mengenai tulisan yang berasal dari Ahli Kitab, dan hadits al-Bukhari yang berisi seruan Nabi untuk tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan berita yang datang dari Ahli Kitab. Kedua hadits itu mengindikasikan bahwa pada masa Nabi ada sebagian sahabat yang menerima riwayat Israiliyat, namun, pada masa itu, Israiliyat belum menjadi persoalan yang parah, mengingat yang dilakukan para sahabat masih berada dalam batasan-batasan kewajaran. Israiliyat menjadi persoalan serius ketika berada pada masa tabi'in. Pada masa itu, Israiliyat tidak saja telah membaur antara sahih dan yang batil, tetapi juga banyak yang dapat merusak akidah umat. Dalam sejarah, Israiliyat semacam itu masuk dan tersebar melalui tafsir bi alma'tsur.

⁸³Muhamnad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssiruun*, (Masir: Dar al-Maldub al-Haditsiyah; 1976), juz I.

- c. Penghilangan sanad - Eksistensi sanad yang terjadi menjadi salah satu kualifikasi keakuratan sebuah riwayat, ternyata tidak ditemukan pada sebagian tafsir bi al-ma'tsur. Akibatnya, penilaian terhadap riwayat itu sulit dilakukan sehingga sulit pula untuk membedakan mana yang sahih dan mana yang tidak. Tafsir Muqail bin Sulaiman barangkali cukup representatif bagi contoh kitab yang tidak disertai sanad.
- d. Terjerumusnya yang mufassir ke dalam uraian kebahasaan dan kesastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur.
- e. Sering kali konteks turunnya ayat (asbab an-nuzul) atau sisi kronologis turunnya ayat hukum yang dipahami dari uraian (nasikh-mansukh), hampir dapat dikatakan terabaikan sama sekali sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun di tengah-tengah masyarakat yang hampa budaya.

Dengan mempertimbangkan keistimewaan dan kelemahan dalam tafsir bi al-ma'tsur, dapatlah dikatakan bahwa corak itu dapat dipandang lebih baik daripada corak lainnya. Jika kelemahan-kelemahannya dapat dihindari. Memang sulit untuk menyebutkannya kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur yang terhindar dari kelemahan-kelemahan itu. Tafsir ath-Thabari yang dipandang para ulama sebagai tafsir yang terbaik pun ternyata mengandung beberapa kelemahan, di antaranya adalah penyebutan riwayat Israiliyat yang tidak disertai dengan komentar-komentar yang memadai.

Harus dicatat pula bahwa adanya berbagai keistimewaan yang dimiliki tafsir bi al-ma'tsur bukan berarti bahwa corak tafsir itu merupakan alternatif terbaik untuk situasi kekinian. Untuk beberapa periode pasca Nabi, barangkali corak itu memang merupakan satu-satunya alternatif mengingat antara generasi mereka dengan sahabat dan tabi'in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial perkembangan ilmu pun belum sepesat masa kini. Di samping itu, juga sebagai penghormatan kepada sahabat dan kedudukan mereka sebagai murid-murid Nabi dan orang-orang yang berjasa. Demikian pula terhadap tabi'in sebagai generasi peringkat kedua khair al-qurun masih sangat terkesan dalam jiwa mereka.

Agenda lain yang perlu diperhatikan dengan baik berkenaan dengan perkembangan tafsir bi al-ma'tsur pada situasi kekinian adalah pemberian porsi yang memadai bagi penggunaan takwil, suatu perangkat penafsiran Al-Qur'an yang dapat membongkar esensi Al-Qur'an yang universal. Tentu saja tafsir bi al-ma'tsur pun sudah saatnya mengadopsi disiplin-disiplin keilmuan modern yang berkembang pada saat sekarang sehingga jika hasil penafsiran dapat diharapkan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang.



2. Tafsir Bi ar-Ra'yi

Berdasarkan pengertian etimologi, ra'yi berarti keyakinan (I'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Dan ra'yi dalam terminologi tafsir adalah ijtihad. Adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problem penafsiran, seperti asbab nuzul, dan nasih mansukh. Adapun al-Farmawi mendefinisikannya sebagai berikut: Menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad setelah si mufassir yang berbicara dan mengetahui kosakata-kosakata Arab beserta muatan artinya. Untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad, si mufassir pun dibantu oleh Syi'ir Jahiliyah, asbab an-nu'aul, nasikh mansukh, dan lainnya yang dibutuhkan oleh seorang mufassir, sebagaimana diutarakan pada penjelasan tentang syarat-syarat menjadi mufassir.

Tafsir bi ar-ra'yi muncul sebagai sebuah “corak” penafsiran belakangan setelah munculnya tafsir bi al-ma'tsur walaupun sebelumnya ra'yi dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan Al-Qur'an. Di antara penyebab yang memicu kemunculan corak tafsir bi ar-ra'yi adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama, aneka warna metode penafsiran, dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing. Pada akhirnya, karya tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Di antara mereka ada yang lebih menekankan telaah balaghah, seperti az-Zamakhshari, atau telaah hukum, seperti al-Qurthubi, atau telaah keistimewaan bahasa seperti Abi as-Su'ud, atau telaah qira'ah seperti an-Naisaburi dan an-Nasafi, atau telaah mazhab-mazhab kalam dan filsafat, seperti ar-Razi atau telaah-telaah lainnya. Hal ini tampaknya dapat dipahami sebab di samping sebagai seorang mufassir, seorang dapat saja ahli bidang fiqh, bahasa, filsafat, astronomi, kedokteran, atau kalam. Tatkala ada Al-Qur'an yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, mereka mengeluarkan sebuah pengetahuan tentangnya, sampai-sampai terkadang mereka lupa akan inti ayat yang bersangkutan.

Kemunculan tafsir bi ar-ra'yi dipicu pula oleh hasil interaksi umat Islam dengan peradaban Yunani yang banyak menggunakan akal. Oleh karena itu, dalam tafsir bi ar-ra'yi, ditemukan peranan akal yang sangat dominan.

Dari sana, muncullah madrasah-madrasah tafsir yang beragam sebagaimana yang kita lihat saat ini. Mengenai keabsahan tafsir bi ar-ra'yi, pendapat para ulama terbagi dalam dua kelompok.

- a. Kelompok yang melarang. Bahkan, menjelang abad II H “corak” penafsiran ini belum mendapatkan legitimasi yang luas dari ulama yang menolaknya. Ulama yang menolak penggunaan “corak” tafsir ini mengemukakan argumentasi-argumentasi berikut ini:

- 1) Menafsirkan Al-Qur’an berdasarkan ra’yi berarti membicarakan (firman) Allah tanpa pengetahuan. Dengan demikian, hasil penafsirannya hanya bersifat perkiraan semata. Padahal Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai - pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (QS Al-Isra [17]: 36)

- 2) Yang berhak menjelaskan Al-Qur’an hanya Nabi, berdasarkan firman Allah:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,” (QS An-Nahl [16]: 44)

- 3) Rasulullah Saw. bersabda, yang artinya:

“Siapa saja menafsirkan Al-Qur’an atas dasar pemikirannya semata, atau dasar sesuatu yang belum diketahuinya. Maka persiapkanlah mengambil tempat di neraka.”

Juga disebutkan hadis yang artinya:

“Siapa saja yang menafsirkan Al-Qur’an atas dasar pikiran semata, maka penafsirannya dianggap keliru walaupun secara kebetulan hasil penafsirannya itu benar.”

- 4) Sudah merupakan tradisi di kalangan sahabat dan tabi’in untuk berhati-hati ketika berbicara tentang penafsiran Al-Qur’an.



“Langit mana yang akan melindungiku; bumi mana yang memberiku tempat berpijak; kemana aku hendak pergi; dan adakah yang hendak aku lakukan, jika aku menjelaskan Al-Qur’an dengan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah”

- b. Kelompok yang mengizinkannya. Mereka mengemukakan untuk mendalami kandungan-kandungan Al-Qur’an. Umpamanya firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?”
(QS Muhammad [47]: 24)

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ

“Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Am).”

Ayat yang pertama, kata mereka, jelas memerintahkan kepada manusia untuk merenungkan dan memikirkan Al-Qur’an. Dan ayat kedua menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang dimaksudnya dapat ditangkap oleh hasil jihad orang-orang pandai. Demikian juga Allah memerintahkan kepada orang-orang yang menggali hukum agar kembali kepada ulama.⁸⁴ Dalam hal ini dapat kita ungkapkan berikut ini:

- 1) Seandainya tafsir bi ar-ra’yi dilarang, mengapa ijtihad diperbolehkan. Nabi sendiri tidak menjelaskan setiap ayat Al-Qur’an. Ini menunjukkan bahwa umatnya diizinkan berijtihad terhadap ayat-ayat yang belum dijelaskan Nabi.
- 2) Para sahabat Nabi biasa berselisih pendapat mengenai penafsiran suatu ayat. Ini menunjukkan bahwa mereka pun menafsirkan Al-Qur’an dengan ra’yi-nya. Seandainya tafsir bi ar-ra’yi dilarang, tentunya tindakan para asahabat itu keliru.
- 3) Rasulullah Saw. pernah berdoa untuk Ibn Abbas. Doa tersebut artinya: *“Ya Allah berilah pemahaman agama kepada Ibn Abbas dan ajarilah ia takwil”*.

Seandainya cakupan takwil — hanya mendengar dan memaki riwayat saja, tentunya pengkhususan doa di atas untuk Ibn Abbas tidak bermakna apa-apa. Dengan demikian, maka takwil yang dimaksud dalam do’a itu adalah sesuatu di luar penukilan, yaitu ijtihad dan pemikiran.

⁸⁴Muhamad Ali al-Shobuni, *op.cit.*, hlm. 166-167.



Selanjutnya, para ulama membagi corak tafsir bi ar-ra'yi menjadi dua bagian yaitu: Tafsir bi ar-ra'yi yang dapat diterima/terpuji (maqbu Mahmudah) tafsir bi ar-ra'yi dan yang ditolak/tercela (mardud/mudzmum). Tafsir bi ar-ra'yi dapat diterima apabila menghindari hal-hal berikut ini:

- a. Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat, sedangkan ia tidak memenuhi syarat untuk itu.
- b. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah (otoritas Allah semata).
- c. Menafsirkan Al-Qur'an dengan disertai hawa nafsu dan sikap istihsan (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
- d. Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu mazhab yang salah dengan cara menjadikan paham mazhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham mazhab tersebut.
- e. Menafsirkan Al-Qur'an dengan memastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian ... tanpa didukung dalil.

Selama *mufassir bi ra'yi* menghindari kelima hal di atas dengan disertai niat ikhlas semata-mata karena Allah, penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak demikian, berarti ia menyimpang dari cara yang dibenarkan sehingga, penafsirannya ditolak dan tidak dapat diterima.

Di antara contoh tafsir bi ar-ra'yi yang tidak dapat diterima adalah sebagai berikut:

- a. Penafsiran golongan Syi'ah terhadap kata Al-Baqarah (QS Al-Baqarah (2) ayat 67) dengan Aisyah r.a.
- b. Penafsiran sebagian mufassir terhadap surat Al-Baqarah (2) ayat 74.

وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ^٤ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْقُقُ فَيُخْرِجُ مِنْهُ^٥
الْمَاءُ^٦ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ^٧

“Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh. Karena takut kepada Allah.”

Mereka menduga ada batu yang dapat berpikir; berbicara, dan jatuh karena takut kepada Allah, seperti teks ayat di atas.



- c. Penafsiran sebagian mufassir terhadap surat An-Nahl (16) ayat 68:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرَشُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.”

Mereka berpendapat bahwa di antara lebah-lebah itu, ada yang diangkat sebagai Nabi yang diberi wahyu oleh Allah. Kemudian mereka mengemukakan cerita-cerita bohong tentang kenabian lebah. Sementara itu, sebagian yang lain berpendapat bahwa ada tetesan lilin jatuh ke pohon, kemudian tetesan itu dipindahkan oleh lebah kemudian lebah tersebut menggunakan tetesan lilin itu untuk membuat sarang-sarang dan madu.

- d. Penafsiran sebagian orang terhadap surat Al-Humazah (104) ayat 6-7:

نَارُ اللَّهِ الْمُوقَدَةُ ﴿٦﴾ الَّتِي تَطَّلُعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ ﴿٧﴾

“(yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, Yang (membakar) sampai ke hati.”

Mereka berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan macam-macam sinar yang berhasil ditemukan pada abad ke-20; seperti sinar x dan mampu mendeteksi bagian dalam tubuh manusia. Mereka menyeret ayat di atas pada makna yang tidak mungkin jika dihubungkan dengan ayat sebelum dan sesudahnya.

Di antara karya tafsir *bi al-ra'yi* yang dapat dipercaya adalah:

- Mafatih al-Ghaib*, karya Fakhruddin Muhammad bin Umar ar-Razi (w. 606 H).
- Ambar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil* (Tafsir Baidhawi), karya Imam al-Baidhawi (w. 691 H/1286 M).
- Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Takwil* (Tafsir al-Nasafi), karya Imam Abu al-Barakah Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi (w. 701 H/1310 M).
- Lubab at-Takwil fi Ma'ani at-Tanzil* (Tafsir Khazin), karya Imam `Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi (w. 741 H).
- Al-Bahrul Muhith* karya Asiruddin bin Hayyah al-Andalusi (w. 475 H).
- Tafsir *Abu Su'ud* karya Muhammad bin Muhammad bin Mushthafa at-Tahawi (w. 1286 M).



C. Macam-macam Tafsir Berdasarkan Metodenya

1. Metode Tahlili

Metode tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya,⁸⁵ mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antara pemisah (munasabat), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munasabat*) dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw., sahabat, dan tabi'in. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami Al-Qur'an yang mulia ini. Contoh kitab tafsir dengan metode tahlili di antaranya: Tafsir Jalalain, Tafsir Tambirul Miqbas, Tafsir Ibnu Katsir, dan lain-lain.

2. Metode Ijmali (Global)

Metode Ijmali yaitu menafsirkan Al-Qur'an secara global. Dengan metode ini mufasir berupaya menjelaskan makna-makna Al-Qur'an secara singkat, komprehensif dan mudah dipahami oleh semua orang secara umum. Metode ini, sebagaimana metode tahlili, dilakukan terhadap ayat per ayat dan per surat dengan urutannya dalam mushaf sehingga tampak terkait antara makna satu ayat dan ayat yang lain, antara surat dan surat yang lain.

Ketika menggunakan metode ini, para mufasir menjelaskan Al-Qur'an dengan bantuan sebab turun ayat (asbab an-nuzul), peristiwa sejarah, hadits Nabi, atau pendapat ulama saleh. Ciri ijmali ini tidak terletak pada jumlah ayat yang ditafsirkan, apakah keseluruhan atau sebagian saja, tetapi terletak pada pola atau sistematika pembahasan.⁸⁶

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah:

- a. Tafsir *Al-Qur'an al-Karim*, karya Ustadz Muhammad Farid Wajdi.
- b. *At-Tafsir al-Wasith*, diterbitkan oleh Majma al-Buhuts al-Islamiyyah.
- c. *Tafsir al-Muyassar* karya Syekh Abdul Jalil 'Isa

⁸⁵Kata tahlili menunjukkan arti membuka sesuatu yang tertutup atau terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak ada yang terlepas atau tercecir. Lihat Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Danti Ihya al-Turats al-Arabi, 2001), hlm. 228.

⁸⁶Muqaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya, *Op. Cit.*, hlm. 72-73.



- d. *Tafsir Safwat al-Bayan li Ma'ani Al-Qur'an* karya Syekh Muhammad Makhluf.⁸⁷

3. Metode Muqaran (Perbandingan/Komparasi)

Metode muqaran adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk kepada alasan-alasan para mufassir. Langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode itu adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan mengidentifikasi sejumlah ayat Al-Qur'an.
- b. Membandingkan antar ayat dan menguraikan penjelasan para mufassir, baik dari kalangan salaf atau kalangan khalaf, baik tafsirnya bercorak bi al-ma'tsur atau bi ar-ra'yi mengenainya, atau membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing.
- c. Menganalisis perbedaan ayat yang terkandung di dalam redaksi yang mirip, baik perbedaan mengenai konotasi ayat maupun redaksinya, seperti berbeda dalam menggunakan susunan kata dan susunan dalam ayat.⁸⁸ Kemudian menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi secara subjektif oleh mazhab tertentu; siapa di antara mereka yang penafsirannya ditunjukan untuk melegitimasi golongan tertentu atau mazhab tertentu; siapa di antara mereka yang penafsirannya sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fiqih, atau yang lainnya. Siapa di antara mereka yang penafsirannya didominasi oleh uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak didukung oleh argumentasi naqliyah. Siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi paham-paham Asy'ariyah, Mu'tazilah, atau paham-paham tasawuf, teori-teori filsafat, atau teori-teori ilmiah.
- d. Membandingkan penafsiran antara beberapa mufassir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.⁸⁹

Selain rumusan di atas, metode muqaram mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi, termasuk hadits-hadits yang makna tekstualnya tampak kontradiktif dengan Al-Qur'an atau membandingkan Al-Qur'an dengan kajian-kajian lainnya.

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 73.

⁸⁸*Ibid.*, hlm. 74.

⁸⁹*Ibid.*, hlm. 75.



4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode maudhu'i (tematik) dalam format dan prosedur yang jelas belum lama lahir. Orang yang pertama kali memperkenalkan metode ini adalah al-Jalil Ahmad as-Sa'id al-Kumi, ketua jurusan Tafsir di Universitas al-Azhar. Langkahnya kemudian diikuti oleh teman-teman dan mahasiswa-mahasiswanya.

Prosedur metode maudhu'i (tematik) adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan mana turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab an-nuzul.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna (*out line*);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat secara tersebut keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antar ayat yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Metode maudhu' i (tematik) ini terbilang baru di Fakultas Ushuluddin, tetapi sekarang banyak karya yang ditulis oleh pakar-pakar kenamaan dengan menggunakan metode ini. Metode maudhu'i (tematik) memiliki spesifikasi yang tidak dimiliki oleh metode-metode tafsir lainnya. Setelah mengamati secara jelas urgensi serta prosedur metode maudhu'i (tematik), tampaknya metode ini merupakan yang terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an. Al-Hafizh Ibn Katsir di dalam tafsirnya-berkata, "Jika ada seseorang yang bertanya, "Manakah metode yang paling baik untuk menafsirkan Al-Qur'an? Jawabannya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sendiri sebab kandungan Imam as-Suyuthi, di dalam bahasan *Ma'rifat Syuruth al-Mufasir wa Adabih*, menceritakan bahwa para ulama berkata "Siapa saja yang hendak menafsirkan Al-Qur'an, carilah terlebih dahulu penafsirannya di dalam Al-Qur'an sendiri sebab kandungan yang global pada suatu tempat akan terperinci pada tempat yang lain." Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Mahnan, "Akhir-akhir itu, banyak para peneliti yang menulis



tafsir maudhu'i. Metode maudhu'i (tematik) sebagaimana diutarakan oleh Syaikh Mahmud Syalthut (1960 M), merupakan sebuah metode yang dapat menghantarkan manusia pada macam-macam petunjuk Al-Qur'an.⁹⁰

D. Ilmu Bantu Tafsir⁹¹

1. Ilmu bahasa Arab (linguistik Arab). Dengan ilmu ini, seorang mufasir dapat mengetahui penjelasan kosa kata Al-Qur'an, konotasi, dan konteksnya.
2. Ilmu Nahwu (tata bahasa). Sebuah makna akan berubah seiring dengan perubaban i'radh.
3. Ilmu Sharaf (konjugasi). Dengan ilmu ini, seorang mufasir dapat mengetahui bentuk asal dan pola (shighat) sebuah kata.
4. Ilmu istiqaq (derivasi kata, etimologi). Jika diambil dari dua kata dasar yang berbeda, sebuah "kalimat" isim pasti memiliki makna yang berbeda pula. Contohnya kata al-masih, apakah diambil kata dasar assiyah atau al-mash.
5. Ilmu ma'ani (retorika). Dengan ilmu ini, seorang mufasir dapat mengetahui karakteristik susunan sebuah ungkapan makna yang dihasilkan.
6. Ilmu bayan (ilmu kejelasan berbicara). Dengan ilmu ini, seorang mufasir dapat mengetahui karakteristik susunan sebuah ungkapan dilihat dari perbedaan maksudnya.
7. Ilmu-badi' (efektivitas bicara). Dengan ilmu ini, seorang mufasir dapat mengetahui sisi-sisi keindahan sebuah ungkapan, ketiga ilmu ini, yakni ilmu bayan, ilmu ma'ani, dan ilmu badi', merupakan bagian dari ilmu balaghah, sebuah ilmu yang mutlak harus dimiliki oleh seorang mufasir karena dengan ilmu ini, dapat mengetahui sisi kemukjizatan Al-Qur'an.
8. Ilmu qira'at. Dengan ilmu ini, seorang mufasir dapat mengetahui cara-cara melafalkan Al-Qur'an.

⁹⁰Lebih lanjut lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Al Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* Dirasah Manhaj'iyah Maudhu 'iyah, (ttp: Matiba'ah al-Hadharah al-`Arabiyah, 1997),

⁹¹Dalam hal ini Imam al-Suyuthi (wafat tahun 911 H) menyebutkan lima belas macam ilmu yang harus dimiliki yaitu: allughoh, nahwu, sharaf, al-isytiqaaq, al-ma'ani, al-bayan, al-badi'; al-qira'ah, ushuluddin, ushul al fiqh, al-fiqh, asbabun nuzul, nasikh mansukh wal mansukh, al-hadas, dan mauhabah. Lihat Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Awladuh. 1951), juz II, hlm. 180-181.

9. Ilmu ushuluddin (dasar-dasar agama Islam). Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang makna tekstualnya menunjukkan sesuatu yang tidak boleh terjadi bagi Allah. Dan ilmu ushuluddinlah yang akan menakwilkannya, serta menunjukkan mana yang mustahil, wajib, dan boleh bagi Allah
10. Ilmu ushul fiqh. Ilmu ini mempelajari cara pengambilan dan perumusan dalil-dalil hukum.
11. Ilmu asbab an-nuzul. Ilmu ini menginformasikan makna sebuah ayat yang turun sesuai dengan latar belakang penurunannya.
12. Ilmu nasikh-mansukh.
13. Ilmu fiqh.
14. Ilmu hadits, yang dapat menjelaskan ayat-ayat yang global dan ambigu.
15. Ilmu mauhibah, yakni ilmu yang dianugerahkan Allah kepada siapa saja yang mengamalkan apa yang diketahui. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh sebuah hadits:

من عمل بما علم أورثه الله مالم يعلم

“Barangsiapa mengamalkan ilmu (dengan ikhlas) maka Allah akan memberikan pengetahuan yang tidak diketahuinya.”

E. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an

Siapa saja yang menelaah kitab-kitab hadits, ia pasti menemukan salah satu bab yang khusus berbicara tentang penafsiran Al-Qur'an. Pada bab itu diturunkan penafsiran-penafsiran yang berasal dari Rasulullah Saw. di antaranya berikut ini.

1. Riwayat yang dikeluarkan oleh Ahmad, Tirmidzi, dan yang lainnya dari Adi bin Hayyan. Ia berkata bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

ان المغضوب عليهم: هم اليهود وان الضالين هم النصارى

“Yang dimaksud dengan orang-orang yang dimurkai Allah adalah orang-orang Yahudi, sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang tersesat adalah orang-orang Nasrani”.

2. Riwayat yang disampaikan oleh at-Tirmudzi dan Ibn Hibban, di dalam Shahih-nya dari Ibn Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

الصلاة الوسطى: صلاة العصر

“Yang dimaksud dengan shalat wustha adalah shalat ashar”.



3. Riwayat yang disampaikan oleh Ahmad, al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya dari Ibn Mas'ud yang menceritakan bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ (الأنعام : ٨٢)

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).” (QS Al-An'am [6]: 82)

Beliau menjawab, “Hal itu bukanlah seperti yang kalian kira. Bukanlah kalian pernah mendengar perkataan Luqman al-Hakim bahwa kemusyrikan itu merupakan kezaliman yang besar? Itulah maksudnya.

4. Dan contoh-contoh penafsiran Nabi lainnya menjadi materi pokok dan landasan utama kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur.

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah. Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya mentradisikan, menguraikan, dan menafsirkan Al-Qur'an sesaat seteah tununnya. Tradisi itu terus berlangsung sampai beliau wafat. Hal itu berlangsung sampai periode awal mengodifikasikan hadits, yang pada saat itu, tafsir merupakan salah satu bagian kitab hadits itu: Pada saat itu tafsir belum dikodifikasikan secara khusus surat per surat pada ayat per ayat dari awal hingga akhir mushaf. Bersamaan dengan hadits, dikumpulkan pula riwayat-riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi, atau sahabat, atau tabi'in.

Menjelang akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbas, yakni tatkala terjadi pengodifikasian besar-besaran beberapa disiplin ilmu, barulah tafsir terpisah dari kitab hadits dan menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. disusunlah kitab tafsir ayat per ayat berdasarkan susunan mushaf. Pekerjaan ini mengalami kesempurnaan ketika berada pada tangan para ulama seperti Ibn Majah (w. 310 H) dan an-Naisaburi (w. 318 H). Hal itu berlangsung sampai sekarang.

Semenjak itu, tafsir berkembang dan tumbuh seiring dengan keragaman yang dimiliki para mufasir sehingga kepada bentuk yang kita saksikan sekarang ini.

F. Corak-corak Tafsir dan Contoh-contohnya

1. Tafsir Sufistik

Sebagai dampak dari kemajuan ilmu peradaban Islam, muncullah Ilmu Tasawuf. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat dua aliran dalam tasawuf. Keduanya sangat mewarnai diskursus penafsiran Al-Qur'an, yaitu aliran tasawuf teoretis dan aliran tasawuf praktis.



a. Aliran tasawuf teoretis

Dari sebagian tokoh-tokoh tasawuf, muncul ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami, dan mendalami Al-Qur'an dengan sudut pandang yang sesuai dengan teori-teori tasawuf mereka. Mereka menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengikuti cara-cara yang benar. Penjelasan mereka menyimpang dari pengertian tekstual yang telah dikenal dan didukung oleh dalil-dalil syara' yang telah terbukti kebenarannya bila dilihat dari sudut pandang bahasa.

Adz-Dzahabi berkata, "Kami belum mendengar seorang pun ulama tasawuf yang menyusun sebuah kitab tafsir khusus yang menjelaskan ayat per ayat, seperti dalam tafsir isyari. Yang kami temukan hanyalah penafsiran-penafsiran Al-Qur'an, secara parsial yang dinisbatkan kepada Ibn Arabi pada kitab *Al-Futuhat al-Makiyyah* dan kitab *al-Fushush*, keduanya ditulis oleh Ibn Arabi.

b. Aliran tasawuf praktis

Tasawuf praktis adalah cara hidup yang sederhana, zuhud, dan sifat meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Ulama aliran ini menamai karya tafsirnya dengan tafsir Isyarat, yakni menakwilkan Al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda dengan kandungan tekstualnya. Yakni berupa isyarat yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang sedang menjalankan suluk (perjalanan menuju Allah). Namun, terdapat kemungkinan untuk menggabungkan antar penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat itu.

Corak (laun) penafsiran ini bukanlah merupakan sesuatu yang baru, melainkan telah dikenal sejak turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. dan itu diisyaratkan sendiri oleh Al-Qur'an. Selain itu, Nabi pun memberitahukannya kepada para sahabat. Beliau bersabda:

لكل آية ظهر وبطن ولكل حرف حد ولكل حد مطلع

"Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya".

Para sahabat pun banyak yang mengungkapkan Tafsir Isyarat ini. Dengan demikian, corak tafsir ini sebagaimana Tafsir bi al-wa'tsur sudah ada sejak dahulu.

Tafsir dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut ini:

- a. Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) Al-Qur'an.
- b. Penafsiran diperkuat oleh dalil syara' yang lain.



- c. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio.
- d. Penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstualnya. Sebaliknya, ia harus mengaku pengertian tekstual ayat terlebih dahulu.

Di antara kitab-kitab tafsir -Sufistik adalah:

- a. Tafsir *Al-Qur'an al-Adzhim*, karya Imam at-Tusturi (w. 283 H).
- b. *Haqaiq at-Tafsir*, karya al-Allamah as-Sulami (w.-412 H).
- c. *Arais al-Bayan fi Haqa'iq Al-Qur'an*, karya Imam asy-Syirazi (w. 283 H).

2. Tafsir Fiqih

Bersamaan dengan lahirnya tafsir bi al-ma'tsur, lain pula tafsir fiqh. Keduanya dinukil secara bersamaan tanpa dibeda-bedakan. Tatkala menemukan kemuskilan dalam memahami Al-Qur'an, para sahabat sebagaimana telah dijelaskan langsung bertanya kepada Nabi dan Nabi pun langsung menjawabnya. Jawaban-jawaban Nabi itu di samping dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma'tsur, juga dikategorikan sebagai tafsir fiqh. Setelah Nabi wafat, para sahabat berijtihad juga menggali sendiri hukum-hukum syara' dari Al-Qur'an ketika berhadapan dengan permasalahan yang belum pernah terjadi pada masa Nabi. Ijtihad para sahabat pun di samping dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma'tsur juga dikategorikan sebagai tafsir fiqh. Demikian pula ijtihad para tabi'in,

Tafsir fiqh semakin berkembang dengan majunya intensitas ijtihad. Pada awalnya, penafsiran fiqh terlepas dari kontaminasi hawa nafsu dan motivasi negatif. Ketika menghadapi masalah ini, setiap imam mazhab berijtihad di bawah naungan Al-Qur'an, sunnah, dan sumber penetapan hukum syariat lainnya. Mereka lalu menghukum dengan hasil ijtihadnya yang telah dibangun atas berbagai dalil.

Setelah periode ini, muncullah para pengikut imam-imam mazhab. Di antara mereka terdapat orang-orang yang fanatik terhadap mazhab yang dianutnya. Namun, mereka memahami Al-Qur'an dengan pemikiran yang bersih dari kecenderungan hawa nafsu. Mereka bahkan memahami dan menafsirkannya atas dasar makna-makna yang mereka yakini kebenarannya.

Setiap mazhab dan golongan tersebut berupaya menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran mazhabnya, dan berupaya menggiring ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga sejalan dengan paham teologi masing-masing. Tafsir fiqh ini banyak ditemukan kitab-kitab fiqh karangan imam-imam dari berbagai kalangan madzhab. Di samping itu,



ditemukan pula sebagian ulama yang mengarang kitab tafsir dengan latar belakang mazhabnya masing-masing.

Di antara kitab-kitab tafsir fiqih ialah:

- a. *Ahkam Al-Qur'an*, karya al-Jashash (w. 370 H).
- b. *Ahkam Al-Qur'an*, karya Ibn al-Arabi (w. 543 H).
- c. *Al-jami' li Ahkam Al-Qur'an*, karya al-Qurthubi (w. 671 H).
- d. *Al-Ikli fi Istimbatittanzil*, karya Jalaluddin al-Suyuthi (w. 911 H)

3. Tafsir Falsafi

Telah diuraikan di muka bahwa di antara pemicu munculnya keragaman penafsiran adalah perkembangan kebudayaan dan pengetahuan umat Islam.⁹²Bersamaan dengan itu, pada masa khalifah Abbasiyah digalakkan pula penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab. Di antara buku-buku yang diterjemahkan itu adalah buku-buku filsafat, yang pada gilirannya dikonsumsi oleh umat Islam. Dalam menyikapi hal ini, umat Islam terbagi dalam golongan berikut ini:

- a. Menolak ilmu-ilmu yang bersumber dari buku-buku karya para filosof, karena dianggap bertentangan dengan akidah dan agama.
- b. Galangan kedua mengagumi filsafat. Mereka menekuni dan menerimanya selama tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.

4. Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan terhadap istilah-istilah ilmu pengetahuan dan dalam memahaminya berdasarkan filsafat.⁹³ Dalam hal ini mufassir berusaha untuk membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi melalui penafsiran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, walaupun terkadang adanya pemaksaan dalam penafsiran tersebut yang diakibatkan oleh keinginan untuk membuktikan kebenaran ilmiah melalui Al-Qur'an.⁹⁴

Di antara kajian tafsir yang memperdalam Tafsir Ilmi adalah:

- a. Imam Fakhruddin ar-Razi di dalam Tafsir al-Kabir.
- b. Imam al-Ghazali di dalam Ihya Ulumuddin dan Jawahir Al-Qur'an.

⁹²Pada dasarnya Tafsir Falsafi merupakan penjelasan Al-Qur'an yang diuraikan secara logis menurut kaidah-kaidah filsafat. Oleh karena itu penafsirannya termasuk dalam kategori tafsir bi al-ra'yi.

⁹³Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid II, (Bairut: Darul Fikr, 1976).

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 101.



- c. Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani dalam karyanya *Kasyful Asror al-Nuroniyyah al-Qur'aniyyah*.

Pada zaman modern ini, banyak ditemukan karya ulama berupa Tafsir Ilmu ini. Sikap para ulama kontemporer terhadap Tafsir ilmu terbagi dalam dua macam, yaitu ada yang menolak dan ada yang menerima. Ulama yang menolaknya berpendapat bahwa mengaitkan Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah merupakan tindakan yang keliru. Alasannya, Allah menurunkan Al-Qur'an bukan untuk menjelaskan teori-teori ilmiah, terminologi-terminologi disiplin ilmu, dan hal ini hanya akan mendorong para pendukungnya untuk menakwilkan Al-Qur'an agar sesuai dengan teori-teori ilmiah.

5. Tafsir Adabi ijtima'i

Madrasah Tafsir Adabi-Ijtima'i berupaya menyingkap keindahan bahasa Al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya; menjelaskan makna dan maksudnya, persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu diuraikan dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang menuntun jalan bagi kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹⁵ "Corak" tafsir ini pun berupaya mengkompromikan antara Al-Qur'an dengan teori-teori pengetahuan yang valid. "Corak" ini mengingatkan manusia bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah abadi yang sungguh menyetir perkembangan zaman dan kemanusiaan. "corak" tafsir ini pun berupaya menjawab keraguan-keraguan yang dilemparkan musuh menyangkut Al-Qur'an. "Corak" tafsir ini pun berupaya menghilangkan keraguan mengenai Al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat.

Siapa pun membaca karya Tafsir *Adabi-Ijtima'i*, ia akan merasakan puas dan terdorong untuk merenungi Al-Qur'an. Oleh karena itu, penginterpretasiannya merupakan unsur imajinasi dan perumpamaan dari pengalaman yang dominan dalam melihat serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Imajinasi itu mencoba menghadirkan suasana saat turunnya Al-Qur'an dalam kehidupan terkini dengan maksud untuk menghayatinya supaya Al-Qur'an bisa diamalkan.⁹⁶

⁹⁵Dalam pemahaman ini bersifat mendidik jiwa dan akal, serta meluruskan ucapan. Lihat Ahmad al-Iskandari dan Mushthafa al-Inany, *Al-Wasith fil Adab al-Araby wa Tarrikh*, (Mesir: Darul Ma'arif), cet. 18, hlm. 3.

⁹⁶M. Tata Taufiq dalam sebuah makalau S2 IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Lihat Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an* (Kajian Madzhab at-Tafsir), (Serang: Pustaka Nurul Himah, 2009), cet. I, hlm. 43.



Di antara kitab tafsir karya Tafsir Adabi-Ijtima'i adalah:

- a. Tafsir al-Manar, karya Rasyid Ridha (w. 1354 I-)
- b. Tafsir al-Maraghi, karya al-Maraghi (w. 1945 M).
- c. Tafsir Al-Qur'an al-Karim, karya Syaikh Mahmud Syaltut (w. 1963 M).
- d. Tafsir Dzilal al-Qur'an, karya Sayyid Quthb.⁹⁷

⁹⁷Badrudin, Diktat Mata Kuliah Madzahib Tafsir; (Serang: Institut Agama Islam Banten, 2009), hlm. 96.



8

Urgensi Membaca Al-Qur'an dan Menginterpretasikannya



Umat Islam meyakini Al-Qur'an sebagai sumber pokok dari ajaran Islam. Dalam hal ini supaya seseorang dapat memahami isi kandungannya diperlukan adanya tafsir dan Ilmu Tafsir untuk membantu memudahkan menginterpretasikan Al-Qur'an. Al-Qur'an telah diturunkan lebih dari 14 abad yang lalu dalam bahasa Arab. Oleh karenanya penguasaan terhadap bahasa Arab merupakan alat yang paling tepat untuk mempermudah dapat memahami isi ajaran Al-Qur'an. Hal ini bukan berarti orang yang tidak menguasai bahasa Arab itu tidak dapat mempelajari Al-Qur'an. Sekarang telah banyak beredar terjemah dan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa-bahasa lainnya.⁹⁸

Dimaklumi, pada awalnya istilah tafsir dan takwil dipahami sebagai dua kata yang memiliki makna sinonim, namun kemudian dalam perkembangannya kedua istilah ini dibedakan. Yang pada pokoknya kedua istilah ini dipahami sebagai sebuah kegiatan dalam menggali dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Pada masa Rasulullah Saw. tafsir dan takwil dianggap sama (*mutaradif*), karena memang yang memiliki otoritas penuh dalam menjelaskan isi Al-Qur'an adalah Rasulullah sendiri. Bahkan Ibnu Jarir dalam kajian tafsirnya menggunakan istilah takwil dengan maksud tafsir. Namun seiring perjalanan waktu, istilah tafsir dan takwil memiliki pengertian

⁹⁸Sahilun A. Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an* (Surabaya:Al-Ikhlash, 1987), hlm. 11.

dan wilayah yang berbeda. Walaupun dalam praktiknya, masih ada ulama yang menganggap keduanya sama, semisal Abu 'Ubadah dan kelompoknya.⁹⁹

Rasulullah Saw. bersabda: “Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan yang mengajarkannya.”¹⁰⁰ Menurut pandangan Imam Ghazali bahwa membaca Al-Qur'an itu mempunyai etika; demikian juga di dalamnya mengandung rahasia lahir dan batin.¹⁰¹ Secara lahiriah ada tiga etika: 1) Membaca dengan penuh ta'dzim (pengagungan) dan penghormatan, 2) Memanfaatkan sebagian waktu luang untuk mencari puncak keutamaan dalam membaca Al-Qur'an. Contoh sambil berdiri sewaktu shalat, atau di waktu malam hari; dan 3) Memperhatikan kualitas bacaan Al-Qur'an. Kita harus paham bahwa kualitas membaca Al-Qur'an itu dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan: a) Tingkatan terendah, yaitu membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an sebulan sekali, b) Tingkatan menengah, mengkhhatamkannya, seminggu sekali, dan c) Tingkatan tertinggi adalah dengan mengkhhatamkannya dalam waktu tiga hari sekali. Rasulullah Saw. bersabda, “Barangsiapa membaca Al-Qur'an (dalam menamatkannya) kurang dari tiga hari sekali, maka tidak akan paham agama.”¹⁰²

Lebih lanjut Imam Ghazali menyebutkan, bahwa rahasia-rahasia batin membaca Al-Qur'an ada lima: 1) Hendaklah Anda merasakan keagungan Kalam Ilahi ketika mulai membaca dengan merasakan kemahaagungan Yang Berfirman, 2) Hendaknya Anda merenungkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang Anda baca, jika Anda memang pakarnya, jika bacaannya salah maka ulangilah, 3) Dalam merenungkan dan memahami Al-Qur'an, berusaha agar Anda dapat memetik buah ma'rifat dari tangkainya dan meneliti dari akarnya, 4) Anda singkirkan setiap penghalang yang dapat mengganggu pemahaman, yaitu tirai (penghalang/hijab). Kita perhatikan, andaikata tidak karena setan yang selalu manghalangi hati anak cucu Adam, tentu mereka akan melihat kerajaan langit. Allah berfirman,: “...padahal Kami telah meletakkan katup (tutupan) pada hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya.”¹⁰³; dan 5) Berusahalah Anda

⁹⁹Lihat Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an* (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1972), Juz II. hlm. 166-167. Lihat pula dalam Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya (Jakarta: Depag RI, 2009), cet. III, hlm. 17.

¹⁰⁰HR. Bukhari

¹⁰¹Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 52-55. Judul aslinya *Kitabul Arba'in fi Ushuluddin* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, cet. I, 1409/1988).

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 53

¹⁰³QS Al-Anam (6): 25 dan Al-Isra (17): 46.



agar tidak hanya terpaku untuk menggapai Nur, tetapi Anda harus berusaha untuk meraih amal batin dan dampak amal tersebut. Anda jangan membaca suatu ayat, kecuali Anda mampu mendeskripsikannya.¹⁰⁴

Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum dan dasar pijakan yang pertama dalam ber-Islam, tentu sangat urgen kita pahami dan tafsirkan dalam rangka menggali nilai mutiara yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini Al-Qur'an sebagai Kalamullah mampu terbukti mencerahkan eksistensi kebenaran dan moral manusia. Kitab suci Al-Qur'an ini secara komprehensif menguraikan hakikat kebenaran untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

¹⁰⁴Imam Al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 54-59

9

Nuzulul Qur'an



Al-Qur'an sebagai pedoman dan sumber dari segala aturan hidup dan kehidupan manusia, yang disajikan dalam bentuknya secara general dan universal, membutuhkan ilmu bantu agar isi dan kandungannya mampu memberikan pelajaran bagi kehidupan umat manusia. Dalam hubungan ini peran Al-Sunnah untuk menjelaskan secara lebih rinci kehendak yang tersurat dan tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an sangat penting. Imam Ahmad menandakan bahwa untuk mendapatkan ilmu dalam Al-Qur'an tiada lain harus dicari dalam Al-Sunnah. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw., agar ia menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepadanya dan supaya mereka memikirkannya. (QS An-Nahl (16): 44).¹⁰⁵

Kesempurnaan Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi dengan kelengkapan penafsirannya melalui lisan dan tingkah laku Rasul Allah sering dianggap tidak mampu memberikan jawaban atas tuntutan hidup dalam kehidupan manusia, bahkan kadang-kadang dipandang berlawanan dengan kebutuhan kehidupan. Keadaan seperti ini sebenarnya bukan berarti Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai wahyu Allah kurang sempurna, tetapi karena kekerdiiian berfikir dan keterbatasan kemampuan manusia yang lemah.

Oleh karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia, maka Allah sendiri menjamin keselamatannya sepanjang masa.

¹⁰⁵Badrudin, *Tema-tema Khusus Dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya* (Serang: Suhud, 2007), hlm.3-4.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami tetap memeliharanya.”¹⁰⁶

Al-Qur’an adalah kekuatan rohaniyah yang paling hebat sebagaimana yang dinyatakan sendiri. Sebab hanyalah dengan Al-Qur’an manusia dapat maju ke arah kesempurnaan. Kuat dan lemahnya ataupun maju dan mundurnya umat Islam tergantung pada sikapnya terhadap Al-Qur’an, Al-Qur’an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula berfungsi hanya untuk musabaqah tilawatil Quran, tapi ia harus difungsikan ke dalam masyarakat, ia harus disosialkan dan diamalkan. Ia harus aktif membina kemanusiaan sebagaimana yang telah dinyatakan pada dirinya. Bahwa Al-Qur’an itu adalah ruh yang akan memberi kehidupan hakiki bagi mereka yang berpedoman kepadanya. Bahwa ia adalah “syifa” yaitu obat segala macam penyakit rohani yang diderita oleh manusia. Ia adalah Nur yang memberi cahaya petunjuk bagi mereka yang berkelana meraba-raba dalam kegelapan. Ia adalah “Al-Huda” petunjuk ke jalan yang lurus dan terang benderang bagi mereka yang sedang musafir menuju ke hadirat Tuhannya. Dan akhirnya, Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi mereka yang sedang berjuang mencari kebahagiaan.

Semua nama-nama tersebut ada tercantum dalam Al-Qur’an. Sebab itu umat Islam wajib mengenalnya, ia adalah sumber kekuatan hidupnya. Jangan mudah terbius oleh berbagai macam filsafat sekularisme, tak ada pilihan lain. Al-Qur’an itulah pedoman dan falsafah hidup kita. Apabila paham bahwa Al-Qur’an itu sepenuhnya wahyu Allah Swt. maka kita wajib mengikutinya.

A. Metode Al-Qur’an Diturunkan dan Nilai Manfaat Pendidikannya

Ada dua tahap penurunan Al-Qur’an

1. Dari Lauh Mahfudz ke langit-dunia (sekaligus) pada waktu lailatul qadar.
2. Dari langit-dunia menuju ke bumi (secara berangsur-angsur) dalam jarak waktu 23 tahun.

Pada tahap penurunan awai, Allah Swt. menurunkan Al-Qur’an secara sempurna (utuh) pada suatu malam yang penuh berkah diantara malam-

¹⁰⁶QS Al-Hijr (15) ayat 9



malam setahun, yaitu saat lailatul qadar, ke Baitul 'Izzah di langit-dunia.¹⁰⁷ Ada beberapa nash yang menunjukkan hal tersebut.¹⁰⁸

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam yang sama, yaitu malam yang penuh berkah dan mulia di antara malam-malam bulan Ramadhan. Oleh karena itu, penurunan yang dimaksud adalah penurunan tahap awal ke Baitul 'Izzah. Sebab kalau yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut adalah tahap penurunan kedua kepada Nabi Muhammad Saw. tentu tidak relevan bahwa tahap penurunan kedua itu pada malam dan bulan yang sama. Hal ini kita ketahui Al-Qur'an diturunkan pada jarak waktu yang lama, yaitu pada masa bi'tsah selama kurang lebih 23 tahun. Maka jelas bahwa yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut adalah tahap penurunan pertama (awal).

Kita lihat keterangan Ibnu Abbas r.a. yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dan Imam Thabrani:

عن ابن عباس رضى الله عنه انه قال انزل القرآن في ليلة القدر في شهر رمضان الى سماء الدنيا جملة واحدة ثم انزل نحوها

Dari Ibnu Abbas r.a bahwasanya ia berkata: "Al-Qur'an diturunkan pada malam Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan ke langit dunia dengan jumlah satu kemudian diturunkan semacamnya." (HR Thabrani)

Dalam hikmah turunnya Al-Qur'an secara bertahap dari langit dunia (Baitul 'Izzah) ke dunia (bumi) telah meningkatkan pendidikan umat Islam secara bertahap dan bersifat alami untuk memperbaiki jiwa manusia, meluruskan perilakunya, membentuk kepribadian dan menyempurnakan eksistensinya sehingga jiwa itu tumbuh dengan tegak di atas pilar-pilar yang kokoh dan mendatangkan buah yang baik bagi kebaikan umat manusia seluruhnya dengan izin Allah Swt.

Pentahapan turunnya Al-Qur'an itu merupakan bantuan yang paling baik bagi jiwa manusia dalam upaya menghafal Al-Qur'an, memahami, mempelajari, memikirkan makna-maknanya dan mengamalkan apa yang dikandungnya.

Di antara celah-celah turunnya Al-Qur'an yang pertama kali didapatkan perintah untuk membaca dan belajar dengan alat tulis; demikian pula dalam

¹⁰⁷Lihat keterangan Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab *Al-Tibyar fi Ulumil Qur'an* (Beirut: Alimul Kutub, 1985), hlm. 31-33.

¹⁰⁸Lihat QS Al-Dukhan (44): 1-3, QS Al-Qadar (97): 1-3, QS Al-Baqarah (2): 185.



turunnya ayat-ayat tentang riba dan warisan dalam sistem kekayaan, atau turunnya ayat-ayat tentang peperangan untuk membedakan secara tegas antara Islam dengan kemusyrikan.

Di antara itu semua, terdapat tahapan-tahapan pendidikan yang mempunyai berbagai cara dan sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat Islam yang sedang dan senantiasa berkembang, dari lemah menjadi kuat dan tangguh.¹⁰⁹

Cara penurunan Al-Qur'an secara bertahap merupakan kekhasan tersendiri bagi umat Islam, sebab kitab-kitab samawi yang terdahulu diturunkan sekaligus. Hikmah yang timbul dari cara itu sangat besar, baik bagi Nabi Saw. ataupun untuk kaum muslimin. Bagi Nabi, ayat-ayat Al-Qur'an akan mudah untuk dipahami dan dihafal, di samping itu juga agar beliau selalu mendapat hiburan dengan kedatangan wahyu dan tidak cepat kecewa bila menghadapi tantangan. Bagi kaum muslimin, cara seperti itu akan memudahkan mereka dalam memahami Islam secara bertahap sesuai dengan tuntutan kondisi dan kemampuan menjalankannya.

B. Indahnnya Hidup Secara Qur'ani dan Keistimewaannya

Berkaitan dengan isi ajaran Al-Qur'an, Fazlur Rahman dalam *The Major Themes of The Koran*, membaginya dalam delapan tema pokok, yaitu: Tuhan, manusia, masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, akhirat, setan dan kejahatan, serta tentang masyarakat Islam. Kedelapan tema tersebut menunjukkan bahwa isi Al-Qur'an memperhatikan menyeluruh dan integral.¹¹⁰

Kitab-kitab suci sebelum Al-Qur'an sebagian besar isinya berkaitan dengan aqidah dan akhlak, sedangkan persoalan-persoalan sosial, ekonomi, pemerintahan, hukum, dan ilmu pengetahuan lainnya sangat minim. Oleh karena itu untuk menyongsong datangnya zaman akhir yang serba kompleks, Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an untuk memberikan bimbingan dan sekaligus pedoman pembeda antara yang haq dengan yang bathil. Hal ini menuntut masyarakat manusia pada zaman akhir akan keberadaan pedoman hidup yang tuntas, universal, terinci dan *up to date*. Pedoman yang memenuhi tuntutan manusia akhir zaman ini hanyalah Al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah

¹⁰⁹Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an* (Mansyurat al-Ashril Hadits, 1973), hlm. 116-117.

¹¹⁰Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an* (Jakarta Ciputat: Logos, 1999), hlm. 154.



himpunan karya yang terdiri dari berbagai macam sintesa pemikiran yang dilahirkan oleh peradaban manusia, tetapi Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang merupakan satu kesatuan yang sempurna.¹¹¹

Dr. Hartwigg Hirsfeld mengakui tentang Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan dan banyak hal yang berhubungan dengan langit, bumi, kehidupan manusia, perdagangan dan amaliah; dan hal ini membangkitkan tumbuhnya monograf-monoghraf yang memuat tafsir dari bagian-bagian Kitab Suci itu. Dalam hal ini Al-Qur'an menimbulkan banyak diskusi besar dan secara tidak langsung telah menimbulkan perkembangan yang menakjubkan dari segala cabang ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara bertahap mengakui kebenaran isi Al-Qur'an. Karena banyak masalah yang diungkapkan oleh Al-Qur'an semenjak 14 abad yang lalu, satu demi satu diakui dan dibuktikan kebenarannya, antara lain:

1. Adanya makhluk hidup di angkasa luar.¹¹²
2. Proses kejadian alam.¹¹³
3. Proses kejadian manusia.¹¹⁴
4. Manusia dapat diluncurkan ke angkasa luar bila merasa mampu menyiapkan energi yang dibutuhkan.¹¹⁵
5. Orang-orang yang diluncurkan ke angkasa luar akan kekurangan oksigen bila mereka semakin jauh dari bumi.¹¹⁶
6. Manusia bisa berbuat di angkasa luar atau melakukan aktivitas di angkasa luar.¹¹⁷
7. Gelombang-gelombang suara dapat direkam dan diabadikan.¹¹⁸
8. Teori democritus (sekitar 5 abad sebelum masehi) yang mengatakan bahwa atom adalah benda terkecil yang tidak dapat dipecah. Hal ini dibantah oleh Al-Qur'an.¹¹⁹

¹¹¹QS Al-Maidah (5): 3

¹¹²Hal ini diisyarat (41): Yan dalam QS Al-Isra (17): 44 & 55.

¹¹³Lihat QS Fussihlat: 9-12. Teori ini juga diakui oleh Dr. George Gamow, Guru Besar Fisika pada Universitas Washington.

¹¹⁴Diterangkan dalam QS Al-Mukminun (23): 12-14

¹¹⁵Lihat QS Al-Rahman (55): 33

¹¹⁶Diisyaratkan dalam QS Al-An'am (6): 125

¹¹⁷Lihat QS Luqman (31): 16

¹¹⁸Dapat dipahami dari QS Al-Zalzalah (99): 7&8

¹¹⁹Lihat QS Yunus (10): 61. Benda yang lebih kecil dari atom adalah proton, positron, dan neutron.



9. Sidik jari manusia tidak sama (setiap orang masing-masing berbeda sidik jarinya).¹²⁰
10. Letak syaraf langsung berada di bawah kulit.¹²¹

Itulah beberapa hal contoh yang menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai kemukjizatannya sepanjang masa. Oleh karena itu, kita selayaknya semakin mencintai Al-Qur'an dengan cara giat mempelajari, mengkaji isi kandungannya dalam rangka mencari ridho Ilahi untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penutup

Islam merupakan agama yang sempurna yang berpedoman pada sumber hakiki Al-Qur'anul Karim. Al-Qur'an adalah kalam Ilahi yang di dalamnya mengajarkan berbagai hal tentang ihwal pedoman hidup serta berbagai ilmu pengetahuan yang diperuntukkan demi kemashlahatan manusia. Ilmu pengetahuan dilihat dari kebutuhan merupakan sesuatu kemestian yang harus dimiliki bagi diri manusia dalam mengabdikan dan menjalankan tugasnya sebagai kholifah fil ardhi, serta bersyukur kepada sang Kholik.

Pada awal turunnya Al-Qur'an (wahyu pertama) Al-Qur'an menampilkan dengan suatu ayat yang mengarahkan pada pentingnya suatu ilmu pengetahuan, di mana ayat tersebut merupakan suatu proses dari pencapaian ilmu pengetahuan yaitu membaca (*iqra*). Proses ini selanjutnya kita kenal dengan proses pendidikan, di mana pendidikan merupakan hal yang sangat penting (*urgen*) dalam kehidupan, yang bermuara pada pencapaian ilmu pengetahuan bagi diri manusia untuk kesuksesan dalam menjalani kehidupannya.

¹²⁰Diisyaratkan dalam QS Al-Qiyamah (75): 1-4. Sidik jari dimanfaatkan dalam bidang kriminal dan keamanan

¹²¹Lihat pemahamannya dalam QS Al-Nisa (4): 56. Badrudin, *Tema-tema Khusus dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya*. Op.cit., hlm. 9



Daftar Pustaka



- Abd al-Adhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Isa al-Babi al-Hala. bi wa Syukarah, tt. Abdul Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah, Mathba'ah al-Hadharah al-'Arabiyah, ttp., 1997.
- Ahmad Sadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, cet. II.
- Ahmad al-Iskandari dan Mushthafa al-Inany, *Al- Wasith fil Adab alAraby wa Tarikh*, Mesir: Darul Ma'arif, cet. 18.
- Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa AL-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, Malang: UIN Malang Press, 2009, cet. I. Al-Jurjani, At-Ta'rifat, Ath-Thaba'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi, Jeddah, tanpa tahun.
- Azwar Am, *Al-Qur'an adalah Kebenaran Mutlak*, Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1982, cet. II.
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumul Qur'an*, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1972, Juz II.
- Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzahib at-Tafsir)*, Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2009, cet. I., Tema-tema Khusus Dalam Al-Qur'an dan Interpretasinya Suhud, Serang, 2007, cet. I.
- Diktat Mata Kuliah Madzahib Tafsir, Institut Agama Islam Banten, Serang, 2009.

- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Darul Ihya al-Turats al-Arabi, 2001.
- Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995. Judul aslinya *Kitabul Arba'in fi Ushuluddin*, Beirut: Darul Kutub Al. Ilmiyah, 1409/1988, cet. I.
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumat Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, Libanon, 1979.
- Kamaluddin Marzuki, *Ar-Rum Al-Qur'an*, Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, cet. 14. dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 1989.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994., et.al. *Sejarah Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (terj.), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, Mansyurat al-Ashril Hadits, ttp., 1973.
- Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pres, 1993.
- Muhammad Ali al-Shobuni dalam kitab *Al-Tibyan fi Ulumul Qur'an Alimul Kutub*, Beirut, 1985.
- Muhammad Husein al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, Mesir: Dar al-Maktub al-Haditsah, 1976.
- Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Salman Hanui, *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Logos, Ciputat, 1999.
- Sayyid Agil Husein al-Munawwar dan Masykur Hakim, *l'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dunia Utama, 1994.
- Sohari, *Ulumul Hadits*, Banten: MIN „SMH“ 2005.
- Subhi al-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Beirut: Darul Ilmi, 1977.
- Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985, cet. VIII.



Riwayat Hidup Penulis



Dr. Hj. Oom Mukarromah, M.Hum., lahir di Serang tanggal 27 Februari 1968, Pendidikan Dasar Negeri (SDN), Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Serang (MTSN), Pendidikan Madrasah Aliyah di Serang, Pondok Pesantren Dar-Elkolam Gintung Balaraja Tangerang, Perguruan Tinggi Islam Negeri (IAIN) SGD, Bandung di Serang, (S1) , Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) S2 tahun 2004, Universitas Islam Negeri Bandung (UIN) (S3) tahun 2011.

Fungsional

1. Dosen tetap fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Jati Bandung di Serang.
2. Dosen Fakultas Tarbiyah di Serang.
3. Dosen luar biasa IBLAM tahun 2000 sampai sekarang.

Struktural

1. Sekertaris jurusan Perbandingan Mazhab Hukum (PMH) tahun 2000-2003.
2. Sekertaris jurusan Perbandingan Mazhab (PM) tahun 2003-2006.
3. Ketua jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah tahun 2007-2010.
4. Pengurus UPT Layanan Konsultasi Psikologi tahun 2002-2010.
5. Wakil dekan satu Bidang Pendidikan dan Pengajaran tahun 2011-Sekarang.

Pengabdian Masyarakat

1. Ketua/pengurus Majelis Taklim Baitul Ghofur tahun 2000-Sekarang.
2. Ketua/pengurus Majelis Taklim Baitul Rahman tahun 2000- Sekarang.
3. Ketua/pengurus Majelis Taklim Al-Ikhlas tahun 2000-Sekarang.

Karya tulis

1. Jurnal Al-kolam terakreditasi judulnya “Tafsir Maudui”.
2. Jurnal Al-ahkam judulnya “Hubungan Makoshid Syariah dalam tafsir Ahkam”.
3. Buku Ulumul Qur’an, Politik Ekonomi Syariah, Ilmu Mantik, tafsir Ahkam I, II, Ayat-ayat tematis.

